

**MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH**

**(Studi pada Bank Sampah SAMBER (Sampah Berkah) Desa Kambangan  
Kabupaten Tegal )**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

**Alfa Khoirul Mukromi**

1606026046

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp: 5 (lima) eksempler

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.  
Yth. Ibu Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfa Khoirul Mukromi

NIM : 1606026046

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Modal Sosial dalam Pengelolaan Sampah Studi pada Bank Sampah SAMBER (Sampah Berkah) Desa Kambangan Kabupaten Tegal

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamua'laikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Juni 2023


Pembimbing.

Bidang Substansi Materi & Tata Tulis



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

Bidang Metodologi



Endang Supriaadi, M.A.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH**

**(Studi pada Bank Sampah SAMBER (Sampah Berkah) Desa Kambangan  
Kabupaten Tegal)**

Disusun Oleh:

**Alfa Khoirul Mukromi**

1606026046

Telah dipertahankan di depan masjis penguji skripsi pada tanggal 26 juni 2023  
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



**Ketua Sidang/ Penguji**

Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP.

**Sekretaris Sidang/ Penguji**

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999032001

**Penguji Utama I**

Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999032001

Endang Supriadi, M.A.

NIP.

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2023

Peneliti

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'D90AKX564616631'. The signature is written in a cursive style, starting from the left and moving towards the right, crossing over the stamp.

Alfa Khoirul Mukromi

1606026046

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Modal Sosial dalam Pengelolaan Sampah Studi pada Bank Sampah SAMBER (Sampah Berkah) Desa Kambangan Kabupaten Tegal”**. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Jurusan Sosilogi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mochamad Parmudi M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
4. Bapak Endang Supriadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing III yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Moh Fauzi M.Ag selaku wali dosen yang telah memberikan pengarahan dan nasihat selama ini.
6. Bapak Ibu Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Pihak Pemerintahan Desa Kambangan yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini.
9. Jajaran Pengurus Bank Sampah SAMBER Desa Kambangan yang telah rela meluangkan waktu untuk wawancara.
10. *Almarhummah* ibu saya Ibu Khuriah yang memotivasi saya agar terus semangat dalam menyelesaikan kuliah, sehingga penulis bias mendedikasikan penyelesaian skripsi penulis untuk beliau. Semoga Allah SWT melapangkan kuburnya.
11. Teristimewa kedua orang tua saya Bapak Mulyono dan Ibu Printis Pratiti yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang, do'a, kesabaran, semangat, nasihat, motivasi, pengorbanan baik dari segi moril, maupun material kepada penulis tiada henti dan tiada lelah sampai pada saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka diberikan kesehatan dan rezeki yang berkah. Juga maafkan anakmu ini, tidak bisa lulus tepat waktu.
12. Istri tercinta Selfina Febrianti yang telah menjadi *support system* penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi.
13. Teman seperjuangan "Sosiologi" Ida Maulida, Ulin Nikmah, Mifda Maulida Putri, Isfina Fikriyani, dan semuanya terima kasih kalian yang selalu membuat penulis tertawa, termotivasi. Semoga pertemanan ini selalu terjalin sampai tua nanti.
14. Teman-teman seperjuangan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2016, terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.

15. Serta, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis haturkan terima kasih.

## PERNYATAAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih dan memanjatkan doa semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh, ilmu yang bermanfaat bagi Nusa, Bangsa, dan Agama. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Alfa Khoirul Mukromi', written over a faint, circular watermark or stamp.

Alfa Khoirul Mukromi

1606026046



## **PERSEMABAHAN**

*Karya ini kupersembahkan kepada:*

*Sebagai wujud rasa Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan  
nikmat sehat jasmani, rohani dan akal pikiran sehingga bisa terus  
berfikir, berproses dan menuntut ilmu*

*Kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Mulyono , Ibunda Printis Pratiti  
yang telah membesarkanku, mendidikku, menuntun setiap langkahku,  
menyemangatiku ,dan membebaskanku untuk melakukan hal-hal selama itu positif  
dan senantiasa selalu berdoa untuk kesuksesanku*

*Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

*UIN Walisongo Semarang*

**MOTTO**

لولا المرابي ما عرفت ربي

*“ Jika bukan karena pendidik (guru), niscaya aku tidak akan mengenal Tuhanku ”*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai **modal sosial dalam pengelolaan sampah studi pada bank sampah SAMBER (sampah berkah) di Desa Kambangan Kabupaten Tegal**. Modal sosial menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan program yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Wilayah studi dalam penelitian ini adalah Bank Sampah Berkah (SAMBER) Desa Kambangan Kabupaten Tegal. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana modal sosial dalam upaya pengelolaan sampah, bagaimana perencanaan dan pelaksanaan dalam pengelolaan sampah, dan bagaimana dampak dari pembangunan Bank Sampah SAMBER terhadap komunitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang didapat berupa sumber data primer dan sekunder melalui observasi partisipatoris, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data induktif. Jumlah Informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang yang oleh peneliti dianggap memiliki keterkaitan informan pada komunitas SAMBER seperti ketua, anggota, dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga aspek modal sosial yaitu kepercayaan, jejaring, dan norma memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Meskipun terdapat hal yang potensial untuk memperkuat modal sosial dalam konteks untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah berkelanjutan di bank sampah Samber. Dampak dari adanya pengelolaan sampah di komunitas SAMBER adalah nilai tambah dari segi ekonomi, terbangunnya relasi antar kelompok, terjalinnya hubungan sosial antara masyarakat dengan pengelola, kebersihan lingkungan yang terjaga dan berkurangnya jumlah sampah yang signifikan.

**Kata Kunci: Kata Kunci: Modal Sosial , Pengelolaan Sampah, Komunitas Samber.**

## **ABSTRACT**

This study discusses **social capital in waste management studies at the SAMBER waste bank (sampah berkah) in Kambangan Village, Tegal Regency**. Social capital is an important aspect in the success of programs based on community participation. The study area in this research is the Berkah Garbage Bank (SAMBER) in Kambangan Village, Tegal Regency. The purpose of this study is to explain how social capital is in efforts to manage waste in Kambangan Village. The purpose of this study is to explain how social capital is in waste management efforts, how to plan and implement waste management, and how the impact of the construction of the SAMBER Waste Bank on the community.

The method used in this research is qualitative research with a case study approach. Sources of data obtained in the form of primary and secondary data sources through participatory observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used was inductive data analysis technique. The number of informants in this study consisted of seven people who the researchers considered to have informants related to the SAMBER community such as chairmen, members, and the community.

The results of the study show that the three aspects of social capital, namely trust, networks, and norms, have a positive relationship to the level of community participation in sustainable waste management efforts. Although there is potential for strengthening social capital in the context of maximizing community participation in sustainable waste management efforts at the Samber waste bank. The impact of waste management in the SAMBER community is added value from an economic perspective, building relationships between groups, establishing social relations between the community and managers, maintaining environmental cleanliness and a significant reduction in the amount of waste.

**Keywords: Social Capital, Waste Management, Samber Community.**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN.....	viii
PERSEMABAHAN .....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II MODAL SOSIAL, PENGELOLAAN BANK SAMPAH DAN TEORI	
MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM.....	29
A. Modal Sosial dan Pengelolaan Bank Sampah.....	29
1. Modal Sosial.....	29
2. Pengelolaan.....	33
3. Sampah .....	39
B. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam.....	43
1. Konsep Modal Sosial Menurut Robert D. Putnam.....	43
2. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial.....	45
3. Implementasi Teori Modal Sosial Robert D. Putnam Dalam Penelitian	49

BAB III KOMUNITAS BANK SAMPAH SAMBER DI DESA KAMBANGAN KABUPATEN TEGAL SEBAGAI FOKUS PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umum Desa Kambangan Kabupaten Tegal .....	53
1. Kondisi Geografis.....	53
2. Kondisi Topografis.....	54
3. Kondisi Demografi .....	57
4. Sejarah Desa .....	64
5. Struktur Organisasi Desa.....	66
B. Profil dan Kegiatan Komunitas Bank Sampah SAMBER .....	67
1. Sejarah Komunitas SAMBER.....	67
2. Struktur Kepengurusan.....	70
3. Program Dan Kegiatan Bank Sampah SAMBER. ....	72
BAB IV PERENCANAAN DAN IMPLEMENTASI PERENCANAAN BANK SAMPAH SAMBER.....	74
A. Perencanaan dalam Pengelolaan Bank Sampah Samber.....	74
1. Membentuk Kemplompok Penggerak.....	74
2. Membuat Rancangan Kegiatan dan Anggaran Kerja .....	78
3. Membangkitkan Kesadaran, Pengetahuan, dan Minat Masyarakat.....	87
4. Memetakan Potensi .....	88
B. Implementasi Perencanaa Bank Sampah Samber .....	95
1. Terbentuknya Bank Sampah Samber .....	95
2. Adanya Rancangan Kegiatan .....	97
3. Terbentuknya Kesadaran Pengetahuan dan Minat Masyarakat.....	101
BAB V DAMPAK PEMBANGUNAN BANK SAMPAH SAMBER.....	104
A. Dampak Ekonomi.....	104
1. Munculnya Usaha-Usaha Kecil.....	104
2. <i>Usaha Eco Enzym</i> .....	109
3. Adanya Sistem Tabungan.....	114
B. Dampak Sosial .....	119
1. Terbangunnya Relasi Antar Kelompok Pengelola Bank Sampah.....	120
2. Terjalannya Hubungan Sosial Antara Masyarakat Dengan Pengelola Bank Sampah Samber.....	122

3. Munculnya Kepercayaan ( <i>Trust</i> ).....	125
C. Dampak Lingkungan.....	126
1. Kebersihan Lingkungan.....	126
2. Pengurangan Volume Sampah .....	127
BAB VI PENUTUP .....	128
A. KESIMPULAN .....	128
C. SARAN .....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	131
LAMPIRAN .....	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	144

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hari Hujan, Curah Hujan, Kelembaban dan Tekanan Udaradi Desa Kambangan .....	54
Tabel 2 Suhu Udara Minimal, Maksimal,dan Rata-rata di Desa Kambangan .....	55
Tabel 3 Komposisi Penduduk Desa Kambangan Berdasarkan Usia Tahun 2023 .....	58
Tabel 4 Penduduk Desa Kambangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2023.....	59
Tabel 5 Penduduk Desa Kambangan Berdasarkan Pekerjaan atau Mata Pencaharian Tahun 2023 .....	61
Tabel 6 Struktur Organisasi Desa Kambangan Tahun 2023 .....	66
Tabel 7 Struktur Organisasi Komunitas SAMBER (Sampah Berkah) Desa Kambangan Tahun 2023 .....	71
Tabel 8 Struktur Organisasi Komunitas SAMBER Desa Kambangan Tahun 2016 .....	76
Tabel 9 Harga Sampah Berdasarkan Jenis-Jenis Sampah Kecamatan Lebaksiu Tahun 2016.....	85
Tabel 10 Potensi Fisik Fasilitas Pembuangan Sampah .....	88
Tabel 11 Potensi Sampah dan Volume Sampah Desa Kambangan Tahun 2017-2019.....	93
Tabel 12 Daftar Harga Produk Kerajinan Tangan Anggun .....	106
Tabel 13 Model Pengembangan Berbasis Sosial .....	123



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Kambangan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.....	53
Gambar 2 Pemilahan Sampah .....	83
Gambar 3 TPS Ideal Menurut UU No 18 Tahun 2008 .....	90
Gambar 4 Kondisi TPS di Desa kambangan.....	90
Gambar 5 Hasil Aneka Kreasi Sampah Anggota Bank Sampah Samber .....	105
Gambar 6 Contoh Hasil <i>Ecobrick</i> .....	109
Gambar 7 Kegiatan Pembuatan <i>Eco Enzyme</i> .....	111
Gambar 8 <i>Eco Enzym</i> Buatan Suprapti .....	113
Gambar 9 Tong Sampah Perbantuan dari Bank Sampah Samber .....	124

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia sampah masih menjadi permasalahan hingga saat ini, dalam mengurangi sampah masih belum menemukan solusi yang tepat. Rendahnya anggaran yang diberikan untuk menangani sampah yang diberikan oleh APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan juga kecilnya biaya iuran dari masyarakat menjadikan penanganan sampah kurang maksimal atau tidak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal yang paling mempengaruhi adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk bertanggungjawab atas sampah yang dihasilkan. Kurangnya kesadaran ini menjadikan penanganan sampah seringkali tidak memikirkan kualitas , lingkungan (Dermawan, 2018). Masyarakat lebih memilih membakar sampah, membuang sampah ke sungai atau menimbunnya di tanah.

Sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang oleh manusia. Lahan di Indonesia sangatlah terbatas untuk menyediakan tempat pembuangan sampah tahap akhir atau biasa disebut dengan tempat pengelolaan akhir (TPA). Pada era saat ini dengan kemajuan teknologi yang baik dan individu-individu yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, seharusnya dapat mengelola sampah dengan sistem pengelolaan sampah dengan mempertimbangkan berbagai aspek resiko bencana seperti pemanasan global dan perubahan iklim Hal ini bisa disebut dengan pengelolaan sampah dengan cara konvensional. Dalam menjalankan pengelolaan secara konvensional sering kali memunculkan persoalan-persoalan dari aspek kelembagaan, yakni pembiayaan yang serba terbatas, lemahnya pengaturan, teknis operasional yang kurang, dan rendahnya peran serta masyarakat (Dermawan, 2018).

Pada era saat ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah membuat program kampung iklim (proklim) sebagai salah satu upaya meningkatkan adaptasi dan penanggulangan terhadap adanya perubahan iklim dengan kegiatan-kegiatan yang terstruktur dari berbagai aspek. Tujuan dari adanya proklim adalah guna peningkatan pemahaman masyarakat tentang

perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya perubahan iklim (Kurniati, 2016). Hal inilah yang menjadikan banyak pihak terdorong untuk menjalankan program pemerintah sehingga menimbulkan dampak yang baik dalam lingkungan hidup.

Sampah di Indonesia memiliki komposisi yakni berupa sampah organik (sisa makanan, kayu ranting daun) sebesar 57%, sampah plastik sebesar 16%, sampah kertas 10%, serta lainnya (logam, kain tekstil, karet kulit, kaca) 17%. Sampah-sampah ini merupakan hasil dari masyarakat, oleh karena itu pemanfaat sampah sangat diperlukan. Hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi sampah adalah dengan memanfaatkan sampah-sampah yang dihasilkan, baik sampah organik maupun sampah non organik, karena berpotensi meminimalisir hingga separuh dari total timbunan sampah yang dihasilkan. Hal ini menjadi salah satu wujud nyata kontribusi dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (Dhini, 2022). Masyarakat merupakan penghasil sampah rumah tangga yang aktif, namun peran dari masyarakat dalam memanfaatkan sampah juga diperlukan. Cara sederhana yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan mengelola sampah rumah tangga dengan konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*), dengan menggunakan konsep 3R ini sampah dapat terkelola dengan maksimal sebelum dibuang pada TPA. Konsep 3R merupakan konsep pengelolaan sampah yang biasa dilakukan pada wilayah perkotaan, hal ini menjadikan timbunan sampah menjadi lebih sedikit pada saat di timbunan akhir sampah, dan memungkinkan timbunan bisa mencapai pada titik *zero waste* (Mukaromah & Kusumastuti, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Kambangan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, peneliti menemukan bawasanya wilayah ini merupakan wilayah yang mengedepankan program pemerintah mengenai pengelolaan sampah. Terbukti dengan dibentuknya organisasi "SAMBER (Sampah Berkah)" yang memiliki semboyan dari sampah menjadi berkah. Selama ini banyak wilayah di Indonesia hanya mengumpulkan sampah untuk diangkut oleh mobil bak sampah dan dibuang ke TPA hingga menjadi gunung sampah. Fenomena ini berbeda dengan yang ada di Desa Kambangan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Masyarakat di desa Kambangan

Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal memanfaatkan sampah sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sampah organik dan non organik dikelola menurut manfaatnya sendiri sehingga menghasilkan uang bagi masyarakat.

Masyarakat di Desa Kambangan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal dalam memusnahkan sampah dahulu dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan membakar sampah di lahan kosong sekitar tempat tinggal mereka. Pembakaran sampah itu dilakukan tanpa memilah sampah terlebih dahulu. Selain itu mereka juga memusnahkan sampah dengan cara membuang sampah ke sungai. Selain itu, ada pula masyarakat yang memusnahkan sampah dengan memanfaatkan jasa yang telah disediakan oleh pemerintah yakni jasa pengangkutan sampah. Sampah-sampah yang di bawa oleh petugas sampah, akan diangkut menggunakan truk sampah dan dibawa menuju tempat terakhir pembuangan sampah atau biasa disebut dengan TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu). Namun demikian hal ini tidak dilakukan lagi oleh masyarakat di Desa Kambangan. Sekarang masyarakat di Desa Kambangan sudah sadar akan pentingnya memilah sampah. Kemudian sampah-sampah yang telah di pilah dan di kumpulkan disetorkan ke pihak pengelola bank sampah. Maka dari itu sampah yang dulunya tidak berguna sekarang menjadi bermanfaat dan bernilai ekonomis.

Sebagai kawasan semi urban, Desa Kambangan ini terletak di pinggiran kota yang wilayahnya padat penduduk. Seperti di wilayah perkotaan, pada wilayah ini masih terbentang luas area sawah dan kebun. Adapun warganya di Desa Kambangan sebagian bermata pencaharian sebagai seorang petani, peternak, pekerja bangunan, penggarap sawah, sebagian kecil sebagai pegawai, dan ada juga yang berprofesi sebagai karyawan pabrik, serta berwirausaha (berjualan di pasar). Keberagaman pekerjaan masyarakat di wilayah ini menjadikan pendapatan masyarakat atau tingkat ekonomi masyarakat berbeda-beda satu sama lain. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor berbedanya tingkat pengetahuan serta perilaku pada masyarakat di Desa Kambangan dalam mengelola sampah yang dihasilkan.

Dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di desa Kambangan, masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pengelolaan sampah. Hasil nyata dari peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah berkurangnya timbunan sisa sampah yang tidak terangkut oleh truk pengangkut sampah. Pengurangan timbunan sampah tersebut dilakukan dengan berbagai macam program atau kegiatan penanganan sampah. Contoh kegiatan pengolahan sampah di Desa Kambangan adalah kegiatan bank sampah. Desa Kambangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Lebaksiu yang aktif mendukung program pemerintah dalam pengelolaan sampah. Kabupaten Tegal memiliki program pengelolaan sampah yang disebut dengan “Desa Merdeka Sampah”. Implementasi masyarakat Kambangan dalam program dari Kabupaten Tegal yaitu “Desa Merdeka Sampah” dengan membuat kelompok pengelolaan sampah yang bernama “Sampah Berkah” (SAMBER). Salah satu hal yang dilakukan dalam penanganan sampah yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tegal adalah dengan mengembangkan pengelolaan sampah berbasis 3R dan memperbanyak kelompok pengelola sampah dengan mengajak atau mengedukasi masyarakat. Kelompok-kelompok sampah inilah yang kemudian dapat tergabung dalam jejaring pengelola sampah mandiri. Adanya dan dibentuknya pengelola sampah mandiri merupakan salah satu cara memberdayakan dan melibatkan peran aktif masyarakat untuk mengelola sampahnya sendiri. Dalam rangka pembentukan bank sampah juga dijalin juga kerjasama di Desa Kambangan, yakni dengan menggunakan suatu sistem pengelolaan sampah layak jual yang dalam pelaksanaannya seperti bank konvensional.

Modal sosial merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat. Aspek penting dalam modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma selalu mendasari proses pembangunan masyarakat. Sebagai contoh sebagai mana di laporkan oleh Hadi (2015) bahwa aspek kepercayaan merupakan salah satu aspek dalam modal sosial sangat dibutuhkan dalam membangun kredibilitas organisasi ataupun masyarakat. Dengan demikian unsur modal sosial dapat ditegaskan sebagai unsur yang tidak bisa dielakkan dalam pembangunan masyarakat sebagaimana dinyatakan oleh Adawiyah

(2018). Kajian mengenai modal sosial misalnya telah dilakukan oleh Subagyo (2021). Kajian Ridwan Arma Subagyo ini membahas atau fokus pembahasannya pada peran modal sosial dalam proses memberdayakan masyarakat. Kajian ini membahas elemen-elemen modal sosial yang terdiri dari nilai sosial dan norma sosial kepercayaan, serta jaringan sosial memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Arti penting peran modal sosial dalam proses pemberdayaan ditunjukkan dalam dua hal yaitu peran dalam proses pembangunan masyarakat serta peran dalam mengembangkan bentuk modal sosial ditunjukkan dalam 2 hal yaitu peran dalam proses serta peran dalam bentuk pengembangan modal sosial Subagyo (2021).

Alasan peneliti tertarik untuk mengkaji komunitas SAMBER di Desa Kambangan disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya, komunitas SAMBER merupakan salah satu komunitas berbasis pengolahan sampah residu yang masih aktif di Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Kegiatan atau program-program yang dilakukan oleh komunitas SAMBER masih konsisten dijalankan sejak mulai awal terbentuknya komunitas ini yakni 2016 kemudian tercatat secara resmi di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tegal tahun 2018 hingga sekarang tetap terlaksana meskipun ada beberapa perubahan program ataupun kebijakan yang sudah dicanangkan maupun direvisi oleh komunitas SAMBER itu sendiri. Alasan lain adalah karena komunitas SAMBER mampu mengolah sampah menjadi produk yang bermanfaat untuk seperti sampah plastik yang dimanfaatkan untuk membuat ecobrick, sampah organik dimanfaatkan sebagai pupuk organik, pakan ternak, dan sarana atau media pengembangbiakan maggot. Komunitas SAMBER juga memanfaatkan maggot untuk menghancurkan sampah sayuran, buah-buahan dan sampah organik rumah tangga lainnya. Maggot ini ketika tumbuh besar dimanfaatkan sebagai pakan ikan dan unggas sehingga menguntungkan bagi para peternak ikan dan peternak unggas. Maggot yang sudah tua akan dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman para petani.

Pembentukan komunitas ini tidaklah mudah, karena melalui banyak tahap supaya dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, seperti pertama dengan mengedukasi masyarakat Desa Kambangan mengenai tata cara

pemilahan sampah, pembentukan Bank Sampah, praktek membuat kompos skala rumah tangga, dan pemberian pelatihan dasar aneka kreasi daur ulang sampah. Semua itu merupakan proses yang dilakukan inisiator untuk membentuk komunitas Bank Sampah SAMBER di Desa Kambangan. Dalam hal ini inisiatornya adalah Normahida selaku carik dan salah satu penggerak PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang didukung oleh pemerintah desa termasuk bidan desa, kader kesehatan, serta TP-PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Desa Kambangan. Proses pembentukan Bank Sampah SAMBER ini dilakukan dengan kerja sama dengan pihak Desa Kambangan yang diorientasikan untuk pengelolaan sampah residu. Anggota pertama dari bank sampah adalah masyarakat Desa Kambangan yang meliputi kurang lebih 7 RW dan 34 RT, antara lain RW 1 meliputi RT 1 sampai RT 4, RW 2 terdiri dari RT 5, 6, 13, dan 14, RW 3 terdiri dari RT 7 sampai 12, RW 4 terdiri dari RT 19,20, 21, dan 24, RW 5 terdiri dari RT 17, 18, 22, dan 23, RW meliputi RT 16, 25, 26, 27, 28, dan 29, dan RW 7 yang terdiri dari RT 30 sampai RT 34. Anggota yang tersebar di 7 RW dan 34 RT bersifat keterwakilan sehingga tidak semua masyarakat tergabung dalam bank sampah. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk mengulik bank sampah berkah Desa Kambangan.

Berdasarkan diskripsi diatas terlihat bahwa program pengelolaan sampah yang ditetapkan oleh Kabupaten Tegal berupa Desa Bebas Sampah merupakan tata aturan yang dalam konsep modal sosial dipandang sebagai norma oleh masyarakat. Sementara kerjasama antara kelompok merupakan ekspresi jaringan yang muncul dalam proses pembentukan bank sampah tersebut. Adapun ketentuan yang diberlakukan oleh Desa Kambangan menjadikan masyarakat mengikuti program itu karena mereka memiliki kepercayaan terhadap Desa dalam rangka program pengelolaan sampah. Berbasis dari diskripsi itulah peneliti tertarik untuk mengkaji komunitas SAMBER di Desa Kambangan itu, mengeksprolasi bagaimana modal sosial berperan dalam penguatan komunitas SAMBER di desa Kambangan. Secara ekplisit kajian yang akan penulis lakukan adalah berjudul “Modal Sosial dalam

Pengelolaan Sampah Studi Pada Bank Sampah SAMBER (Sampah Berkah) Desa Kambangan Kab. Tegal”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan komunitas SAMBER dalam pengelolaan sampah?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan di Komunitas SAMBER?
3. Bagaimana dampak dari pembangunan Bank Sampah.SAMBER terhadap kehidupan komunitas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana modal sosial dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah SAMBER (Sampah Berkah) Desa Kambangan Kabupaten Tegal, secara terperinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana perencanaan komunitas SAMBER dalam pengelolaan sampah.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan sampah dalam komunitas SAMBER.
3. Untuk mengetahui dampak dari pengelolaan sampah dalam kehidupan masyarakat komunitas SAMBER.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi serta kajian baru dalam program studi sosiologi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran modal sosial dalam penguatan komunitas bank sampah, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.
  - c. Sebagai bahan referensi dan keputustakaan untuk penelitian selanjutnya.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang peran modal sosial dalam penguatan komunitas terkhusus pada komunitas bank sampah. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai modal sosial.

### b. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi, pengetahuan, dan referensi bagi para pembaca terkhusus mengenai modal sosial, komunitas, serta bank sampah.

### c. Manfaat Bagi Masyarakat dan Komunitas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan menjalankan 3R (reuse, reduce, recycle) dalam rangka pengelolaan sampah pribadi maupun di lingkungan sekitar guna mendukung terciptanya kebersihan lingkungan. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi referensi komunitas-komunitas dalam memperkuat eksistensi komunitas terutama pada komunitas-komunitas bank sampah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Modal Sosial**

Kajian tentang modal sosial telah dilakukan oleh banyak ahli, antara lain Subagyo (2021), Utami (2020) dan Amalia (2021). Skripsi yang berjudul “Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kaabupaten Bojonegoro” oleh Subagyo (2021), membahas elemen-elemen modal sosial yang terdiri dari nilai dan norma, kepercayaan (trust), serta jaringan sosial memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari. Peran tersebut dapat dilihat dari dua hal yaitu peran dalam proses pemberdayaan masyarakat sekaligus peran dalam mengembangkan bentuk modal sosial. Penelitian Subagyo (2021) membahas

mengenai kebiasaan masyarakat yang menjadi modal utama dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Desa Kedungwonokerto melalui peluang-peluang usaha baru. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang modal sosial pada kelompok pengelola sampah melalui komunitas SAMBER di Desa Kambangan, dengan tujuan membantu masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga agar tercipta lingkungan yang bersih, serta pengembangan pengelolaan sampah dalam bentuk produk yang bernilai ekonomis.

Jurnal berjudul “Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan” oleh Utami (2020), mengkaji modal sosial yang berfokus pada dinamika modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Setanggor. Jurnal ini dilatari konteks ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Setanggor di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil panen yang biasa mengalami penurunan tiap kali terjadi musim kemarau karena sawah-sawah tidak bisa ditanami menyebabkan sebagian besar penduduk laki-laki yang memiliki mata pencaharian sebagai petani hanya menganggur. Modal sosial yang kuat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Setanggor mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Berhasilnya pemberdayaan yang terjadi di Desa Setanggor menciptakan aktivitas ekonomi baru yang dikemas menjadi Desa Wisata Halal. Modal sosial yang ditemui tersebut berupa kepercayaan, jaringan sosial dan norma. (Utami, 2020). Penelitian Utami (2020) lebih membahas dinamika modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat dan dampak yang dirasakan bagi masyarakat Desa Setanggor. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang modal sosial dalam memanfaatkan sampah untuk diolah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat. Dalam penelitian yang peneliti lakukan akan lebih fokus pada komunitas pengelola sampah yang mana memiliki modal sosial yang dapat mendukung terjalannya program pemerintah untuk menjadikan desa yang merdeka sampah yang secara tidak langsung dapat membantu perkembangan dan kemajuan ekonomi masyarakat maupun desa.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Nilai-Nilai Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Generasi Milenial (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi

Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara)” oleh Amalia (2021), mengkaji modal sosial dalam konteks pengaruh nilai-nilai modal sosial terhadap kesejahteraan generasi milenial yang dalam hal ini adalah mahasiswa-mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam di UIN Sumatera Utara. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai modal sosial berupa rasa saling percaya, jaringan, kerjasama dan akses informasi terhadap kesejahteraan generasi milenial. Menurut hasil penelitian Amalia, generasi ini adalah generasi produktif yang akan memegang kendali atas roda pembangunan, sehingga diharapkan generasi milenial akan mampu membawa bangsa Indonesia menuju kearah yang lebih maju dan dinamis (Amalia, 2021). Penelitian Amalia (2021) membahas pengaruh nilai-nilai modal sosial terhadap kesejahteraan generasi milenial. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas modal sosial yang digunakan oleh komunitas SAMBER dalam rangka menggerakkan masyarakat agar dapat memperlakukan sampah dengan tepat dan benar sehingga dapat menciptakan produk baru yang bernilai ekonomis, menciptakan lingkungan yang bersih serta kesehatan masyarakat yang masif.

## **2. Pengelolaan Sampah**

Jurnal berjudul "Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang" oleh Elamin dkk (2018), mengkaji proses pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Sistem pengelolaan sampah yang dimiliki Desa Disanah masih belum baik. Hal ini bisa ditinjau dari perilaku warga yang terbiasa membuang sampah tidak pada tempatnya/sembarangan yaitu seperti pada lahan kosong, tambak, selokan dan di sekitaran jalan. Selain itu, pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah juga kurang baik. Pengelolaan yang dilakukan hanya sebatas pembuangan yang tidak pada tempatnya dan pembakaran. Hal tersebut diakibatkan karena tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung seperti tempat sampah di tiap rumah, tempat penampungan sementara (TPS) dan lain-lain. Masalah utama dalam hal pengelolaan sampah di Desa Disanah adalah lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara (TPS) serta akses menuju ke Desa yang masih dalam tahap pembangunan. Hal lain yang menunjang

terjadinya pembuangan sampah tidak pada tempatnya juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran warga akan kebersihan lingkungan masih kurang baik (Elamin dkk, 2018). Perbedaan penelitian Elamin dkk (2018) adalah Elamin berfokus pada sistem dan proses pengelolaan sampah merujuk pada perilaku individual masyarakat sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas SAMBER dalam mengurangi produksi sampah dengan berkolaborasi dengan masyarakat Desa Kambangan.

Jurnal berjudul "Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan" oleh Mahyudin (2014) mengkaji permasalahan paradigma, perilaku dan kesadaran mengenai pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah berkelanjutan tidak akan bisa berjalan tanpa adanya kemauan dan kesadaran dari masyarakat, selama ini indikator pemenuhan kebutuhan masyarakat dan peningkatan standar ekonomi dan perkembangan kemajuan telah dijadikan dasar alasan dalam meningkatnya jumlah sampah yang harus ditampung lingkungan. Fokus pengelolaan sampah baru tertuju pada masalah teknis, dampak lingkungan, ekonomi dan sosial. Tapi akar permasalahan utama yaitu permasalahan paradigma dan pola pikir belum menjadi pertimbangan banyak pihak dalam mengelola sampah. Pengelolaan sampah selama ini hanya dilakukan oleh petugas pemerintah dengan urutan dari sumber sampah menuju TPS dan pada akhirnya ke TPA. TPA selama ini menjadi harapan solusi utama dalam mengatasi sampah. Perhatian utama pemerintah tersita pada TPA dan masyarakat tinggal membuang sampahnya. Padahal keberadaan TPA banyak menimbulkan dampak negatif seperti konflik dengan masyarakat dan pencemaran (Mahyudin, 2014). Perbedaan penelitian Mahyudin (2014) adalah Mahyudin berfokus pada permasalahan paradigma dan pola pikir yang belum menjadi pertimbangan banyak pihak dalam mengelola sampah berkelanjutan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas SAMBER dalam mengurangi produksi sampah dengan berkolaborasi dengan masyarakat Desa Kambangan.

Jurnal berjudul "The Comparison Between Waste Management System in Indonesia and South Korea: 5 Aspects of Waste Management Analysed" oleh

Hendra (2016) mengkaji perbandingan cara pengelolaan sampah di Indonesia dan di Korea Selatan. Pemerintah Indonesia masih menghadapi banyak kendala dalam penyelenggaraan sistem pengelolaan sampah, terutama dalam rangka pencapaian target universal akses bidang sanitasi, antara lain masih rendahnya akses pelayanan sampah, masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), masih rendahnya komitmen pemerintah daerah (pemda) dalam pengelolaan sampah, lemahnya kelembagaan pengelola sanitasi (regulator dan operator) serta kemampuan sumber daya manusia. Pemerintah Indonesia masih perlu untuk belajar dari negara-negara lain yang telah berhasil dalam penyelenggaraan sistem pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Salah satu negara yang tergolong sukses dalam mengelola sampah adalah Korea Selatan. Studi dilakukan untuk membandingkan pengelolaan sampah di Indonesia dan Korea Selatan dilihat dari 5 aspek pengelolaan sampah, yaitu: aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek peraturan, aspek peran serta masyarakat, dan aspek teknis operasional. Sistem pengelolaan sampah di Indonesia masih ketinggalan dibandingkan dengan Korea Selatan, baik secara kelembagaan, sumber daya manusia, anggaran, penegakan hukum, serta partisipasi masyarakat dan swasta. Komitmen penuh dari seluruh stakeholder yang terkait merupakan faktor kunci dalam suksesnya penyelenggaraan pengelolaan sampah yang terintegrasi dan ramah lingkungan (Hendra, 2016). Perbedaan penelitian Hendra (2016) adalah Hendra berfokus pada perbandingan cara pengelolaan sampah di Indonesia dengan Korea Selatan, dimana sistem pengelolaan sampah di Indonesia masih tertinggal jauh dari segi kelembagaan, sumber daya manusia, anggaran, penegakan hukum, serta partisipasi masyarakat dan swasta. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas SAMBER dalam mengurangi produksi sampah dengan berkolaborasi dengan masyarakat Desa Kambangan.

### **3. Bank Sampah**

Kajian tentang pengelolaan sampah telah di lakukan oleh beberapa peneliti antara lain oleh Selomo dkk (2016), Suryani (2014). Jurnal yang berjudul “The Waste Bank is One of Good Solution for Handling Waste in Makassar City” oleh Selomo dkk (2016) mengkaji tentang bank sampah menjadi solusi penanganan sampah di Kota Makassar. Kajian ini mendeskripsikan tentang manfaat bank sampah di masyarakat, namun keikutsertaan masyarakat dalam menabung masih minim. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda sehingga menjadikan adanya perbedaan minat dan pikiran masyarakat menabung di bank sampah yang disediakan (Selomo, 2016). Penelitian Salomo dkk (2016) membahas tentang manfaat bank sampah bagi masyarakat, namun keikutsertaan atau minat masyarakat masih minim. Pasalnya tidak semua masyarakat sadar akan pentingnya pengelolaan sampah. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang komunitas yang berhasil menumbuhkan daya minat masyarakat untuk memilah sampah dan di bawa ke bank sampah.

Jurnal berjudul “Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)” oleh Suryani (2014) membahas tentang pengelolaan sampah melalui bank sampah yang mana sampah bisa ditukarkan menjadi hal yang bermanfaat. Masyarakat dapat mengambil uang pada tabungan di bank sampah sewaktu-waktu pada saat sudah terkumpul banyak. Adapun imbalan yang diberikan kepada penabung bukan hanya uang, namun juga berupa bahan pokok, pembelian pulsa listrik, pulsa telepon genggam, dan pembayaran jasa layanan air bersih. Tidak hanya dalam hal itu saja, hasil tabungan masyarakat juga dapat digunakan untuk biaya sekolah, kredit kepemilikan barang, dan asuransi kesehatan (Suryani, 2014). Penelitian Suryani (2014) membahas tentang bank sampah yang meringankan atau membantu perekonomian masyarakat, tingkat sadar masyarakat akan pengurangan sampah atau pengelolaan sampah dengan sistem 3R menumbuhkan hal yang bermanfaat bagi masyarakat. pada umumnya bank sampah hanya menyediakan penukaran tabungan sampah dengan sembako atau uang, namun di bank sampah Malang berbeda yakni sampah dapat ditukarkan dengan pulsa listrik, pembayaran PDAM, biaya sekolah, kredit kepemilikan

barang, asuransi kesehatan, dan uang bisa diambil sewaktu-waktu ketika uang sudah terkumpul. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang komunitas yang berhasil mengajak masyarakat dalam pengelolaan sampah dan menabung di bank sampah yang mana ditabung dengan sistem point dan dapat ditukarkan sembako pada saat kegiatan rutin 3 bulan sekali yakni berupa bazar.

## **F. Kerangka Teori**

1. Definisi Konseptual
  - a. Modal Sosial

Definisi tentang modal sosial telah dikemukakan oleh banyak ahli, antara lain oleh Porters (1989), Lang & Hornburg (1998), Woolcock (1998), Coleman (1989), dan Mawardi (2007). Menurut Porters (1989) modal sosial adalah kemampuan dari para aktor untuk menjamin manfaat dengan bertumpu pada keanggotaan dalam jejaring sosial dan struktur-struktur sosial lainnya. Kemudian Lang & Hornburg (1998) berpendapat bahwa modal sosial umumnya merujuk pada ketersediaan rasa saling percaya di dalam masyarakat (stocks of sosial trust), norma-norma, dan jejaring yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan bersama.

James Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai struktur sosial antar individu-individu yang memungkinkan untuk mereka menciptakan nilai-nilai baru. Modal sosial akan lemah jika terjadi suatu proses yang merusak kekerabatan, seperti migrasi, perceraian dan pemisahan. Coleman melihat modal sosial sebagai keseluruhan sesuatu yang diarahkan atau diciptakan untuk memudahkan tindakan individu dalam struktur sosialnya. Sedangkan menurut Mawardi (2007) terdapat unsur pokok dalam modal sosial, inti dari modal sosial adalah tentang bagaimana kemampuan masyarakat dalam upaya bekerjasama guna membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama itu akan terjalin jika antar dua belah pihak saling menguntungkan, adanya hubungan timbal balik, dan didasari atas kepercayaan yang di dukung oleh norma-norma, dan nilai-nilai sosial yang positif (Gunawan Prayitno, 2018).

Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai mutual trust (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial sebagai institusi sosial melibatkan jaringan (networks), norma-norma (norms), dan kepercayaan sosial (social trust) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Jaringan-jaringan kerjasama antar manusia terwujud dari infrastruktur dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat akan memiliki jaringan sosial yang kokoh pula yang dapat memperkuat perasaan kerjasama anggotanya dan mendapat manfaat dari partisipasinya. Norma-norma terdiri dari pemahaman, nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat terbentuk dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti kode etik yang berupa pra-kondisi ataupun produk dari kepercayaan sosial. Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Putnam, 1995). Modal sosial sebagai suatu fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Putnam mengatakan bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu serta jaringan sosial dan norma-norma juga kepercayaan sehingga ia beranggapan bahwa jejaring sosial memiliki nilai dan kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Putnam, 2000).

Penjelasan dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah kemampuan suatu individu atau kelompok dalam menjalin menjalin hubungan yang di peroleh dari jaringan untuk mencapai tujuan bersama yang didasari ats norma-norma yang telah di sepakati oleh antar individu tau kelompok.

#### b. Pengelolaan Sampah

Menurut Undang-undang Nomer 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dipaparkan bahwa Pengelolaan sampah adalah



kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Dalam pengelolaan sampah menggunakan perspektif baru dengan melakukan kegiatan pengurangan sampah. Pengurangan sampah dilakukan dengan adanya kegiatan pembatasan penggunaan sampah, penggunaan kembali sampah, dan mendaur ulang sampah. Selain adanya kegiatan pengurangan sampah juga ada kegiatan penanganan sampah yakni dengan memilah, mengumpulkan, mengangkut, mengolah, dan memproses sampah hingga akhir di TPA.

Selain itu Pengelolaan sampah yang berkelanjutan memfokuskan pada memanfaatkan sampah secara maksimal sebelum pada akhirnya di kumpulkan pada tempat pembuangan akhir. Dengan menggunakan konsep 3R yakni Reduce berarti mengurangi penggunaan sampah reuse berarti menggunakan kembali sampah yang masih bisa di manfaatkan serta recycle berarti mendaur ulang sampah. Apabila konsep 3R berhasil dilakukan maka timbunan sampah akan berkurang (Mukaromah & Kusumastuti, 2021). Kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah baik organik maupun non organik akan menimbulkan banyak manfaat dan juga bisa menambah penghasilan masyarakat dengan memanfaatkan sampah.

c. Kebersihan dalam Konsep Islam

Kebersihan merupakan aspek penting dalam Islam. Dalam Islam, kebersihan merupakan aspek ibadah dan moral yang sering digunakan dengan istilah 'thaharah'. Yang artinya bersih atau bersuci. Melalui Hadist Rosulullah SAW, yang menjelaskan Islam mengajarkan pada umatnya untuk menjadi penggerak atau mengajak menjaga kebersihan baik itu menjaga kebersihan badan, kebersihan pakaian, dan kebersihan lingkungan. Terkait ibadah yang bersinggungan langsung dengan Allah SWT seperti

halnya sholat, umat islam diwajibkan untuk berwudhu untuk mensucikan diri dari hadast kecil dan mandi untuk mensucikan diri dari hadast besar, menggunakan pakaian yang suci atau bersih serta tempat ibadah yang bersih. Dalam kehidupan sehari-hari umat islam sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik itu dari kebersihan rumah dan lingkungan sekitar.

Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia, islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kebersihan karena sesungguhnya Allah menyukai kebersihan sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah (2): 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Hidup bersih dan sehat menjadi salah satu cara guna menjaga kesehatan. Sebagaimana sudah kita ketahui kesehatan merupakan nikmat Allah yang senantiasa perlu kita syukuri. Kebersihan dianggap sebagai salah satu bukti keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah saw: Menurut Mintari (2003) Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama, ciri dasarnya adalah Islam mengajarkan umatnnya untuk saling tolong menolong (ta'awun), saling menanggung (takaful), dan memiliki solidaritas (tadhomun) (Sari, 2019).

Kebersihan sangat diperhatikan dalam Islam baik secara fisik maupun jiwa, baik secara tampak maupun tidak tampak. Dianjurkan pula agar memelihara dan menjaga sekeliling lingkungan dari kotoran agar tetap bersih. Banyak ayat al Quran dan hadis yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga lingkungan dan kelangsungan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan menyatu dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah, dan akhlak. Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan

kekuasaan Allah swt yang mutlak. Manusia juga harus bertanggungjawab kepada-Nya untuk semua tindakan yang dilakukannya (Effendy, 2008).

Hubungan manusia dan lingkungan merupakan hubungan yang terhubung dengan konsep akidah, yaitu konsep kemakhlukan. Dalam konsep kemakhlukan ini manusia memperoleh izin dari Allah swt untuk memperlakukan lingkungan dengan dua macam tujuan. Pertama, pendayagunaan, baik dalam arti konsumsi langsung maupun dalam arti memproduksi. Kedua, mengambil pelajaran (i'tibar) terhadap fenomena yang terjadi dari hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, maupun hubungan antara lingkungan itu sendiri (ekosistem), baik yang berakibat konstruktif (ishlah) maupun yang berakibat destruktif (ifsad) (Mahdi, 2013).

Islam menjadikan kebersihan sebagai akidah dengan sistem yang kokoh bagi seorang muslim. Lingkungan hidup manusia dapat berubah, bergantung kepada sifat dan niat pengelolanya, kebersihan batiniah seorang individu mengambil peran menentukan atas kebersihan lingkungan. Bila manusia ingin hidup bersih, maka tidak cukup baginya hanya membersihkan diri, lebih daripada itu diharuskan membersihkan lingkungan tempat tinggalnya (Effendy, 2008). Memelihara dan menjaga lingkungan merupakan tanggungjawab masyarakat dan pemerintah. Pemeliharaan lingkungan menjadi prioritas yang wajib dipenuhi dalam syari'at. Melanggar atau membiarkannya juga akan terhitung sebagai dosa.

## **2. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam**

### **a. Konsep Modal Sosial Menurut Robert D. Putnam**

Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai mutual *trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial sebagai institusi sosial melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan masyarakat. Selain itu juga merupakan prasyarat yang

mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat (Putnam, 1993).

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan yang terjalin antara individu, norma, kepercayaan dan jaringan ketiganya bersifat fundamental bagi keberlangsungan hidup individu untuk mencapai suatu tujuan (Field, 2010). Modal sosial terdiri banyak hubungan aktif di antara orang-orang, kepercayaan, saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama dan perilaku yang mengikat anggota jaringan manusia dan komunitas dan memungkinkan terjadinya tindakan kooperatif. Modal sosial sebagai suatu fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Putnam mengatakan bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu serta jaringan sosial dan norma-norma juga kepercayaan sehingga ia beranggapan bahwa jejaring sosial memiliki nilai dan kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Putnam, 2000).

Secara garis besar modal sosial merupakan hal yang paling utama yang dibutuhkan dalam berkehidupan masyarakat. Modal sosial ini dapat berlaku apabila terdapat kepercayaan yang kuat antar individu, memberikan

kepercayaan kepada orang lain bukan karena seseorang telah berjanji untuk melakukan sesuatu hal, melainkan karena seseorang telah mengetahui watak atau karakter individu tersebut (Santoso, 2020). Menurut Putnam (1993), kepercayaan sosial muncul dari dua sumber yakni norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. Kepercayaan merupakan unsur pokok dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan menjadi puncak tertinggi di dalam modal sosial, hal ini disebabkan orang-orang yang memiliki kepercayaan tinggi, secara sosial akan cenderung pasif dalam kepercayaan, hal inilah yang menyebabkan munculnya rasa ketidakpercayaan pada orang lain dan lingkungan (Putnam, 2000).

Menurut Putnam modal sosial itu penting dalam kehidupan sosial diantaranya karena memberikan alasan terkait dengan mengapa modal sosial itu penting dalam kehidupan sosial, diantaranya jaringan sosial yang tumbuh di tengah komunitas dapat menciptakan sikap saling percaya antar anggota. Kepercayaan mempunyai kasta tertinggi dalam kehidupan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan bagaimana individu mengimplementasikan sikap saling percaya satu sama lain dalam jaringan sosial demikian itu, norma sosial yang ada di masyarakat akan semakin kuat. Keberhasilan jaringan sosial sebelumnya akan menunjukkan tingkat keberhasilan di waktu yang akan datang (Putnam, 2000). Adapun perbedaan antara mengikat dan menguatkan suatu hubungan dalam modal sosial dijelaskan Putnam dalam (Santoso, 2020) menghubungkan artinya menyatukan individu-individu yang memiliki perbedaan sedangkan mengikat adalah menyatukan individu-individu yang sama.

Modal sosial menjadi suatu cara untuk memperoleh tujuan bersama, dalam modal sosial terdapat interaksi yang dapat memungkinkan seorang individu membangun suatu organisasi atau komunitas, dan didasari oleh adanya komitmen bersama. Modal sosial dibagi menjadi dua aspek yaitu individu dan kolektif, individu dapat membangun suatu relasi atau jaringan untuk kepentingan dirinya sendiri sementara aspek kolektif akan memberikan keuntungan yang sifatnya universal (Dwiningrum, 2014).

b. Implementasi Teori Modal Sosial Robert D. Putnam Dalam Peneliti

Teori Putnam ini menjadi pilihan yang akan digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian dengan judul yang telah dipilih. Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, data yang ditemukan adanya jaringan, kepercayaan, dan norma-norma di dalam komunitas SAMBER. Bentuk jaringan yang ada di komunitas SAMBER adalah adanya upaya untuk menjaring, mengedukasi, dan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap sampah. Tidak hanya dengan masyarakat, upaya pemanfaatan dan pengelolaan sampah juga bekerjasama dengan komunitas-komunitas dan stakeholder-stakeholder lain. Seperti KWK (kelompok tani wanita) dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga) di Desa Kambangan, para pengepul sampah, pemerintah Desa Kambangan, Kader-kader kesehatan Desa Kambangan dan Dinas kesehatan di Kecamatan Lebaksiu, dan DLH Kabupaten Tegal.

Selain adanya jaringan, tingkat kepercayaan masyarakat maupun stakeholder lain terhadap komunitas SAMBER terlihat kuat. Hal ini dibuktikan dengan pertama, tercatatnya komunitas SAMBER secara resmi di DLH Kabupaten Tegal. Ini menurut penulis adalah komunitas SAMBER dianggap layak dan mumpuni dalam menjalankan programnya, dimana tidak mudah mendapat pengakuan resmi dari DLH mengingat DLH pasti juga mempunyai kriteria-kriteria khusus untuk menilai dan meresmikan sebuah komunitas bank sampah.

Kedua, konsistensinya program-program yang terus dijalankan komunitas SAMBER dengan kolaborasi bersama masyarakat hingga sekarang. Komunitas SAMBER berhasil membangun kepercayaan masyarakat terhadap komunitasnya sehingga masyarakat juga terus konsisten menjalankan program-program dari Komunitas SAMBER. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada beberapa masyarakat, komunitas SAMBER memberi dampak dan benefit yang sangat bagus terhadap kehidupan dan lingkungannya. Endang salah satu warga yang aktif mengikuti dan menjalankan program dari komunitas SAMBER dalam wawancaranya bersama peneliti memaparkan dampak dan benefit yang ia dapatkan antara lain lingkungan sekitar tempat tinggalnya menjadi bersih.

Hal ini menurutnya dapat meminimalisir timbulnya penyakit terutama penyakit DBD yang pernah menyerang hampir seluruh warga Desa Kambangan pada tahun 2014 silam. Benefit lain adalah ia mendapat ilmu baru cara memanfaatkan sampah dengan benar sehingga ia dan kawan-kawan mampu menciptakan produk-produk yang memiliki nilai ekonomi seperti pupuk organik, maggot, atau produk-produk lain. Produk-produk ini bisa dimanfaatkan untuk membantu para petani sekitar Desa Kambangan yang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu membeli pupuk atau tidak mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah. Hal ini secara tidak langsung membantu meningkatkan produktifitas hasil pertanian para petani Desa Kambangan. Menurutnya tidak jarang juga pupuk-pupuk ini dibeli oleh konsumen di Luar Desa Kambangan, hal ini secara tidak langsung dapat membantu menambah pemasukan untuk kas komunitas dan para anggota komunitas.

Ketiga, adanya dukungan penuh dari dinas kesehatan serta pemerintah Desa Kambangan. Menurut hasil wawancara dan observasi awal, pemerintah desa setempat memfasilitasi Komunitas SAMBER dengan memberikan sebuah lahan untuk pengelolaan sampah dan mensupport beberapa alat-alat pengolah sampah seperti mesin pencacah sampah organik, tong sampah organik dan anorganik di beberapa fasilitas umum di desa, dan tidak jarang meminjamkan truk pengangkut sampah untuk menunjang kegiatan dari Komunitas SAMBER. Dari adanya dukungan tersebut artinya pemerintah Desa Kambangan memiliki kepercayaan penuh terhadap Komunitas SAMBER.

Selain terdapat jaringan dan kepercayaan juga terdapat nilai atau norma-norma dalam Komunitas SAMBER. Diantaranya Komunitas SAMBER memiliki AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) dan SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam merancang dan menjalankan program-programnya. AD/ART dan SOP tersebut disesuaikan dengan peraturan pemerintah pusat, DLH, dan sekarang menurut Rizal Afandi ketua Komunitas SAMBER, sudah direvisi mengikuti pedoman program desa merdeka sampah yang diinisiasi oleh pemerintah kabupaten

tegal Peraturan Bupati Tegal No.44 Tahun 2022 tentang “Pedoman Umum Program Desa Merdeka Sampah”. AD/ART dan SOP yang dimiliki Komunitas SAMBER dijadikan pedoman atau acuan untuk bertindak.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa Komunitas SAMBER memiliki modal sosial yang sejalan dengan teori Putnam yakni terdapat jaringan, kepercayaan serta norma-norma didalam Komunitas SAMBER. Dengan adanya tiga unsur modal yang dimiliki Komunitas SAMBER maka menurut penulis akan sangat relevan jika dianalisis dengan menggunakan teori modal sosial milik Putnam. Dengan demikian data yang diperoleh dari proses perencanaan, pengelolaan, sampai pelaksanaan pengelolaan dan dampaknya yang dilakukan oleh Komunitas SAMBER akan dilihat dengan menggunakan teori Putnam dalam kaitannya dengan bagaimana program itu berhasil dan teori Putnam digunakan untuk melihat bagaimana keberhasilan itu di tentukan oleh norma yang dipegang oleh masyarakat, jejaring yang ada di dalam komunitas serta kepercayaan dari komunitas Bank Sampah SAMBER.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tertentu. Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis kualitatif (Marzuki, 2005). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial, makna dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Moleong, 2010).

Pendekatan yang dipakai berupa pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan



secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Kata kasus yang terdapat di dalam studi kasus bisa merujuk pada individu, kelompok, peristiwa, fenomena, perilaku dan banyak lainnya (Hornby, 1989).

## **1. Sumber Data**

### **a. Sumber data primer**

Data primer adalah merupakan data utama yang ditemukan oleh peneliti secara langsung di Komunitas SAMBER di Desa Kambangan, data ini diperoleh melalui observasi partisipatoris dan wawancara, data yang ditemukan dapat dicatat atau direkam oleh peneliti. (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah wawancara dengan informan komunitas Bank Sampah SAMBER.

### **b. Sumber data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dengan mengambil dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik peran modal sosial pada komunitas pengelola sampah seperti buku, internet, literatur, artikel jurnal, dokumentasi foto, dan sebagainya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah dokumen-dokumen terkait Bank Sampah SAMBER, dokumentasi foto serta dokumen pendukung lainnya.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi Partisipatoris**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatoris. Observasi partisipatoris atau partisipasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang/budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif

kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebiasaan dan budaya orang tersebut (Sugiyono, 2013).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di Komunitas SAMBER, dalam observasi ini peneliti melibatkan diri dengan kegiatan subjek penelitian yaitu kegiatan pada komunitas SAMBER, yakni penguraian sampah organik yang memanfaatkan magot, pembuatan ecobrick, dan bazar yang diadakan oleh Komunitas SAMBER. Dengan observasi peneliti akan mendapatkan informasi yang mungkin tidak akan diungkapkan oleh narasumber dalam proses wawancara (Raco, 2010).

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara detail dan mendalam tentang masalah yang diteliti. Metode ini dipergunakan dengan tujuan mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang informan (Raco, 2010). Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang dirasa terkait dan mengetahui secara detail kondisi masyarakat dan komunitas SAMBER, seperti inisiator SAMBER, kepala desa, warga masyarakat, ketua SAMBER, anggota SAMBER serta stakholder-stakeholder yang terkait didalamnya seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH), PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), KWK (Kelompok Tani Wanita) dan lain-lain.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive. Purposive adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik purposive ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian diantaranya adalah Elvi Normahida selaku inisiator komunitas SAMBER, Rizal Afandi ketua komunitas SAMBER, bendahara bank sampah SAMBER Agustina Dewiyanti, Imam Wahyudin selaku Kepala Desa Kambangan dan isterinya Meri, Da'ono selaku pengelola sampah Desa Kambangan, dan beberapa anggota seperti Maryatun, Dewi, dan Endang.

Alasan pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterkaitan informan pada komunitas SAMBER seperti ketua, anggota, dan masyarakat. Informan-informan terlibat dalam proses pengelolaan sampah berkah, maupun orang-orang yang membantu mendukung komunitas SAMBER. Informan dimungkinkan akan bertambah seiring dengan proses pengumpulan data dan disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian berupa gambar, cerita, teks, serta rekaman hasil wawancara di lapangan, dokumentasi tersebut sebagai data penguat dalam proses pengolahan data (Raco, 2010).

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis data induktif dimana data yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Analisis induktif adalah contoh-contoh kongkrit dan fakta-fakta yang diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi. Data yang diperoleh yaitu data lapangan dikumpulkan dan diolah agar dapat ditarik kesimpulan, maka penelitian ini menggunakan cara metode berfikir induktif adalah memulai dari faktor-faktor yang khususnya peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum (Bungin, 2005).

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sampai dengan penarikan kesimpulan. Didalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada beberapa tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

- a. Pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap key informan yang compatible terhadap penelitian kemudian observasi langsung ke lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.
- b. Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan.
- c. Penyajian data (*data display*) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun uraian penjelasan.
- d. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data-data dapat diuji validitasnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini dipaparkan tentang; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II MODAL SOSIAL, PENGELOLAAN BANK SAMPAH DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM**

Pada bab ini memuat dua sub bab yang membicarakan tentang konsep pengelolaan Bank Sampah meliputi; pengelolaan, bank sampah, serta konsep Kebersihan menurut Islam dan sub bab teori. Pada bagian sub bab teori dipaparkan tentang konsep, asumsi dasar, dan implementasi teori dalam penelitian, serta modal sosial dalam konsep Islam. Konsep Pengelolaan Bank Sampah.

### BAB III KOMUNITAS BANK SAMPAH SAMBER DI DESA KAMBANGAN KABUPATEN TEGAL SEBAGAI FOKUS PENELITIAN

Bab ini memuat konsisi umum Desa yang meliputi kondisi geografis, topografis, serta demografis, profil serta sejarah desa. Pada bagian selanjutnya memuat tentang profil Komunitas Bank Sampah SAMBER yang meliputi sejarah, visi misi dan tujuan, serta program dan kegiatan Bank Sampah SAMBER.

### BAB IV PERENCANAAN PENGELOLAAN BANK SAMPAH SAMBER

Dalam bab ini dipaparkan tentang bagaimana komunitas Bank sampah Sember merencanakan perencana dalam pengelolaan Bank Sampah SAMBER.

### BAB V PELAKSANAAN PENGELOLAAN BANK SAMPAH SAMBER

Bab ini dimuat pelaksanaan dalam pengelolaan Bank Sampah SAMBER serta dampaknya bagi masyarkat. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai korelasi penelitian dengan teori yang peneliti gunakan serta implementasi teori modal sosial Robert D. Putnam.

### BAB VI PENUTUP

Bab ini termuat kesimpulan dan saran sebagai konsekuensi lanjut dalam peneliatn ini.

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

## **BAB II**

### **MODAL SOSIAL, PENGELOLAAN BANK SAMPAH DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM**

#### **A. Modal Sosial dan Pengelolaan Bank Sampah**

##### **1. Modal Sosial**

James Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai struktur sosial antar individu-individu yang memungkinkan untuk mereka menciptakan nilai-nilai baru. Modal sosial akan lemah jika terjadi suatu proses yang merusak kekerabatan, seperti migrasi, perceraian dan pemisahan. Coleman melihat modal sosial sebagai keseluruhan sesuatu yang diarahkan atau diciptakan untuk memudahkan tindakan individu dalam struktur sosialnya (Coleman, 1989). Sedangkan menurut Mawardi (2007) terdapat unsur pokok dalam modal sosial, inti dari modal sosial adalah tentang bagaimana kemampuan masyarakat dalam upaya bekerjasama guna membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama itu akan terjalin jika antar dua belah pihak saling menguntungkan, adanya hubungan timbal balik, dan didasari atas kepercayaan yang di dukung oleh norma-norma, dan nilai-nilai sosial yang positif (Gunawan Prayitno, 2018).

Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial sebagai institusi sosial melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Jaringan-jaringan kerjasama antar manusia terwujud dari infrastruktur dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat akan memiliki jaringan sosial yang kokoh pula yang dapat memperkuat perasaan kerjasama anggotanya dan mendapat manfaat dari partisipasinya. Norma-norma terdiri dari pemahaman, nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat terbentuk dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti kode etik yang berupa pra-kondisi ataupun produk dari kepercayaan

sosial. Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Putnam, 1995). Modal sosial sebagai suatu fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Putnam mengatakan bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu serta jaringan sosial dan norma-norma juga kepercayaan sehingga ia beranggapan bahwa jejaring sosial memiliki nilai dan kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Putnam, 2000).

Di sisi lain, modal sosial memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif (*kultural*) dan dimensi struktural (Bain dan Hicks dikutip Krishna dan Shradder dalam Syahra, 2003). Dimensi kognitif berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Dimensi struktural merupakan susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Penjelasan dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah kemampuan suatu individu atau kelompok dalam menjalin hubungan yang di peroleh dari jaringan untuk mencapai tujuan bersama yang didasari atas norma-norma yang telah di sepakati oleh antar individu tau kelompok. Pada dasarnya modal sosial memiliki tiga unsur penting yaitu nilai norma, jaringan dan kepercayaan.

Unsur yang pertama yaitu norma-norma sosial (*social norms*). Secara umum norma merupakan nilai yang bersifat kongkret. *Social norms* diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Unsur kedua yakni jaringan sosial. jaringan sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai. Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk

berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan di antara mereka. Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerja sama. Unsur modal sosial yang ketiga adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak (Fukuyama, 2002). Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik. Bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang samasama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud.

Jika dikaitkan dengan fokus penelitian ini, komunitas bank sampah sumber juga memiliki modal-modal sosial tersebut. Komunitas bank sampah sumber membangun jaringan dengan masyarakat dan *stakeholder* dalam rangka mengembangkan organisasinya. Komunitas bank sampah sumber juga mencoba untuk membangun kesadaran, nilai-nilai, dan sikap dalam memandang lingkungan terutama yang berkaitan dengan sampah. Komunitas tersebut berusaha untuk membangun jaringan dengan mengajak masyarakat untuk lebih melek terhadap kebersihan lingkungan. Tidak hanya mengajak, komunitas bank sampah sumber mengaktualisasikannya dengan tindakan berupa pemilahan dan pengolahan sampah. Dalam prosesnya, tindakan pemilahan dan pengolahan sampah juga membutuhkan modal baik berupa modal fisik maupun non fisik. Modal tersebut didapat juga melalui jaringan-jaringan. Komunitas bank sampah sumber membangun trust atau kepercayaan kepada para *stakeholder* dalam rangka mengembangkan dan mendukung kegiatan-kegiatan mereka agar tetap sustainable.

Hasbullah (2006) menyatakan inti telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hasbullah (2006) modal sosial juga memiliki beberapa unsur lain, diantaranya yaitu:

- a. Partisipasi dalam Suatu Jaringan



Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial (Field, 2010).

b. *Reciprocity*

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruisme (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Pada masyarakat dan pada kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi (Coleman, 1989).

c. *Trust*

*Trust* atau kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam 1993). Sedangkan dalam pandangan yang dikemukakan oleh Fukuyama (1995) menyatakan bahwa *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lainnya dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

d. Nilai-nilai dan Norma Sosial

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dan dikenal dalam kehidupan masyarakat. Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma-norma ini biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya (Lawang, 2004).

e. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting dalam modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Proaktif adalah sebuah sikap seorang individu yang secara aktif dapat mengambil tindakan tegas dan melakukan berbagai cara agar mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut Stephen Covey sendiri, proaktif adalah ketika seseorang tidak hanya sekedar mengambil inisiatif, tetapi juga menyadari kalau setiap orang memiliki tanggung-jawabnya masing-masing. Memiliki “*response*” dan “*ability*”, artinya, memiliki kemampuan untuk memilih respons, reaksi, atau tanggapan terhadap keadaan sekitar (Covey, 2004).

## 2. Pengelolaan

Pengertian pengelolaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah poses, cara, perbuatan mengelola. Arti lainnya adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Secara etomologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Nugroho, 2003). Menurut Haryono (1977), pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” dan mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan

memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengelolaan adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Saefullah, 2012). Sedangkan menurut G.R. Terry (2012) pengelolaan adalah sebuah proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pengelolaan tidak akan terlepas dari kegiatan sumber daya manusia yang ada dalam suatu kantor, instansi, maupun organisasi. Manajer yang baik selalu bekerja dengan langkah-langkah manajemen yang fungsional, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol. Dengan demikian, target yang dituju dengan mudah dapat dicapai dengan baik (Terry, 2012).

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) kata “Pengelolaan” disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan dan pengadministrasian dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif.

Tujuan pengelolaan adalah agar segenap sumber daya yang ada seperti, sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam suatu organisasi dapat digerakan sedemikian rupa, sehingga dapat menghindarkan dari pemborosan waktu, tenaga dan materi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan dibutuhkan dalam semua organisasi, karena tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan

pencapaian tujuan akan lebih sulit. Tujuan pengelolaan akan tercapai jika langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen ditetapkan secara tepat. Afifiddin (2010) menyatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan berdasarkan tujuan adalah dengan menentukan strategi, menentukan sarana dan batasan tanggung jawab, menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas dan batasan waktu, menentukan pengukuran pengoperasian tugas dan rencana, menentukan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisiensi, menentukan ukuran untuk menilai, mengadakan pertemuan, pelaksanaan, mengadakan penilaian, mengadakan review secara berkala, pelaksanaan tahap berikutnya, dan berlangsung secara berulang-ulang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan tidak akan terlepas dari memanfaatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien agar tujuan organisasi tercapai.

Meneurut Fattah (2009), dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), memimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan sistem pengawasan tidak baik, proses manajemen secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan (Arikunto, 2010). Berdasarkan fungsi pengelolaan di atas secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan

organisasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) aspek perencanaan meliputi apa yang dilakukan?, siapa yang melakukan?, di mana akan melakukan?, apa saja yang diperlukan agar tercapainya tujuan dapat dilakukan?, bagaimana melakukannya?, apa saja yang dilakukan agar tercapainya tujuan dapat maximum?. Dengan demikian kunci keberhasilan dalam suatu pengelolaan atau manajemen tergantung atau terletak pada perencanaannya.

Perencanaan merupakan suatu proses dan kegiatan pimpinan (*manager*) yang terus menerus yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada. Jadi, masalah perencanaan adalah masalah “memilih” yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada. Perencanaan merupakan langkah awal setiap manajemen. Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Sebuah perencanaan yang baik adalah dapat dilaksanakan dan menjadi panduan langkah selanjutnya. Oleh karena itu, perencanaan tersebut sudah mencapai permulaan pekerjaan yang baik dari proses pencapaian tujuan organisasi (Hasibuan, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, perencanaan pada hakekatnya merupakan proses pemikiran yang sistematis, analisis, dan rasional untuk menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan kapan kegiatan tersebut harus dilakukan. Untuk mengetahui apakah perencanaan itu baik atau tidak dapat dijawab melalui pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai perencanaan, yaitu *what* (apa), *why* (mengapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *who* (siapa), dan *how* (bagaimana). *What* menunjukkan hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, *why* menunjukkan sebab mengapa tujuan itu perlu dicapai. *Where* mengenai dimana kegiatan tersebut dilaksanakan. *When* adalah kapan kegiatan itu dilaksanakan dan kapan kegiatan tersebut harus dimulai dan di akhiri. *Who* terkait siapa yang harus melaksanakan. *How* memberikan gambaran teknik penyelenggaraan pekerjaan dan prosedur-prosedur yang harus di tentukan (Terry, 2012).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berintraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Ada tiga ciri organisasi yakni pertama, adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Kedua, adalah bahwa dalam suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok orang tersebut saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima, dan juga saling bekerja sama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud, sasaran dan tujuan. Ketiga, adalah bahwa dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang saling berintraksi dan bekerja sama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan. Setiap organisasi memiliki tujuan yang telah dirumuskan secara bersama-sama. Tujuan bersama yang hendak di realisasikan tersebut dapat merupakan tujuan jangka panjang maupun jangka pendek (Solihin, 2006).

Dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan penugasan kegiatan-kegiatan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya. Dalam suatu organisasi dituntut adanya kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dipilih orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, perlu memilih dan menentukan orang yang akan dipercaya atau diposisikan dalam posisi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan dalam hal proses penarikan, penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota-anggota organisasi (Hasibuan, 2009).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perencanaan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, pendelegasian wewenang yang di perlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

c. *Leading*

*Leading* sering disebut dengan bermacam-macam nama, antara lain leading, directing, motivating, actuating atau lainnya. Dalam memimpin ini juga termasuk memberikan motivasi, mengarahkan, memilih saluran komunikasi yang efektif dan menyelesaikan konflik. Mendorong dan mengerahkan orang-orang dan sumber daya lain melalui motivasi, pengaturan, pemeliharaan semangat kerja, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik dan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya (Handoko, 1984).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan (*Controlling*) diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana. Pengawasan atau kontrol yang merupakan bagian terakhir dari fungsi manajemen dilaksanakan untuk mengetahui dan memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan yang semestinya (Solihin, 2006).

Berdasarkan definisi pengelolaan diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan merupakan

proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

### **3. Sampah**

#### **a. Definisi Sampah**

Sampah secara umum dapat diartikan sebagai bahan buangan yang tidak disenangi dan tidak diinginkan orang, dimana sebagian besar merupakan bahan atau sisa yang sudah tidak dipergunakan lagi dan akan menimbulkan gangguan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Menurut WHO (*World Health Organization*), sampah merupakan suatu materi yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Menurut Undang-undang Nomer 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yaitu sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Menurut Subekti (2014) sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan- perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup. Sedangkan menurut Nugroho (2013) sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar.



Menurut Undang-undang Nomer 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dipaparkan bahwa Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Dalam pengelolaan sampah menggunakan perspektif baru dengan melakukan kegiatan pengurangan sampah. Pengurangan sampah dilakukan dengan adanya kegiatan pembatasan penggunaan sampah, penggunaan kembali sampah, dan mendaur ulang sampah. Selain adanya kegiatan pengurangan sampah juga ada kegiatan penanganan sampah yakni dengan memilah, mengumpulkan, mengangkut, mengolah, dan memproses sampah hingga akhir di TPA.

Selain itu Pengelolaan sampah yang berkelanjutan memfokuskan pada memanfaatkan sampah secara maksimal sebelum pada akhirnya di kumpulkan pada tempat pembuangan akhir. Dengan menggunakan konsep 3R yakni *Reduce* berarti mengurangi penggunaan sampah *reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih bisa di manfaatkan serta *recycle* berarti mendaur ulang sampah. Apabila konsep 3R berhasil dilakukan maka timbunan sampah akan berkurang (Kusumastuti, 2021). Sampah yang dikelola berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 yaitu:

- 1) Sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga sebagaimana berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah plastik.
- 2) Sampah sejenis sampah rumah tangga. Sampah sejenis sampah rumah tangga sebagaimana berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan atau fasilitas lainnya.

3) Sampah spesifik. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sampah spesifik meliputi sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan/atau sampah yang timbul secara periodik.

b. Sumber sampah

Menurut Suwerda (2012) sampah dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan yang didasarkan pada sumbernya. Sumber-sumber sampah menurut Suwerda (2012) yaitu:

1) Sampah Rumah Tangga

Terdapat beberapa jenis sampah yang dihasilkan oleh sampah rumah tangga yaitu sampah organik, seperti sisa makanan, sampah dari kebun/halaman dan sampah organik seperti bekas perlengkapan rumah tangga, gelas, kain, kardus, tas bekas, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat pula sampah rumah tangga yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3) seperti bahan komestik, batu baterai bekas yang sudah tidak terpakai, dan lain-lain.

a) Sampah Pertanian

Kegiatan pertanian juga dapat menimbulkan sampah yang pada umumnya berupa sampah yang mudah membusuk seperti sampah organik (rerumputan, dan lain-lain). Selain sampah organik, kegiatan pertanian juga menghasilkan sampah berkategori B3 seperti pestisida dan juga pupuk buatan. Kedua hal tersebut memerlukan penanganan yang tepat agar pada saat dilakukan pengolahan tidak mencemari lingkungan maupun manusia.

2) Sampah Sisa Bangunan

Dari kegiatan pembuatan gedung maupun sesudahnya juga menghasilkan sampah selama ini seperti tripleks, potongan kayu,

dan bambu. Selain itu, sampah yang dihasilkan juga seperti kaleng bekas, potongan besi, potongan kaca, dan sebagainya.

### 3) Sampah Perdagangan

Sampah pedagang adalah sampah yang berasal dari perdagangan. Biasanya berasal dari beberapa tempat atau kios-kios seperti di pasar tradisional.

### 4) Sampah Industri

Segala hasil dari kegiatan di industri yang tidak digunakan kembali atau tidak dapat dimanfaatkan. Sampah dari kegiatan industri menghasilkan jenis sampah yang sesuai dengan bahan baku serta proses yang dilakukan. Sampah dapat diperoleh baik dari proses input, produksi, maupun output.

## c. Jenis-Jenis Sampah

Menurut Nugroho (2013), jenis-jenis sampah dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain:

### 1) Jenis sampah berdasarkan sifatnya, antara lain:

- a) Sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.
- b) Sampah anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas.
- c) Sampah B3 (Bahan berbahaya beracun), sampah ini berasal dari zat kimia organik dan nonorganik serta logam-logam berat, yang umumnya berasal dari buangan industri. Pengelolaan sampah B3 tidak dapat dicampurkan dengan sampah organik dan nonorganik.

Biasanya ada badan khusus yang dibentuk untuk mengelola sampah B3 sesuai peraturan berlaku.

2) Jenis sampah berdasarkan bentuknya:

- a) Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urin dan sampah cair. Dapat berupa sampah dapur, sampah kebun, sampah bangunan, plastik, metal, gelas dan lain-lain.
- b) Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.
- c) Sampah basah (*Garbage*) adalah jenis sampah yang terdiri dari sisa-sisa potongan hewan atau sayur-sayuran hasil dari pengolahan, pembuatan dan penyediaan makanan yang sebagian besar terdiri dari zat-zat yang mudah membusuk.
- d) Sampah kering (*Rubbish*) adalah sampah yang bersifat kering yang dapat terbakar maupun tidak dapat terbakar yang berasal dari rumah-rumah, pusat-pusat perdagangan, kantor-kantor dan lain-lain.
- e) Abu (*Ashes*) adalah sampah yang berasal dari sisa pembakaran dari zat yang mudah terbakar seperti rumah, kantor maupun di pabrik-pabrik industri.

## **B. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam**

### **1. Konsep Modal Sosial Menurut Robert D. Putnam**

Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai mutual *trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial sebagai institusi sosial melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan masyarakat. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota

masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat (Putnam, 1993).

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan yang terjalin antara individu, norma, kepercayaan dan jaringan ketiganya bersifat fundamental bagi keberlangsungan hidup individu untuk mencapai suatu tujuan (Field, 2010). Modal sosial terdiri banyak hubungan aktif di antara orang-orang, kepercayaan, saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama dan perilaku yang mengikat anggota jaringan manusia dan komunitas dan memungkinkan terjadinya tindakan kooperatif. Modal sosial sebagai suatu fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Putnam mengatakan bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu serta jaringan sosial dan norma-norma juga kepercayaan sehingga ia beranggapan bahwa jejaring sosial memiliki nilai dan kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Putnam, 2000).

Secara garis besar modal sosial merupakan hal yang paling utama yang dibutuhkan dalam berkehidupan masyarakat. Modal sosial ini dapat berlaku apabila terdapat kepercayaan yang kuat antar individu, memberikan kepercayaan kepada orang lain bukan karena seseorang telah berjanji untuk melakukan sesuatu hal, melainkan karena seseorang telah mengetahui watak atau karakter individu tersebut (Santoso, 2020). Menurut Putnam (1993), kepercayaan sosial muncul dari dua sumber yakni norma resiprositas dan

jaringan partisipasi warga. Kepercayaan merupakan unsur pokok dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan menjadi puncak tertinggi di dalam modal sosial, hal ini disebabkan orang-orang yang memiliki kepercayaan tinggi, secara sosial akan cenderung pasif dalam kepercayaan, hal inilah yang menyebabkan munculnya rasa ketidakpercayaan pada orang lain dan lingkungan (Putnam, 2000).

Menurut Putnam modal sosial itu penting dalam kehidupan sosial diantaranya karena memberikan alasan terkait dengan mengapa modal sosial itu penting dalam kehidupan sosial, diantaranya jaringan sosial yang tumbuh di tengah komunitas dapat menciptakan sikap saling percaya antar anggota. Kepercayaan mempunyai kasta tertinggi dalam kehidupan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan bagaimana individu mengimplementasikan sikap saling percaya satu sama lain dalam jaringan sosial demikian itu, norma sosial yang ada di masyarakat akan semakin kuat. Keberhasilan jaringan sosial sebelumnya akan menunjukkan tingkat keberhasilan di waktu yang akan datang (Putnam, 2000). Adapun perbedaan antara mengikat dan menguatkan suatu hubungan dalam modal sosial dijelaskan Putnam dalam (Santoso, 2020) menghubungkan artinya menyatukan individu-individu yang memiliki perbedaan sedangkan mengikat adalah menyatukan individu-individu yang sama.

Modal sosial menjadi suatu cara untuk memperoleh tujuan bersama, dalam modal sosial terdapat interaksi yang dapat memungkinkan seorang individu membangun suatu organisasi atau komunitas, dan didasari oleh adanya komitmen bersama. Modal sosial dibagi menjadi dua aspek yaitu individu dan kolektif, individu dapat membangun suatu relasi atau jaringan untuk kepentingan dirinya sendiri sementara aspek kolektif akan memberikan keuntungan yang sifatnya universal (Dwiningrum, 2014).

## **2. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial**

Definisi tentang modal sosial telah dikemukakan oleh banyak ahli, antara lain oleh Lyda Judson Hanifan (1916), Porters (1989), Lang & Hornburg (1998), Woolcock (1998), Coleman (1989), dan Putnam (1993). Menurut Porters (1989) modal sosial adalah kemampuan dari para aktor

untuk menjamin manfaat dengan bertumpu pada keanggotaan dalam jejaring sosial dan struktur-struktur sosial lainnya. Kemudian Lang & Hornburg (1998) berpendapat bahwa modal sosial umumnya merujuk pada ketersediaan rasa saling percaya di dalam masyarakat (*stocks of sosial trust*), norma-norma, dan jejaring yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan bersama.

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul *'The Rural School Community Centre'* yang mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Hanifan, 1916).

Sekalipun Hanifan telah menggunakan istilah modal sosial hampir seabad yang lalu, istilah tersebut baru mulai dikenal di dunia akademis sejak akhir tahun 1980an. Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis kenamaan, dalam sebuah tulisan yang berjudul *"The Forms of Capital"* (1986) mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki

secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986).

Sementara Pierre Bourdieu lebih menekankan pada pemahaman teoritik James Coleman menuangkan gagasan pemikiran tentang modal sosial berdasarkan hasil-hasil penelitian dalam sebuah tulisan yang berjudul *“Social Capital in the Creation of Human Capital”* (1988) memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian ia menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Coleman lebih mengembangkan lagi pemikirannya tentang modal sosial melalui sebuah karya besarnya yang terbit dua tahun kemudian dengan judul *“Foundations of Social Theory”* (1990). Dalam bukunya itu Coleman mengatakan antara lain bahwa modal sosial, seperti halnya modal ekonomi, juga bersifat produktif. Tanpa adanya modal sosial seseorang tidak akan bisa memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal. Sebagaimana modal-modal lainnya, seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak selalu memberi manfaat dalam segala situasi, tetapi hanya terasa manfaatnya dalam situasi tertentu. Suatu bentuk modal sosial bisa bermanfaat untuk memudahkan seseorang melakukan tindakan dalam suatu situasi, tetapi dalam situasi lain tidak ada gunanya dan bahkan bisa menimbulkan kerugian (Coleman, 1990).

Pemikiran Coleman dalam dua karyanya tersebut menjadi titik tolak bagi para pakar lain untuk menjelaskan pentingnya peranan modal sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi Robert Putnam yang paling berhasil mempopulerkan konsep modal sosial kepada berbagai kalangan



pembaca, baik di dunia akademis, para praktisi sosial, media massa, maupun kalangan pembaca pada umumnya. Dalam bukunya yang berjudul "*Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*" (1993) Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai "*features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit*". Modal sosial sebagai ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Definisi ini paling mudah dipahami kalangan masyarakat luas dibandingkan dengan definisi Bourdieu maupun Coleman yang lebih berbobot akademis (Putnam, 1993).

Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari "*networks of civic engagements*" jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut. Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterikatan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif.

Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterikatan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga, berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini

akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Kebenaran pendapat Putnam yang terakhir ini antara lain didukung oleh sebuah fakta empirik tentang bagaimana pemerintah di Polandia berhasil menghimpun para pakar dan pengusaha tanpa memandang ideologi untuk membangun negara pada masa pasca komunisme. Sebagaimana dikemukakan Sztompka (1999), berbeda dengan negara-negara Eropa Timur lain yang melakukan “dekomunikasi” atau pembersihan pemerintahan dari unsur-unsur pengikut paham komunisme, pemerintah Polandia justru menunjukkan kemauan politik yang baik dan melupakan pertentangan ideologi masa lampau. Seluruh lapisan masyarakat yang memiliki kemampuan pemikiran dan material tanpa memandang ideologi diajak dan diberi kepercayaan untuk bersama-sama membangun negara. Dengan dikesampingkannya perbedaan ideologi maka pemerintah dan masyarakat Polandia lebih berpeluang untuk berkonsentrasi dalam membangun ekonomi. Kasus Polandia ini memperlihatkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan hubungan antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu kunci utama bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan ekonomi (Sztompka,1999).

### **3. Implementasi Teori Modal Sosial Robert D. Putnam Dalam Penelitian**

Teori Putnam ini menjadi pilihan yang akan digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian dengan judul yang telah dipilih. Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, data yang ditemukan adanya jaringan, kepercayaan, dan norma-norma di dalam komunitas SAMBER. Bentuk jaringan yang ada di komunitas SAMBER adalah adanya upaya untuk menjangkau, mengedukasi, dan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap sampah. Tidak hanya dengan masyarakat, upaya pemanfaatan dan pengelolaan sampah juga bekerjasama dengan komunitas-komunitas dan stakeholder-stakeholder lain. Seperti KWK

(kelompok tani wanita) dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga) di Desa Kambangan, para pengepul sampah, pemerintah Desa Kambangan, Kader-kader kesehatan Desa Kambangan dan Dinas kesehatan di Kecamatan Lebaksiu, dan DLH Kabupaten Tegal.

Selain adanya jaringan, tingkat kepercayaan masyarakat maupun stakeholder lain terhadap komunitas SAMBER terlihat kuat. Hal ini dibuktikan dengan pertama, tercatatnya komunitas SAMBER secara resmi di DLH Kabupaten Tegal. Ini menurut penulis adalah komunitas SAMBER dianggap layak dan mumpuni dalam menjalankan programnya, dimana tidak mudah mendapat pengakuan resmi dari DLH mengingat DLH pasti juga mempunyai kriteria-kriteria khusus untuk menilai dan meresmikan sebuah komunitas bank sampah.

Kedua, konsistensinya program-program yang terus dijalankan komunitas SAMBER dengan kolaborasi bersama masyarakat hingga sekarang. Komunitas SAMBER berhasil membangun kepercayaan masyarakat terhadap komunitasnya sehingga masyarakat juga terus konsisten menjalankan program-program dari Komunitas SAMBER. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada beberapa masyarakat, komunitas SAMBER memberi dampak dan benefit yang sangat bagus terhadap kehidupan dan lingkungannya. Endang salah satu warga yang aktif mengikuti dan menjalankan program dari komunitas SAMBER dalam wawancaranya bersama peneliti memaparkan dampak dan benefit yang ia dapatkan antara lain lingkungan sekitar tempat tinggalnya menjadi bersih. Hal ini menurutnya dapat meminimalisir timbulnya penyakit terutama penyakit DBD yang pernah menyerang hampir seluruh warga Desa Kambangan pada tahun 2014 silam. Benefit lain adalah ia mendapat ilmu baru cara memanfaatkan sampah dengan benar sehingga ia dan kawan-kawan mampu menciptakan produk-produk yang memiliki nilai ekonomi seperti pupuk organik, maggot, atau produk-produk lain. Produk-produk ini bisa dimanfaatkan untuk membantu para petani sekitar Desa Kambangan yang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu membeli pupuk atau tidak mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah. Hal ini secara tidak

langsung membantu meningkatkan produktifitas hasil pertanian para petani Desa Kambangan. Menurutnya tidak jarang juga pupuk-pupuk ini dibeli oleh konsumen di Luar Desa Kambangan, hal ini secara tidak langsung dapat membantu menambah pemasukan untuk kas komunitas dan para anggota komunitas.

Ketiga, adanya dukungan penuh dari dinas kesehatan serta pemerintah Desa Kambangan. Menurut hasil wawancara dan observasi awal, pemerintah desa setempat memfasilitasi Komunitas SAMBER dengan memberikan sebuah lahan untuk pengelolaan sampah dan mensupport beberapa alat-alat pengolah sampah seperti mesin pencacah sampah organik, tong sampah organik dan anorganik di beberapa fasilitas umum di desa, dan tidak jarang meminjamkan truk pengangkut sampah untuk menunjang kegiatan dari Komunitas SAMBER. Dari adanya dukungan tersebut artinya pemerintah Desa Kambangan memiliki kepercayaan penuh terhadap Komunitas SAMBER.

Selain terdapat jaringan dan kepercayaan juga terdapat nilai atau norma-norma dalam Komunitas SAMBER. Diantaranya Komunitas SAMBER memiliki AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) dan SOP (*Standar Operasional Prosedur*) dalam merancang dan menjalankan program-programnya. AD/ART dan SOP tersebut disesuaikan dengan peraturan pemerintah pusat, DLH, dan sekarang menurut Rizal Afandi ketua Komunitas SAMBER, sudah direvisi mengikuti pedoman program desa merdeka sampah yang diinisiasi oleh pemerintah kabupaten tegal Peraturan Bupati Tegal No.44 Tahun 2022 tentang “Pedoman Umum Program Desa Merdeka Sampah”. AD/ART dan SOP yang dimiliki Komunitas SAMBER dijadikan pedoman atau acuan untuk bertindak.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa Komunitas SAMBER memiliki modal sosial yang sejalan dengan teori Putnam yakni terdapat jaringan, kepercayaan serta norma-norma didalam Komunitas SAMBER. Dengan adanya tiga unsur modal yang dimiliki Komunitas SAMBER maka menurut penulis akan sangat relevan jika dianalisis dengan menggunakan

teori modal sosial milik Putnam. Dengan demikian data yang diperoleh dari proses perencanaan, pengelolaan, sampai pelaksanaan pengelolaan dan dampaknya yang dilakukan oleh Komunitas SAMBER akan dilihat dengan menggunakan teori Putnam dalam kaitannya dengan bagaimana program itu berhasil dan teori Putnam digunakan untuk melihat bagaimana keberhasilan itu di tentukan oleh norma yang dipegang oleh masyarakat, jejaring yang ada di dalam komunitas serta kepercayaan dari komunitas Bank Sampah SAMBER.

### **BAB III**

## **KOMUNITAS BANK SAMPAH SAMBER DI DESA KAMBANGAN KABUPATEN TEGAL SEBAGAI FOKUS PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Desa Kambangan Kabupaten Tegal**

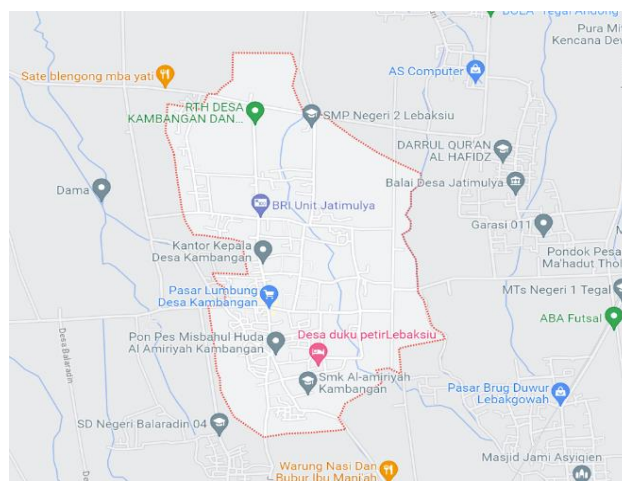
#### **1. Kondisi Geografis**

Desa Kambangan adalah sebuah desa di kecamatan Lebaksiu, Tegal, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Desa yang terletak sekitar 3 KM dari pusat kota Slawi ini memiliki luas wilayah 289 Km persegi. Desa Kambangan, memiliki wilayah yang terdiri dari daratan bukan pesisir, dengan ketinggian <100 m diatas permukaan laut. Kambangan berada pada ketinggian 7 meter. Terletak antara 3<sup>0</sup>25'40,80"-3<sup>0</sup>23'27,24" Lintang Selatan dan 102<sup>0</sup>81'21,4"- 102<sup>0</sup>10'7,32 Bujur Timur.

Secara administratif luas wilayah Desa Kambangan adalah 370,12 hektar terdiri dari 34 Rt dan 7 Rw. RW 1 terdiri dari RT 1 sampai RT 4, RW 2 terdiri dari RT 5, 6, 13, dan 14, RW 3 terdiri dari RT 7 sampai 12, RW 4 terdiri dari RT 19,20, 21, dan 24, RW 5 terdiri dari RT 17, 18, 22, dan 23, RW meliputi RT 16, 25, 26, 27, 28, dan 29, dan RW 7 yang terdiri dari RT 30 sampai RT 34.

#### **Gambar 1**

#### **Peta Desa Kambangan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal**



Sumber: website [kambangan-lebaksiu.desa.id](http://kambangan-lebaksiu.desa.id)

Desa Kambangan tidak mengenal pedukuhan seperti layaknya di desa-desa lain. Penyebutan pedukuhan di Desa Kambangan diganti menjadi “blok”. Menurut Imam Wahyudi, *blok* adalah kata ganti untuk penyebutan pedukuhan di wilayahnya. Di Desa Kambangan terdiri dari beberapa blok yakni blok Keponjolan di Rw 01, blok Kamulyan di Rw 02, blok Legok di Rw 03, blok Lumbang RW 04, blok Gaduan Rw 05, blok Duku Petir dan blok Kemoren di Rw 06, dan blok Kedadi dan blok Karanganyar di Rw 07.

Batas-batas wilayah Desa Kambangan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Tegalandong
- b. Sebelah Timur : Desa Jatimulya
- c. Sebelah Selatan : Desa Balaradin dan Kesuben
- d. Sebelah Barat : Desa Slarang Kidul

Batas wilayah Desa Kambangan yakni pada wilayah Desa Kambangan bagian utara berbatasan dengan Desa Tegalandong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatimulya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Balaradin dan Kesuben, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Slarang Kidul yang kesemua desa tersebut masih masuk dalam wilayah kecamatan Lebaksiu atau masih satu kecamatan dengan Desa Kambangan.

## **2. Kondisi Topografis**

Rata-rata curah hujan Desa Kambangan sebesar 120,01 mm dengan hari hujan 78 hari, sedangkan rata-rata kelembaban udara Desa Kambangan sekitar 78,00%. Desa Kambangan mengalami dampak pemanasan global dengan suhu udara rata-rata berkisar 22.9–33.0 derajat celcius. Berikut adalah tabel hari hujan, curah hujan, kelembaban dan tekanan udara dan tabel suhu udara minimal, maksimal, dan rata-rata di Desa Kambangan berdasarkan periode bulan:

**Tabel 1**  
**Hari Hujan, Curah Hujan, Kelembaban dan Tekanan Udaradi Desa Kambangan**

Bulan	Hari Hujan (hari)	Curah Hujan (mm)	Kelembaban (%)	Tekanan Udara (c)
Januari	11	83.4	80	1007.4
Februari	22	551.46	86	1009.9
Maret	13	255.0	80	1008.9
April	11	154.3	79	1009.1
Mei	6	53.2	76	1010.5
Juni	5	30.4	76	1010.4
Juli	0	0	71	1010.4
Agustus	0	0	68	1013.9
September	1	7.2	69	1011.3
Oktober	2	14.8	69	1010.5
November	6	35.0	74	1009.8
Desember	12	183.7	76	1008.8

Sumber: Arsip Desa, 2022. Diperoleh pada tanggal 22 Februari 2023

**Tabel 2**  
**Suhu Udara Minimal, Maksimal, dan Rata-rata di Desa Kambangan**



Bulan	Suhu Udara Minimal	Suhu Udara Maksimal	Rata-Rata
Januari	25.4	31.0	27.8
Februari	24.2	30.0	26.5
Maret	25.0	31.6	27.8
April	25.4	31.9	28.5
Mei	25.2	32.4	28.4
Juni	24.5	32.1	27.9
Juli	22.9	31.9	26,9
Agustus	23.0	31.7	27.0
September	24.5	32.4	28.0
Oktober	25.5	33.0	28.8
November	25.9	32.6	28.7
Desember	25.4	32.3	28.3

Sumber: Arsip Desa, 2022. Diperoleh pada tanggal 22 Februari 2023

Berdasarkan tabel curah hujan dan suhu udara di atas maka dapat diketahui bahwa suhu rata-rata tahunan Desa Kambangan adalah 27.9 °C. Menurut Koppen (1923) dalam (Ashari, 2017), daerah yang memiliki suhu rata-rata >18°C berarti daerah tersebut beriklim A. Untuk mengetahui AF, AM, atau AW maka harus dilihat bulan terkering dan curah hujan. Jika dilihat pada tabel 1, bulan terkering terdapat pada bulan Agustus dengan rata-rata curah hujan 0 mm/tahun. Jumlah rata-rata curah hujan tahunan 114.03. Jadi jika merujuk pada Koppen, kondisi iklim di Desa Kambangan termasuk AM dengan sub tipe A yang artinya Desa Kambangan memiliki iklim hujan musiman yang mempunyai ciri-ciri hujan lebat pada musim hujan dan dapat mengimbangi musim kering yang pendek. Dengan

temperatur tahunan rata-rata temperatur 27.9 °C dengan suhu terendah 22.9°C, sedangkan banyaknya curah hujan pertahun adalah 114.03.

Sebagaimana wilayah tropis, Desa Kambangan mengalami dua musim yakni musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Berdasarkan tabel di atas, rata-rata perbandingan musim di Desa Kambangan, Desa Kambangan lebih banyak mengalami musim penghujan yang lebih besar daripada musim kemarau. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Kambangan yang masih hijau dengan vegetasi relative asri dikarenakan wilayahnya dekat dengan hutan lindung bukit sitanjung.

Kondisi Topografi tersebut di atas membuat masyarakat banyak memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut karena wilayah Desa Kambangan memiliki kelembaban udara yang potensial untuk bertani atau berkebun. Diantara desa-desa di Kecamatan Lebaksiu, Desa Kambangan merupakan wilayah yang paling potensial untuk pertanian dan budidaya hewan ternak. Hal tersebut didukung oleh kondisi topografi dan geografis serta sistem pengairan dan vegetasi yang baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, luas Desa Kambangan adalah 343,3 hektar terdiri tanah dan bangunan seluas 495.573 m<sup>2</sup>, tanah kosong seluas 3.507 m<sup>2</sup>, kavling siap bangun seluas 2.821.425 m<sup>2</sup>, dan fasilitas umum seluas 112.604 m<sup>2</sup>. Selain itu, sesuai dengan mayoritas mata pencaharian yang menjadi pilihan masyarakat desa, Desa Kambangan juga memiliki lahan sawah seluas 260.49 hektar yang terdiri dari lahan sawah beririgasi pengairan teknis seluas 258.49 hektar dan sisanya sekitar 2 hektar lainnya merupakan sawah tadah hujan. Lahan sawah yang ditanami padi sebanyak dua kali dalam setahun yaitu seluas 467 hektar, sedangkan luas lahan sawah yang ditanami padi sebanyak dua kali dalam setahun yakni 67 hektar (BPS, 2023).

### **3. Kondisi Demografi**

Penduduk di Desa Kambangan pada tahun 2023 tercatat 9.337 jiwa. Terdiri dari 4685 jiwa penduduk laki-laki dan 4654 jiwa penduduk perempuan dengan kepadatan penduduk 3,230,8/Km<sup>2</sup>.

a. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, komposisi penduduk Desa Kambangan sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Komposisi Penduduk Desa Kambangan Berdasarkan Usia Tahun 2023**

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	363	352	715
5-9	361	342	703
10-14	352	312	663
15-19	383	353	736
20-24	447	455	892
25-29	409	466	875
30-34	434	347	781
35-39	422	329	751
40-44	346	358	704
45-49	349	308	657
50-54	212	248	460
55-59	185	230	415
60-64	143	202	345
65-69	144	144	288
70-74	69	74	143
>=70	117	92	209
<b>Total</b>	<b>4725</b>	<b>4612</b>	<b>9337</b>

Sumber: SI-KUDA (Sistim Informasi Kumpulan Data) Jawa Tengah (2023).

Mengutip pada data dari SI-KUDA (Sistim Informasi Kumpulan Data) Jawa Tengah tahun 2023 semester pertama menunjukkan bahwa

penduduk Desa Kambangan berdasarkan usia, mayoritas berusia 20-24 tahun dengan jumlah 892 jiwa. Peringkat kedua diduduki oleh masyarakat usia 25-29 tahun sebanyak 875 jiwa. Tertinggi ke tiga diduduki oleh usia 30-34 sebanyak 781 jiwa, selanjutnya usia 35-39 sebanyak 751 dan usia 15-19 sebanyak 736 jiwa.

Dapat dilihat dari data di atas bahwa Desa Kambangan memiliki penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia tidak produktif. Jika bonus demografi ini dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah desa terkhusus komunitas sampah berkah Desa Kambangan, kondisi ini akan menjadi modal penting untuk membangun Desa Kambangan menjadi Desa yang lebih bersih dan lebih maju terkhusus pada bidang lingkungan dan pengelolaan sampah. Namun, jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi boomerang dan menjadi beban bagi Desa Kambangan. Ini adalah salah satu bonus yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas sampah berkah atau bank sampah di dalam pengelolaan dan eksistensinya melestarikan lingkungan. Mengajak masyarakat usia produktif khususnya untuk terlibat aktif dalam pelestarian dan pengelolaan sampah di bank SAMBER.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi Penduduk Desa Kambangan berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Penduduk Desa Kambangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**  
**Tahun 2023**

No	Pendidikan Akhir	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/Blm Sekolah	984	1016	2000
2	Belum Tamat SD/Sederajat	573	507	1080
3	Tamat SD/Sederajat	1256	1633	2889
4	SLTP/Sederajat	913	813	1726
5	SLTA/Sederajat	856	587	1443
6	Diploma I/II	10	7	17

7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	16	20	36
8	Diploma IV/Strata I	68	67	135
9	Strata-II	8	3	11
10	Strata-III	0	0	0
<b>Total</b>		<b>4684</b>	<b>4653</b>	<b>9337</b>

Sumber: Dokumen Desa Kambangan 2023. Diperoleh pada tanggal 22

Februari 2023

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jika jumlah penduduk dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, maka mayoritas masyarakat Desa Kambangan adalah lulusan atau tamatan SD/Sederajat untuk laki-laki dengan jumlah mayoritas yakni 1256 jiwa dan perempuan tamatan SD/Sederajat memiliki jumlah yang lebih banyak yakni 1633 jiwa. Urutan kedua yakni masyarakat yang tidak atau belum bersekolah sebanyak 2000 jiwa, hal ini menandakan bahwa natalitas di Desa Kambangan cukup tinggi dikaenakan masih banyak usia-usia belum sekolah. Tamatan SMP/ sederajat sebanyak 1726 jiwa. Tamatan SLTA/seerajat sebanyak 1443 jiwa. Belum tamat Sd/ sederajat sebanyak 1080 jiwa. Tamatan Diploma IV/Sarjana strata I sebanyak 135 jiwa, akademi/Diploma III 36 jiwa, Diploma I/II 17 orang, Strata II sebanyak 11 jiwa dan tidak ada tamatan strata III.

Jika dilihat dari tabel di atas Nampak ada kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat ditunjukkan ari jumlah masyarakat yang mengenyam pendidikan formal yang bergender laki-laki 4684 dan perempuan 4653. Jumlah laki-laki yang mengenyam pendidikan formal lebih banyak daripada kaum perempuan. Meskipun pada tingkat tamatan Sd/ sederajat kuantiti perempuan lebih banyak yakni mencapai 1633 jiwa dan laki-laki hanya 1256 jiwa, dan tamatan Akademi/Diploma III laki-laki hanya berjumlah 16 jiwa dan perempuan berjumlah 20 jiwa. Namun pada tingkat-tingkat lain pendidikan didominasi oleh kaum laki-laki seperti terlihat pada tamatan SLTP dan SLTA sederajat kuantiti laki-laki lebih unggul yakni masing-masing berjumlah 913 dan 856 jiwa, sedangkan perempuan masing-masing hanya 813 dan 587 jiwa. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa pemerataan pendidikan di Desa Kambangan belum cukup merata dan masih ada kesenjangan gender dalam pendidikan. Meskipun banyak masyarakat tamatan Diploma IV/Strata I namun masih belum sebanding atau jauh lebih banyak masyarakat yang tidak sekolah atau hanya lulusan SD dan SLTP/ sederajat.

Tentu hal ini nantinya akan berpengaruh keada pola pikir dan pola perilaku masyarakat terkhusus sesuai dengan lokus penelitian ini adalah dalam mensikapi adanya sampah dan kebersihan lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, tingkat kebersihan lingkungan di Desa Kambangan cenderung relative rendah apalagi saat belum didirikannya bank sampah. Banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai dan sampah-sampah tersebut sampai terbawa ke aliran irigasi persawahan, dimana hal tersebut akan berdampak luas pada lingkungan. Mulai sungai yang kotor, hingga kerugian para petani yang terdampak lupana sampah yang bersumber dari sungai dan terbawa sampai ke irigasi-irigasi membuat irigasi mampet, lahan pertanian dipenuhi sampah yang dapat membuat busuk tanaman, berdampak juga pada nutrisi tanaman dan kebersihan hasil panen, dan lain-lain yang sangat merugikan. Pembahasan ini akan kami paparkan lebih detail pada bab selanjutnya.

- c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Atau Mata Pencaharian  
Komposisi Penduduk Desa Kambangan berdasarkan pekerjaan atau mata pencaharian sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Penduduk Desa Kambangan Berdasarkan Pekerjaan atau Mata**  
**Pencaharian Tahun 2023**

No	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	1046	953	1999
2	Mengurus Rumah Tangga	0	2094	2094
3	Pensiunan	14	10	24
4	PNS	29	15	44
5	TNI	2	0	2
6	Kepolisian RI (POLRI)	0	0	0
7	Perdagangan (Industri skala menengah ke atas)	4	5	9
8	Petani/Pekebun	307	125	432
9	Peternak	0	0	0
10	Nelayan/Perikanan	2	0	2
11	Industri	0	0	0
12	Konstruksi	0	0	0
13	Transportasi	10	0	10
14	Karyawan Swasta	709	180	889
15	Karyawan Bumh	1	0	1
16	Karyawan Bumd	0	0	0
17	Karyawan Honorer	13	7	20
18	Buruh Harian Lepas	649	133	782
19	Buruh Tani/Perkebunan	302	163	465
20	Buruh Nelayan/Perikanan	0	0	0
21	Buruh Peternakan	1	1	2
22	PRT	2	18	20
23	Tukang Cukur	0	0	0
24	Tukang Listrik	0	0	0
25	Tukang Batu	21	0	21
26	Tukang Kayu	6	0	6
27	Tukang Sol Sepatu	0	0	0
28	Tukang Las/Pandai Besi	0	0	0
29	Tukang Jahit	4	5	9
30	Tukang Gigi	0	0	0
31	Penata Rias	0	0	0
32	Penata Busana	0	0	0
33	Penata Rambut	0	0	0
34	Mekanik	1	0	1
35	Seniman	0	0	0
36	Tabib	0	0	0
37	Paraji	0	0	0
38	Perancang Busana	0	0	0
39	Penterjemah	0	0	0
40	Imam Masjid	1	0	1
41	Pendeta	0	0	0

42	Pastor	0	0	0
43	Wartawan	0	0	0
44	Ustadz/Mubaligh	2	1	3
45	Juru Masak	0	0	0
46	Promotor Acara	0	0	0
47	Anggota DPR RI	0	0	0
48	Anggota DPD RI	0	0	0
49	Anggota BPK	0	0	0
50	Presiden	0	0	0
51	Wakil Presiden	0	0	0
52	Anggota MK	0	0	0
53	Anggota Kabinet Kementrian	0	0	0
54	Duta Besar	0	0	0
55	Gubernur	0	0	0
56	Wakil Gubernur	0	0	0
57	Bupati	0	0	0
58	Wakil Bupati	0	0	0
59	Walikota	0	0	0
60	Wakil Walikota	0	0	0
61	Anggota DPRD Prop.	0	0	0
62	Anggota DPRD Kab./Kota	0	0	0
63	Dosen	0	1	1
64	Guru	24	32	56
65	Pilot	0	0	0
66	Pengacara	1	0	1
67	Notaris	0	0	0
68	Arsitek	0	0	0
69	Akuntan	0	0	0
70	Konsultan	0	0	0
71	Dokter	0	1	1
72	Bidan	0	5	5
73	Perawat	0	1	1
74	Apoteker	0	0	0
75	Psikiater/Psikolog	0	0	0
76	Penyiar Televisi	0	0	0
77	Penyiar Radio	0	0	0
78	Pelaut	1	0	1
79	Peneliti	0	0	0
80	Sopir	96	0	96
81	Pialang	0	0	0
82	Paranormal	0	0	0
83	Pedagang	141	66	207
84	Perangkat Desa	4	1	5



85	Kepala Desa	1	0	1
86	Biarawan/Biarawati	0	0	0
87	Wiraswasta	338	57	395
88	Pekerjaan Lainnya	1	0	1
<b>Total</b>		<b>4684</b>	<b>4653</b>	<b>9337</b>

Sumber: Dokumen Desa Kambangan 2023. Diperoleh pada tanggal 22 Februari 2023

Berdasarkan data tabel penduduk desa kambangan berdasarkan pekerjaan atau mata pencaharian tahun 2023 yang di dapat dari dokumen Desa Kambangan, menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Kambangan adalah karyawan swasta sebanyak 889 orang, buruh harian lepas sebanyak 782 orang, dan buruh tani/perkebunan sebanyak 465 orang. Mata pencaharian lainnya adalah sebagai wiraswasta sebanyak 395 orang, pedagang sebanyak 207 orang, supir sebanyak 96 orang, profesi guru sebanyak 56 orang, dosen 1 orang, tenaga kesehatan sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 dokter, 5 bidan, dan 1 perawat, pemilik industri skala menengah ke atas sebanyak 9 orang, PNS sebanyak 44 orang, TNI sebanyak 2 orang dan lain-lain.

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Kambangan termasuk heterogen atau bermacam-macam sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh komunitas SAMBER sebagai agen-agen untuk dijangkit kerjasama. Dengan heterogenitas mata pencaharian masyarakat secara tidak langsung dapat membantu pertumbuhan desa. Background dan latar belakang mata pencaharian yang berbeda akan menciptakan pengalaman dan pola pikir yang beragam sehingga antara satu dengan yang lain bisa saling mengedukasi dan melengkapi. Seperti yang sudah dilakukan oleh penginisiasi komunitas SAMBER yakni Normahida yang melakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan di Desa kambangan dalam rangka membantu mensosialisasikan pentingnya kebersihan lingkungan bagi diri maupun lingkungan.

#### 4. Sejarah Desa

Desa Kambangan adalah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah, yang mana pada awal terbentuknya Desa Kambangan dulu merupakan wilayah hutan belantara yang penuh dengan berbagai potensi. Desa Kambangan diperkirakan berdiri sebelum tahun 1928. Dikisahkan pada saat itu di Desa Kambangan konon dulu banyak penjajah yang menjajah Indonesia datang ke Desa Kambangan. Penjajah tersebut ingin menguasai Desa Kambangan karena desa tersebut memiliki wilayah yang sangat luas dan potensi yang cukup bagus terutama pada bidang pertanian. Desa Kambangan juga memiliki sumber mata air alam yang sangat jernih yakni mata air yang bersumber dari Curug Ciegong yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengaliri sawah dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentunya membuat tertarik para penjajah untuk menguasai Desa Kambangan.

Di Desa Kambangan juga terdapat banyak peninggalan sejarah yang berupa candi-candi. Candi-candi yang berada di Desa Kambangan antara lain yakni Candi Depok, Candi rasman, Blawong, Watu Jaran Legok. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penjajah karena candi-candi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian mereka. Disamping itu, kondisi topografi Desa Kambangan pada waktu itu cocok untuk tempat persembunyian dikarenakan masih banyak hutan belantara yang rimbun sehingga dapat digunakan sebagai tempat persembunyian para penjajah.

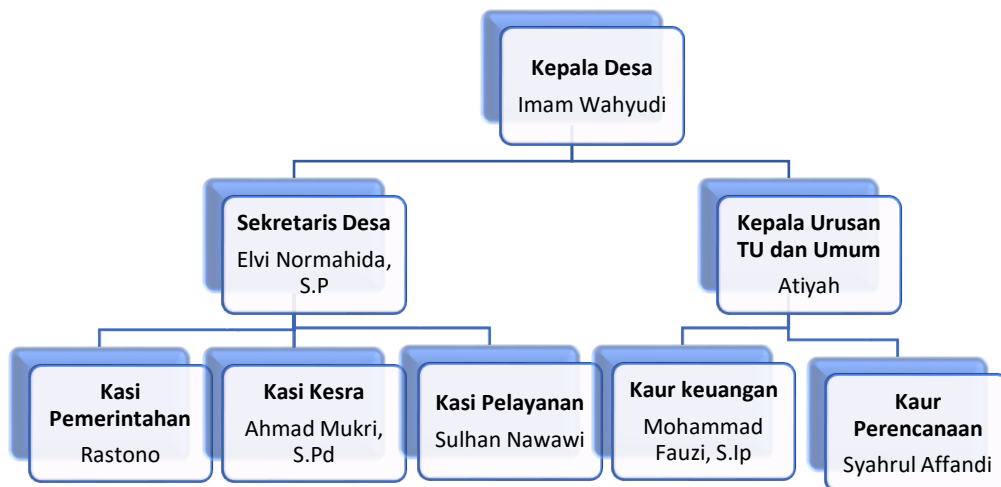
Demi mendapatkan atau menguasai Desa Kambangan pada waktu itu, penjajah melakukan pembantaian. Banyak warga pribumi penduduk Desa Kambangan yang dibantai secara massal oleh para penjajah tersebut. Banyaknya warga pribumi yang terbantai tersebut menimbulkan ceceran dan genangan darah. Kemudian pada musim penghujan ceceran dan genangan darah tersebut bercampur dengan air hujan sehingga menimbulkan kubangan merah yang cukup tinggi. Sehingga banyak mayat-mayat warga pribumi yang dibantai mengapung dipermukaan air hujan yang bercampur darah tersebut. Mayat-mayat yang gugur tersebut terlihat mengambang (*“ngambang”* dalam bahasa Jawa) di genangan air hujan. Berasal dari kata

cikal bahasa “*ngambang*” itulah kemudian wilayah itu dijuluki sebagai kambangan. Berdasarkan cerita tersebut maka sampai sekarang disebut Desa Kambangan.

## 5. Struktur Organisasi Desa

Desa Kambangan dipimpin oleh generasi muda, hal ini didapat dari hasil wawancara bersama informan yang menyatakan bahwa pegawai perangkat desa di Desa Kambangan mayoritas diduduki oleh kaum muda yakni berusia antara 20-50 tahun. Dengan latar belakang pendidikan perangkat rata-rata lulusan SLTA/ sederajat dan Sarjana strata satu. Saat ini Desa Kambangan dipimpin oleh seorang kepala desa laki-laki bernama Imam Wahyudi. Berikut detail struktur organisasi Desa Kambangan tahun 2023:

**Tabel 6**  
**Struktur Organisasi Desa Kambangan Tahun 2023**



Sumber: Dokumen Desa Kambangan 2023. Diperoleh pada tanggal 22 Februari 2023

Kepala Desa Kambangan saat ini adalah Imam Wahyudi. Sekretaris desa atau biasa disebut carik dipimpin oleh Elvi Normahida. Elvi Normahida membawai tiga kasi (kepala seksi) yakni, kasi pemerintahan yang dipegang oleh Rastono, kasi kesra atau kesejahteraan dipegang oleh Ahmad Mukri, dan kasi pelayanan dipegang oleh Sulhan Nawawi. Untuk

masalah kebendaharaan, Desa Kambangan dipegang oleh kepala urusan tata usaha dan umum yang diketuai oleh Atiyah dibantu dengan Mohammad Fauzi sebagai kaur (kepala urusan) keuangan, dan Syahrul Affandi sebagai kaur perencanaan.

## **B. Profil dan Kegiatan Komunitas Bank Sampah SAMBER**

### **1. Sejarah Komunitas SAMBER**

Komunitas SAMBER merupakan salah satu komunitas berbasis pengolahan sampah residu yang masih aktif di Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Komunitas ini berdiri pada awal tahun 2016 kemudian tercatat secara resmi di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tegal pada tahun 2018. Pembentukan komunitas ini tidaklah mudah, karena melalui banyak tahap supaya dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, seperti *pertama* mengedukasi betapa penyingnya kebersihan lingkungan bagi diri, kesehatan diri, maupun lingkungan. *Kedua*, mengedukasi masyarakat Desa Kambangan mengenai tata cara pemilahan sampah. Hal ini dilakukan agar masyarakat sadar bahwa kebersihan lingkungan adalah suatu hal yang penting dan tidak bisa ditawar. Mengingat bahwa pada tahun 2014 hampir mayoritas masyarakat Desa Kambangan terserang penyakit DBD dan cikungunya akibat pembuangan sampah rumah tangga yang sembarangan dan akhirnya dijadikan tempat untuk sarang nyamuk.

Berlatar dari hal itu, pemerintah desa terutama Nurmahida yang waktu itu menjabat sebagai carik desa merasa bahwa di Desa Kambangan ini sangat perlu didirikan Bank Sampah. Menurut hasil wawancara bersama Nurmahida mengaku bahwa di Desa kambangan ini sangat minim edukasi mengenai sampah terutama sampah masyarakat. Banyak masyarakat desa yang membuang sampah sembarangan ke sungai, ke parit-parit, ke irigasi persawahan tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya, dan pada akhirnya terjadilah pandemi DBD dan cikungunya di wilayahnya ini pada tahun 2014 dan 2015. Untuk itu menurutnya perlu didirikan bank sampah

sebagai media edukasi, dan sebagai wajah dan wadah perubahan lingkungan di Desa Kambangan itu sendiri.

Kepala Desa Kambangan Imam wahyudi kemudian mengeluarkan SK (Surat Keputusan) pembentukan komunitas bank sampah di wilayahnya pada tahun 2016. Tujuan pendirian bank sampah adalah untuk mengurangi sampah dan membangun masyarakat untuk hidup bersih dan sehat. Komunitas bank sampah ini kemudian di namai dengan komunitas SAMBER (Sampah Berkah). Pemilihan nama SAMBER memiliki makna filosofis dan juga terkandung makna visioner di dalamnya. Filosofi penamaan tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama Imam, mengatakan bahwa:

“Pemilihan nama SAMBER telah dimusyawarahkan bersama carik, dan tidak lupa kita mengajak juga orang-orang PKK, dokter, bidan, perawat, dan kader-kader posyandu di desa ini untuk mengawal pembentukan dan perjalanan komunitas ini kedepan. Nah nama SAMBER sendiri singkatan dari sampah berkah yang mana artinya berawal dari sampah bisa menjadi berkah. Agar sampah tidak hanya dipandang sebelah mata tapi juga orang bisa melihat peluang bahwa dari sampah kita juga bisa menghasilkan uang. nah dari segi visionernya ya itu secara tidak langsung pertama tentunya bisa merubah kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat juga dapat bonus pertumbuhan ekonomi desa begitu harapan kami”. (Wawancara, 4 February 2023).

Imam menjelaskan bahwa inisiator dari terbentuknya bank sampah adalah Normahida selaku carik dan salah satu penggerak PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang didukung oleh pemerintah desa dengan pemberian Surat Keputusan pembentukan bank sampah, termasuk bidan desa, kader kesehatan, serta TP-PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Desa Kambangan. Pemilihan penamaan SAMBER merupakan singkatan dari kata “Sampah Berkah” dimana nama ini telah dimusyawarahkan bersama para inisiator dan tim pendukung. Menurut Imam, SAMBER memiliki makna filosofis berawal

dari sampah bisa menjadi berkah. Proses pembentukan Bank Sampah SAMBER ini diorientasikan untuk pengelolaan sampah residu.

Pada bulan Agustus 2016 kepala desa mengajukan permohonan pengajuan pembentuka bank sampah kepada DLH namun ditolak karena belum memenuhi syarat di antaranya masih perlu ada revisi rancangan kegiatan dan anggaran yang dimiliki oleh SAMBER. Para inisiator kemudian melengkapi berkas dan melakukan pengajuan pada akhir 2016 namun masih gagal, kemudian pada tahun 2017 kembali mengajukan berkas dan kemudian baru tercatat resmi di DLH pada awal tahun 2018. Kendala-kendala yang dialami selama pengajuan berkas adalah komunitas SAMBER dirasa belum cukup matang untuk diresmikan oleh DLH karena cakupan anggota dan kegiatan yang kurang rutin atau konsisten yang dilakukan selama awal pembentukan yakni 2016. Hal ini dapat dilihat dari berkas-berkas kegiatan atau laporan kegiatan yang belum banyak dimiliki oleh komunitas SAMBER ini.

Anggota pertama dari bank sampah adalah masyarakat Desa Kambangan yang meliputi kurang lebih 7 RW dan 34 RT, antara lain RW 1 meliputi RT 1 sampai RT 4, RW 2 terdiri dari RT 5, 6, 13, dan 14, RW 3 terdiri dari RT 7 sampai 12, RW 4 terdiri dari RT 19,20, 21, dan 24, RW 5 terdiri dari RT 17, 18, 22, dan 23, RW meliputi RT 16, 25, 26, 27, 28, dan 29, dan RW 7 yang terdiri dari RT 30 sampai RT 34. Anggota yang tersebar di 7 RW dan 34 RT bersifat keterwakilan sehingga tidak semua masyarakat tergabung dalam bank sampah. Normahida dan para inisiator mengaku bahwa pada waktu itu mereka memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sampah karena terdapat kendala biaya, tenaga, serta alat-alat pendukung lainnya seperti mesin pengelolaan sampah, penyediaan tong sampah desa yang masih belum merata, sampai kendaraan dan tenaga pengangkut sampah ke tempat pengelolaan akhir milik komunitas yang kurang memadai. Warga masyarakat juga belum mandiri untuk melakukan penyetoran sampah ke TPA milik komunitas SAMBER meskipun dari segi pemilahan sampah sudah cukup bagus menurut Normahida.

Berdasarkan wawancara bersama Normahida:

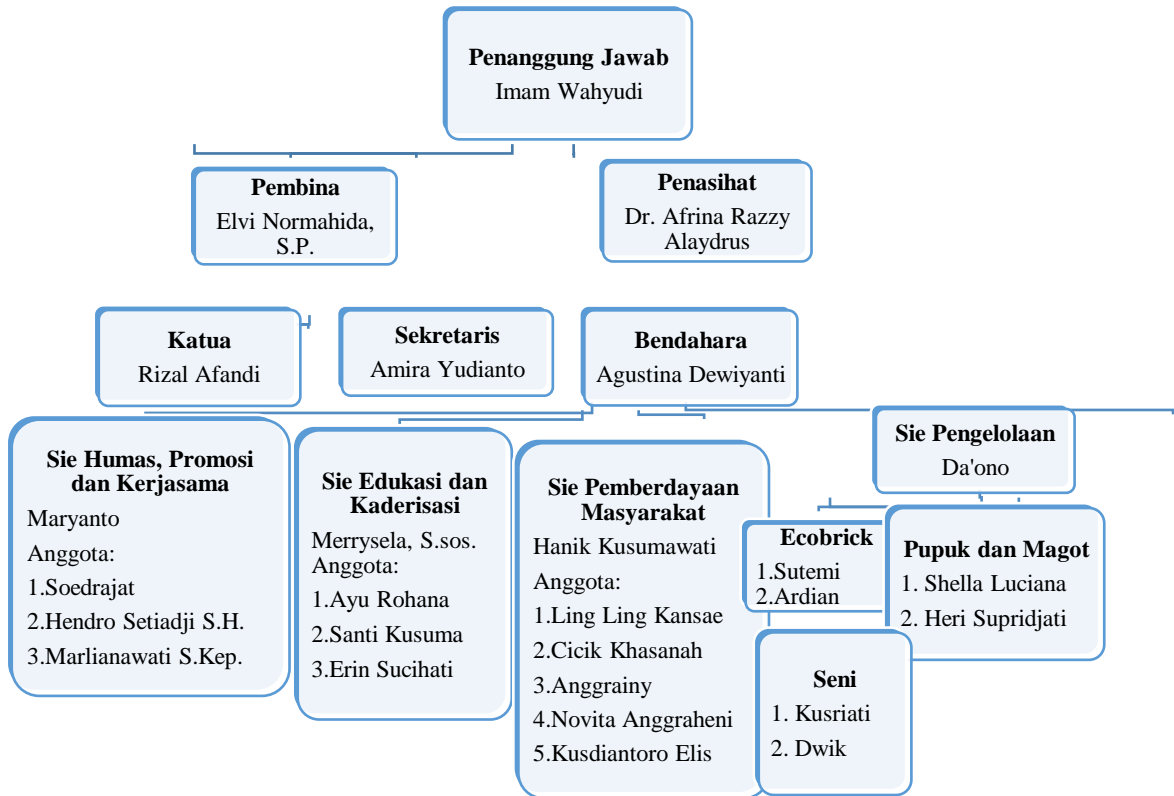
“Masyarakat masih belum sepenuhnya melek, kurang mandiri dan malas untuk mengantarkan sampah ke TPA kami, kami sebut basecase pengelolaan sampah milik kami TPA saja ya biar gampang. Memang awalnya kami menyediakan tenaga pengangkutan sampah itu sebagai salah satu daya tarik agar masyarakat itu mau melakukan pemilahan sampah dan ikut terlibat aktif dalam pengelolaan sampah. Namun ternyata pada tahun 2016 itu ya begitu masyarakat cuma baru terlibat dalam pemilahan sampah rumah tangga miliknya saja tidak terlibat aktif dalam kegiatan lain di komunitas SAMBER. Itu juga yang membuat kami kesulitan dan akhirnya ditolak oleh DLH. dari situ kami perlahan berbenah, mulai gencar sosialisasi lagi, mengedukasi lagi hingga akhirnya ada beberapa yang terlibat aktif di TPA kami, termasuk administrasi kami perbaiki, dan pada akhirnya disetujui itupun prosesnya cukup panjang ya kami ajukan lagi 2017 bulan November kemudian SK DLH baru keluar sekitar pertengahan atau akhir February 2018”. (Wawancara, 10 February 2023)

Banyak kendala dan proses yang telah dilewati oleh komunitas SAMBER selama proses pembentukan dan pengesahan komunitas ini, mulai tenaga yang kurang, sarana prasarana yang kurang, hingga masyarakat yang belum sepenuhnya mandiri. Para inisiator terus berbenah hingga pada tahun 2018 komunitas SAMBER resmi tercatat di DLH.

## **2. Struktur Kepengurusan**

Struktur kepengurusan atau organisasi dari komunitas SAMBER sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Struktur Organisasi Komunitas SAMBER (Sampah Berkah) Desa**  
**Kambangan Tahun 2023**



Sumber: Dokumen Komunitas SAMBER (2023). Diperoleh pada tanggal 24  
 Februari 2023

Struktur kepengurusan Komunitas SAMBER terdiri dari Imam Wahyudi sebagai penanggung jawab, Elvi normahida sebagai pembina, Afrina Razzy Alaydrus sebagai penasihat. Untuk ketua Komunitas SAMBER sendiri pada tahun ini diketuai oleh Rizal Afandi dibantu sekretaris Amira Yudianto dan Bendahara Agustina Dewiyanti. Struktur kepengurusan Komunitas SAMBER juga memiliki beberapa seksi atau seksi-seksi seperti, seksi humas, promosi, dan kerjasama yang diketuai oleh Maryanto, dengan anggota Soedrajt, Hendro Setiadji, dan Marlianawati. Sie edukasi dan kaderisasi diketuai oleh Merrysela, dengan anggota Ayu Rohana, Santi Kusuma, dan Erin Sucihati. Sie pengelolaan diketuai oleh Da'ono. Sie pengelolaan ini dikelompokkan menjadi tiga yakni kelompok bagian ecobrick yang dikoordinasi oleh Sutemi dan Ardian, kelompok



bagian pupuk dan magot dikoordinasi oleh Shella Luciana dan Heri Supridjati, dan kelompok bagian seni yang dikoordinasi oleh Kusriati dan Dwik.

### **3. Program Dan Kegiatan Bank Sampah SAMBER.**

Program Kerja adalah salah satu faktor penting bagi suatu organisasi untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Dengan adanya program kerja maka suatu organisasi dapat menentukan langkah yang tepat untuk mencapai tujuannya. Karenanya program kerja ini harus disusun dengan runtut dan disepakati oleh semua anggota untuk dilaksanakan bersama-sama. Selain itu, setiap anggota dalam organisasi tersebut juga dapat bekerja dengan lebih efektif dan efisien bila mempunyai program kerja yang jelas.

Secara sederhana, program kerja adalah sebuah susunan rencana kegiatan kerja dimana rancangannya telah dibuat dan disepakati bersama oleh semua anggota untuk dilaksanakan dalam periode tertentu. Karena akan dilaksanakan oleh semua anggota, maka program kerja harus dibuat dengan terarah. Program kerja akan menjadi pegangan organisasi agar tetap berada di jalur yang benar dalam mencapai tujuannya. Selain itu program kerja juga dapat digunakan sebagai tolak ukur pencapaian atau target suatu organisasi dalam melakukan pekerjaan. Sehingga hasil yang dicapai dalam periode waktu tertentu akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan program kerja yang dibuat atau belum (Abadi, 2019). Sebagai sebuah komunitas atau organisasi, SAMBER juga memiliki program dan kegiatan antara lain:

- 1) Pembuatan *Ecobrick*
- 2) Pembuatan Aneka Kreasi Sampah
- 3) Pembuatan *Eco Enzyme*
- 4) Sembako Murah
- 5) Tabungan Minyak Jelantah (Mijel)
- 6) Tabungan Uang
- 7) Tabungan Emas

Program-program di atas merupakan program keseluruhan dari komunitas bank sampah sumber. Sebenarnya program di atas terbagi menjadi 2 yakni program inti dan non inti. Program inti dari komunitas

banks sampah sumber adalah berupa pengolahan sampah organik maupun nonorganik seperti pembuatan *ecobrick*, aneka kreasi dari sampah seperti tas, sandal, tikar, bingkai, dan lain sebagainya dari sampah plastik, pembuatan *eco enzym* dari sampah organik atau sampah sisa dapur, dan tabungan minyak jelantah. Sedangkan program seperti sembako murah, serta tabungan uang dan emas merupakan program pendukung untuk menarik masyarakat agar tertarik bergabung dalam komunitas bank sampah. Detail dari kegiatan-kegiatan bank sampah sumber di atas akan dijelaskan secara rinci pada bab V.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ayu dan Hendro mengatakan bahwa diadakannya kegiatan sembako murah dan tabung-menabung dalam rangka untuk menarik minat masyarakat mengingat masih banyak yang memandang remeh masyarakat. Menyamakan bank sampah dengan pemulung, menganggap sampah tidak memiliki nilai ekonomis. Sehingga apabila tidak didukung dengan kegiatan-kegiatan lain yang menguntungkan dimata masyarakat, bank sampah sumber agak sulit mencari anggota. Namun apabila ada keuntungan-keuntungan yang dapat diberikan oleh bank sampah sumber kepada masyarakat, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena menurut mereka bank sampah nyatanya tidak hanya mengumpulkan sampah saja tetapi dapat menjadi salah satu alternatif sumber pundi-pundi uang mereka.

## **BAB IV**

### **PERENCANAAN DAN IMPLEMENTASI PERENCANAAN BANK SAMPAH SAMBER**

#### **A. Perencanaan dalam Pengelolaan Bank Sampah Samber**

Perencanaan dalam pendirian kelembagaan Bank Sampah merupakan fase persiapan yang perlu ada dalam rangka mencari desain yang pas sesuai sosio kultur masyarakat. Adapun hal-hal yang masuk perencanaan adalah:

##### **1. Membentuk Kemplompok Penggerak**

Dalam persiapan untuk melakukan perencanaan bank sampah, langkah pertama yang dilakukan komunitas bank sampah sumber adalah dengan membentuk kelompok penggerak. Kelompok penggerak bertujuan untuk menggerakkan atau mendorong minat masyarakat untuk melakukan kegiatan bank sampah. Menurut hasil wawancara bahwa komunitas bank sampah sumber sudah mulai merencanakan terkait adanya bank sampah. Awal pengambilan jumlah orang atau anggota kelompok penggerak diambil berdasarkan kebutuhan pengurus inti bank sampah yang direncanakan. Kelompok penggerak tersebut awalnya diambil dari ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Wanita Tani (KWT), bidan desa, kader kesehatan, dan Karang Taruna. Kelompok penggerak ini dibentuk pertama kali pada awal tahun 2016 dengan inisiator pertama yakni Elvi Normahida yang waktu itu menjabat sebagai carik dan salah satu penggerak PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Kambangan.

Berdasarkan wawancara bersama Normahida:

“Iya mas jadi saya itukan dulu sebagai carik sampai sekarang bahkan, jadi saya itu sering berada di kantor mas. Jadi saya itu faham kan ibu-ibu yang aktivis-aktivis begitu, soale kan kalo ada kegiatan kaya posyandu, PKK, gitu mereka sering makai aula balai desa kan untuk berkegiatan jadi saya juga kan sering liat ya mas gimana mereka, gimana mereka sama masyarakat juga, saya juga sering ngobrol-ngobrol sama mereka. Kalau untuk KWT si saya jarang ketemu ya mas tapi saya itu kagum lo mas sama KWT itu yang orang-orang e kompak kan. Nah kebetulan ada salah satu yang saya kenal ya mgga terlalu deket si cuma saya coba komunikasi sama dia buat kerjasama gitu mas, dan alhamdulillah e malah dia mau bantu gitu welcome

banget lah misale mau dijadiin pengurus. Kalau anak-anak karang taruna ta iya mereka juga sering ada acara di balai desa cuman saya kan sebelumnya nggak terlalu kepikiran ya tapi tak pikir lagi kalo tenagane ibu-ibu semua kan gaada penerusnya ya mas nanti susah gitu ngajak anak mudane, ya jadi ya saya itu mencoba mengajak mereka juga gitu biar apa ya bank sampah ini tu gacuma ibu-ibu tok tapi biar anak mudane yang lain juga tertarik kalo ada anak-anak karang taruna. Itu si pikiran dan harapan saya dulu mas” (Wawancara, 14 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Elvi Normahida terkait pemilihan anggota kelompok penggerak, Normahida mengatakan bahwa ia memilih anggotanya yang diambilkan dari beberapa aktivis organisasi yang terlebih dahulu ada karena *pertama*, mereka adalah aktivis-aktivis yang aktif dalam pembangunan organisasi desa. *Kedua*, Normahida sudah mengetahui kinerjanya pada organisasi-organisasi yang mereka ikuti sebelumnya. Dari sinilah *trust* itu terbangun, Normahida percaya dengan kinerja dan *track record* mereka. *Ketiga*, Normahida sebelumnya pernah berkomunikasi dengan beberapa diantara calon anggota penggerak mengenai keinginannya membangun desa melalui komunitas bank sampah sumber dan mendapat respon serta dukungan yang bagus, mereka ada semangat untuk turut andil dalam membangun bank sampah. *Ketiga*, banyak masyarakat yang mengenal dan merasa dekat dengan mereka karena mereka sering aktif dalam kegiatan-kegiatan desa dan mereka sering berkomunikasi langsung dengan masyarakat.

Berdasarkan wawancara bersama Normahida:

“Kalo bu bidan itu malah justru orang pertama yang saja ajak lontang lantung. soale gemiyen kan pas desa sini kena wabah DBD yang hampir semua kena itukan dia juga ngerawat kan sampe kuwalahan. jadi emang dari awal banget kita sering curhat-curhat piye ya mba Afri (saya manggil bu bidannya mba Afri ya) ko TPA ne semakin mengkhawatirkan kaya kue. Iya yu (dia manggil saya yayu) terus pime ya nyamuke dadi akeh nemen takute kaya gemiyen mane kan. Mba Afrine juga merenung iya ya yu gitu. Pime ya aja sampe lah yu gemiyen nyong sampe kuwalahan nemen oh. Yaudah terus itu saya tiba-tiba kepikiran bank sampah, saya searching-searching di google ya kayane cocok gitu buat menanggulangi itu, terus saya ngomong ke mba Afri langsung dukung” (Wawancara, 14 Juni 2023).

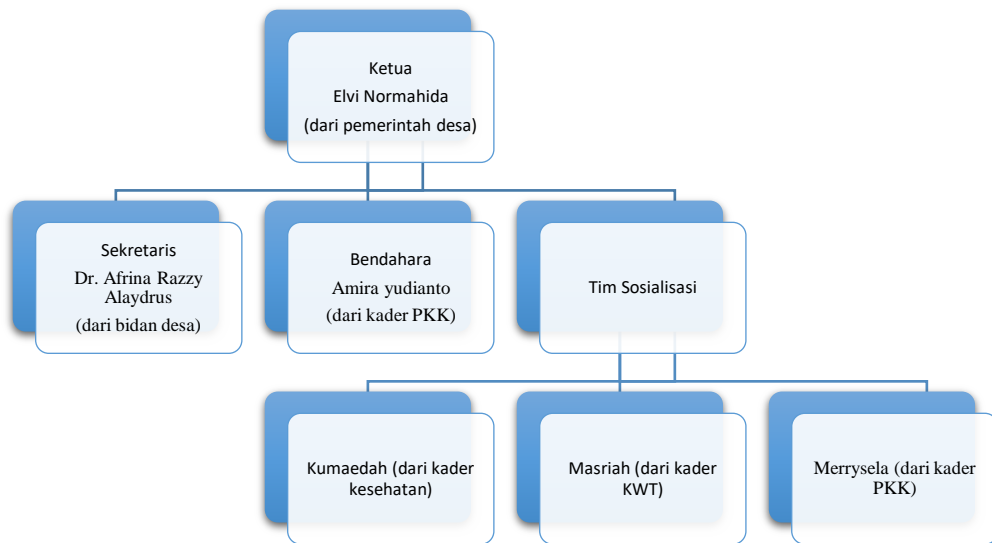
Sebelum berfikir untuk mengajak para aktivis desa, Normahida terlebih dahulu menghubungi bidan desa untuk menceritakan keresahannya akan sampah-sampah yang berceceran di wilayah sekitar TPA yang ada di Desa Kambangan. Bidan desa juga merasa resah mengingat sudah mulai banyak nyamuk di wilayahnya yang ditakutkan akan menimbulkan pandemi cikungunya dan DBD gelombang 2 di wilayah Desa Kambangan. Sehingga dengan hal tersebut ia semangat untuk mendukung pemikiran inisiatif Normahida.

Hal yang dilakukan oleh Normahida sejalan dengan pemikiran Putnam yang mana dalam sebuah organisasi diperlukan yang namanya modal sosial dalam bentuk ajrangan, *trust*, dan norma-norma sosial. Normahida mencoba membuka jaringan dengan bidan desa. Bidan desa membantu memperluas jaringan dengan mengajak salah satu kader kesehatan yang sering membantunya. Normahida juga mencoba memilih calon-calon anggota penggerak yang memiliki *value* yang baik, memilih orang-orang yang baik di mata masyarakat. Dari sini Normahida mencoba membangun kepercayaan (*trust*) masyarakat melalui orang-orang pilihannya agar masyarakat nantinya diharapkan juga akan percaya dengan komunitas bank sampah sumber. Selain itu Normahida juga mencoba untuk memperluas jaringan melalui salah satu anggota KWT dan karang taruna. Normahida mengajak rekan di KWT dan karang taruna untuk bekerjasama membantu membangun bank sampah di Desa Kambangan dengan harapan jaringan anggotanya semakin luas dan heterogen dari berbagai kalangan, gender, dan usia.

Setelah menimbang, memilah, dan berkomunikasi dengan calon-calon anggota penggerak, Normahida mengumpulkan semua calon-calon tersebut untuk membentuk struktur organisasi tim atau kelompok penggerak komunitas bank sampah sumber. Struktur kepengurusan awal dari bank sampah sumber pada tahun 2016 yakni sebagai berikut:

#### **Tabel 8**

#### **Struktur Organisasi Komunitas SAMBER Desa Kambangan Tahun 2016**



Sumber: Arsip Bank Sampah Samber (2016). Diperoleh tanggal 25 Februari 2023

Struktur organisasi kelompok penggerak yang telah disepakat bersama yani sebagai berikut, Normahida ditunjuk sebagai ketua kelompok penggerak, bidan desa Afrina Razzy Alaydrus atau biasa dipanggil Afri sebagai sekretaris, bendahar diambil dari kader PKK yakni Amira Yudianto, dan tim sosialisasi yang diambilkan dari kader kesehatan, kader KWT, dan kader PKK, yakni Kumaedah, Masriah, dan Merrysela. Berdasarkan wawancara bersama Normahida, sementara perwakilan dari karang taruna belum diambil menjadi anggota dikarenakan pada saat musyawarah tidak ada satupun perwakilan dari karang taruna yang datang.

Normahida sebagai ketua mencoba menjalin komunikasi dengan kepala Desa Kambangan. Kepala Desa Kambangan yang menjabat pada tahun 2016 yakni Imam wahyudi juga mendukung penuh usaha dari tim penggerak pertama bank sampah. Imam juga membantu mengeluarkan SK (Surat Keputusan) pembentukan komunitas bank sampah di Desa Kambangan pada tahun 2016. Komunitas bank sampah ini kemudian di namai dengan komunitas SAMBER (Sampah Berkah) dengan harapan agar sampah tidak hanya dipandang sebelah mata tapi juga orang bisa melihat peluang bahwa dari sampah kita juga dapat menghasilkan uang, kesehatan,

dan kebersihan lingkungan yang dapat menjadikan hidup lebih berkah dan positif.

Anggota kelompok penggerak lain mencoba melakukan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan sampah melalui bidangnya masing-masing. Seperti halnya Afri yang mencoba mengedukasi dan mengajak pasiennya untuk aware dengan kebersihan, sampah, dan kesehatan. Ia juga berusaha membantu afri dalam rangka membantu merumuskan tata kelola bank sampah kedepannya. Sedangkan Amira, Kumaedah, Masriah, dan Merrysela juga mencoba melakukan sosialisasi-sosialisasi dan melakukan *sounding* dengan anggota-anggota lain di organisasinya sebelumnya. Dari langkah-langkah kecil ini mereka berhasil menarik masyarakat untuk bergabung ke bank sampah sumber. Semakin hari semakin banyak masyarakat yang sadar dan tertarik membangun kebersihan lingkungan melalui bank sampah sumber, hingga mendapati 60 anggota yang tersebar di 34 Rt dan 7 Rw di Desa Kambangan.

## **2. Membuat Rancangan Kegiatan dan Anggaran Kerja**

Berdasarkan hasil wawancara bersama *key* informan, perencanaan bank sampah di Desa Kambangan meliputi perencanaan pengelolaan sampah, perencanaan fasilitas bank sampah dan perencanaan tata kelola bank sampah yang mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah mengingat komunitas bank sampah sumber pertama dibentuk pada tahun 2016. Perencanaan pengelolaan sampah berfokus pada pengurangan dan penanganan sampah. Perencanaan fasilitas bank sampah meliputi aspek-aspek fisik dari bank sampah. Perencanaan tata kelola berfokus pada manajemen dari pelaksanaan bank sampah itu sendiri.

Meskipun pada tahun 2016 komunitas bank sampah belum memiliki Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) maupun Rencana Anggaran Biaya (RAB) secara terstruktur dan kegiatan-kegiatan masih sederhana, namun semakin berkembangnya waktu komunitas bank sampah sumber terus

berbenah untuk kemajuan dari bank sampah itu sendiri. Pada tahun-tahun berikutnya hingga sekarang terjadi kemajuan yang cukup pesat di internal komunitas bank sampah sumber. Mulai tahun 2017 komunitas SAMBER merancang dan memiliki AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) dan SOP (Standar Operasional Prosedur) meskipun belum sempurna dalam merancang dan menjalankan program-programnya. AD/ART dan SOP tersebut disesuaikan dengan peraturan pemerintah pusat, DLH, dan sekarang menurut Rizal Afandi ketua Komunitas SAMBER, sudah ada beberapa revisi mengikuti pedoman program desa merdeka sampah yang diinisiasi oleh pemerintah kabupaten tegal Peraturan Bupati Tegal No.44 Tahun 2022 tentang “Pedoman Umum Program Desa Merdeka Sampah”. AD/ART dan SOP yang dimiliki Komunitas SAMBER dijadikan pedoman atau acuan untuk bertindak.

Pada awal pembentukan komunitas bank sampah sumber belum mempunyai Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) maupun Rencana Anggaran Biaya (RAB) secara terstruktur sehingga rencana kerja atau kegiatan hanya dituangkan tidak spesifik secara manual pada buku tulis. Rencana kegiatan yang dicanangkan pada awal pembentukan komunitas bank sampah sumber yakni sebagai berikut:

**a. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi**

Kegiatan sosialisasi dan edukasi ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa. Penanggung jawab kegiatan ini adalah Afri, Kumaedah, dan Merrysela. Merrysela mencoba mencari formula sosialisasi yang menarik bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersamanya, ia mengatakan bahwa:

“Saya itu searching di google mas gimana ya caranya biar saya itu punya acara yang menarik gitu loh, ya saya kepikiran bikin semacam sosialisasi atau seminar kecil gitulah dengan mengundang pembicara dari luar. Maksudnya kan orang-orang desa mesti *excited* ya kalo kedatangan orang luar atau orang-orang penting gitu. Saya sama temen-temen pengene ngundang orang DLH kota sama ya penyanyi lokal tegal lah sebagai hiburan biar masyarakat mau datang kan nyanyinya untuk intermezo aja ya ben ora pada ngantuk. Tetep fokuse ning materi ya minimal gemiye carane bebas sampah apa



pengenalan jenis sampah ngono e ben masyarakat ngarti dasare sit” (Wawancara, 20 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Merrysela, kegiatan tersebut direncanakan dengan diawali dengan sosialisasi bebas sampah yang sekarang populer dengan sebutan *zero-waste*. *Zero-waste* atau bebas sampah adalah sebuah konsep yang mengajak masyarakat untuk menggunakan produk sekali pakai dengan lebih bijak untuk mengurangi jumlah dan dampak buruk dari sampah. Tujuannya adalah agar sampah tidak berakhir di TPA, menjaga sumber daya dan melestarikan alam. Metode *zero-waste* adalah 5R, yaitu *Refuse* (menolak), *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang) dan *Rot* (membusukkan sampah). 5R ini menjadi pegangan untuk membentuk gaya hidup tanpa sampah dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana (El, 2007).

Rencana kegiatan sosialisasi dan edukasi berikutnya adalah sosialisasi pengenalan jenis sampah. Masyarakat dikenalkan bahwa sampah memiliki beberapa klasifikasi atau jenis yakni sebagai berikut:

1) Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang sifatnya mudah terurai di alam (mudah busuk) seperti sisa makanan, daun-daunan, atau ranting pohon. Sampah organik umumnya diwadahi dengan tempat sampah berwarna hijau. Dengan memisahkan sampah organik dalam wadah tersendiri, maka dapat memudahkan sampah organik diproses menjadi pupuk kompos.

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang sifatnya lebih sulit diurai seperti sampah plastik, kaleng, dan styrofoam. Sampah anorganik umumnya diwadahi dengan tempat sampah berwarna kuning. Dengan adanya tempat sampah khusus maka dapat mempermudah pemanfaatan sampah anorganik sebagai kerajinan daur ulang atau daur ulang di pabrik.

3) Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Sampah B3 umumnya diwadahi dengan tempat sampah berwarna merah. Sampah B3 merupakan sampah yang dapat membahayakan manusia, hewan, atau lingkungan sekitar. Contoh sampah B3 yaitu sampah kaca, kemasan detergen atau pembersih lainnya, serta pembasmi serangga dan sejenisnya. Agar meminimalisir dampak yang mungkin ditimbulkan, sampah B3 perlu dikelompokkan secara khusus dalam satu wadah.

#### 4) Sampah Kertas

Sampah kertas juga merupakan jenis sampah yang dapat dipilah secara khusus dalam wadah tempat sampah berwarna biru. Pemilahan sampah kertas berguna untuk memudahkan proses daur ulang kertas. Karton, potongan kertas, pamflet, bungkus kemasan berbahan kertas, dan buku juga termasuk dalam jenis sampah kertas.

#### 5) Sampah Residu

Sampah residu merupakan sampah sisa di luar keempat jenis sampah di atas. Tempat sampah yang diperuntukan bagi tempat sampah residu umumnya berwarna abu-abu. Contoh sampah residu yaitu seperti popok bekas, bekas pembalut, bekas permen karet, atau puntung rokok.

Setelah dikenalkan tentang jenis-jenis sampah selanjutnya diharapkan masyarakat dapat membedakan dan dapat melakukan kegiatan pemilahan sampah dengan mudah. pemilahan sampah dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku sehat, mengingat Desa Kambangan pernah dilanda wabah DBD dan Cikungunya. Becker menguraikan perilaku sehat menjadi tiga domain, yakni pengetahuan kesehatan (*health knowledge*), sikap terhadap kesehatan (*health attitude*) dan praktik kesehatan (*health practice*). Pengetahuan Kesehatan (*health knowledge*), merupakan pengetahuan tentang kesehatan yang mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan, seperti pengetahuan tentang penyakit menular, pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait dan atau mempengaruhi kesehatan, pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan pengetahuan untuk menghindari kecelakaan (Becker, 1964).

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, seperti sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular, sikap terhadap faktor-faktor yang terkait dan atau memengaruhi kesehatan, sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan sikap untuk menghindari kecelakaan. Praktek kesehatan, praktek kesehatan untuk hidup sehat adalah semua kegiatan atau aktifitas orang dalam rangka memelihara kesehatan, seperti tindakan terhadap penyakit menular dan tidak menular, tindakan terhadap faktor-faktor yang terkait dan atau memengaruhi kesehatan, tindakan tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan tindakan untuk menghindari kecelakaan (Ahmad, 2012).

Berdasarkan wawancara bersama Merrysela dan Afri, diharapkan setelah adanya dasar sosialisasi terkait sampah dan kebersihan lingkungan, masyarakat Desa Kambangan dapat memperluas pengetahuan kesehatan (*health knowledge*), sehingga dapat mengambil sikap terhadap kesehatan (*health attitude*) dan mampu mempraktikkan pola hidup sehat kesehatan (*health practice*). Agar lingkungan dapat terjaga menjadi bersih, dan masyarakatnya juga sehat, dan agar tidak terulang kembali tragedi pandemi DBD dan cikungunya pada tahun 2014 silam.

#### **b. Kegiatan Pemilahan Sampah atau Menabung Sampah**

Pemilahan Sampah yang direncanakan yaitu nasabah akan memilah sampah sesuai jenis yang sudah ditetapkan dirumah sebelum di tabung ke bank sampah. Kegiatan ini menjadi tanggungjawab Normahida dan Masriah. Sebelumnya mereka terlebihdahulu melakukan kunjungan dan study banding ke bank sampah-bank sampah lain yang ada di sekitar Kabupaten Tegal dan Kota Tegal. Mereka belajar cara pemilahan sampah yang benar, bagaimana program-program dari bank sampah tersebut, dan beberapakali mengikuti workshop dan pelatihan yang diadakan oleh beberapa bank sampah tersebut. Selain itu mereka juga belajar melalui *yutube* dan para pengepul rongsok disekitar wilayah Kecamatan Lebaksiu.

Berdasarkan wawancara bersama Masriah:

“Setelah dari jalan ke bank sampah mana-mana ya kami pikir kenapa tidak mengamati, meniru, dan memodifikasi dari kegiatan bank sampah lain gitu kan. terus kami carilah program apa ya yang kira-kira sesuai dengan masyarakat kami, apa ya yang bisa menarik masyarakat untuk gabung di komunitas kami gitu kan. Ya akhirnya itu lah kita bikin aja menabung sampah gitu dulu biar masyarakat tertarik dulu lah dapat uang gitu kan tapi dikasih syarat itu pilah-pilah sampah yang benar. Ya kan kita pikir awal-awal itu kan kita belum bisa mengolah semua jenis sampah menjadi barang baru ya, jadi kita pikir nggapalah sebagian dijualin ke pengeul sebagian lagi diolah sendiri jadi tas atau apa atau jadi *eco enzym* atau pupuk buat yang sampah dapur gitu” (Wawancara, 9 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Masriah, ia mengatakan bahwa program pemilahan sampah ini dikemas dengan judul menabung sampah agar masyarakat tertarik untuk melakukan pemilahan sampah. Ide ini terinspirasi ketika ia melakukan study banding ke beberapa bank sampah di wilayah Kabupaten Tegal dan Kota Tegal. Karena tim atau kempok belum mampu mengolah semua jenis sampah dikarenakan kendala tenaga, biaya, modal, dan alat. Menurutnya sementara sebagian hasil dari pemilahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat dibeli oleh tim penggerak kemudian dijual lagi ke pengepul sampah. Tim penggerak juga sudah berkoordinasi dan berkolaborasi dengan para pengepul disekitar Kecamatan Lebaksiu untuk menentukan jenis sampah yang laku dan menetapkan harga sesuai kesepakatan. Nantinya sampah-sampah hasil dari menabung akan di sortir dahulu oleh komunitas bank sampah sumber, barang yang sekiranya bisa *recycle* akan disimpan di balaidesa untuk kedepannya dimanfaatkan sebagai media untuk praktik pengolahan sampah. Sedangkan untuk sampah sisa dapur langsung diolah menjadi *eco enzym*.

## **Gambar 2**

### **Pemilahan Sampah**



Sumber: Dokumen Bank Sampah Sumber. Diambil pada 25 Februari 2023

Jenis-jenis sampah yang direncanakan untuk diterima di bank sampah meliputi sampah organik dan anorganik. Jenis sampah organik meliputi sampah sisa makanan berupa nasi, sayur, dan buah. Sedangkan sampah non-organik meliputi sampah kertas berupa koran, majalah, kardus dan dupleks, sampah plastik berupa plastik botol minuman, plastik gelas minuman, plastik *refill/sachet*, plastik kereseq, gelas plastik, baskom plastik dan piring plastik, sampah logam berupa alumunium minuman kaleng, kaleng susu, panic, wajan dan sebagainya, dan sampah limbah B3 seperti baterai, lampu listrik, elektronik, kemasan pestisida, pemutih pakaian, pembersih lantai dan sebagainya.

Penetapan harga yang akan direncanakan mengacu pada harga pasar yang ada saat itu. Harga ditetapkan berdasarkan hasil survey ke beberapa bank sampah yang sudah berjalan dan juga ke beberapa pengepul disekitar Kecamatan Lebaksiu. Berikut ini adalah harga perencanaan bank sampah tahun 2016:

**Tabel 9**  
**Harga Sampah Berdasarkan Jenis-Jenis Sampah Kecamatan**  
**Lebaksiu Tahun 2016**

Jenis Sampah	Jenis Barang	Harga/kg
<b>Sisa Makanan</b>		Rp 500
<b>Kertas/Karton</b>		Rp 2.000
Kertas putih	Buku tulis, kertas foto copy	Rp3.500
Kertas campur/warna	Majalah, karton warna	Rp2.500
Kertas buram	Kertas kelabu/buram	Rp2.000
Kardus	Karton coklat box/duplex	Rp1.000
Koran	Koran berita	Rp3.000
<b>Plastik</b>		Rp 2.500
Botol Bersih	Semua jenis botol air minum	Rp6.000
Botol Kotor	Semua jenis botol air minum	Rp3.500
Gelas Bersih	Semua jenis air minum berbentuk gelas	Rp2.500
Gelas Kotor	Semua jenis air minum berbentuk gelas	Rp1.000
Refill/Sachet	Refill minyak goreng, sabun, shampoo dan lain lain	Rp400
Plastik HD (Blow) campur	Kemasan Plastik bergaris tengah	Rp2.000
Plastik HD campur	Baskom, gelas, piring, tanpa damar	Rp2.000
<b>Logam</b>		Rp 2.000
Kaleng	Kaleng makanan, kaleng susu, tidak dipress	Rp700
Aluminium tipis	Kaleng minuman, fanta, sprite, wajan,panic	Rp5.000
Tutup botol Alumunium	Tutup botol minuman, fanta, sprite	Rp2.500
<b>Limbah B3</b>		Rp 500
Botol Kaca	marjan, kecap, soda	Rp1.500
Beling	pecah belah yang sudah hancur	Rp800
Kemasan	pestisida, pemutih pamaikain, pembersih lantai	Rp1.000

Sumber: Wawancara Informan pada tanggal 25 february 2023

### c. Kegiatan Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah ini rencana diwajibkan setiap satu minggu sekali setiap hari minggu dimana hari minggu banyak masyarakat yang libur. Pengolahan sampah akan dilaksanakan di halaman bangunan samping kantor balai Desa Kambangan. Kegiatan ini akan dikoordinasi oleh Amira dan Masriah. Berdasarkan hasil wawancara Amira dan Masriah, pada awal pembentukan komunitas tersebut kegiatan pengolahan sampah dibagi menjadi 2 jenis yakni pengolahan sampah organik dan pengolahan sampah nonorganik. Pengolahan sampah organik merupakan pengolahan sampah sisa-sisa dapur atau sampah dedaunan di halaman rumah yang akan dibuat menjadi produk *eco enzym* dan magot. Sedangkan pengolahan sampah nonorganik bersumber dari sampah-sampah plastik yang sulit terurai seperti sampah kemasan makanan atau detergen. Rencana sampah nonorganik tersebut akan diolah mejadi kerajinan seperti tas belanja, sandal, tikar, bingkai atau hiasan rumah dan sebagainya.

Pengolahan sampah ini juga direncanakan tidak hanya diisi oleh pemateri dari internal komunitas bank sampah sumber tetapi juga akan mengundang beberapa pemateri dari luar. Rencananya akan mengundang juga DLH, ataupun bank sampah dari wilayah lain untuk mengisi workshop sekaligus praktik pengolahan sampah. Komunitas bank sampah sumber juga sudah bekerjasama dengan KWT dalam kegiatan pengolahan limbah sampah sisa dapur untuk diolah menjadi magot dan *eco enzym*. Selanjutnya apabila sudah berkembang dan para anggota sudah mampu menciptakan kreatifitasnya sendiri, diharapkan yang sudah mahir juga dapat mengajari para anggota lainnya.

Hasil dari produk-produk pengolahan sampah baik organik maupun nonorganik akan dipamerkan pada event-event bazar di balaidesa ataupun luar wilayah dan akan diperjual belikan di acara-acara tersebut. Selain melalui event, terutama produk organik seperti magot dan *eco enzym* direncanakan bekerjasama dengan KWT untuk dipasarkan kepada teman-teman anggota KWT maupun chanel-chanel dari KWT. Kemudian hasil dari

penjualan akan dibagi kepada si pengrajin dan dipotong untuk kas komunitas sekitar 20%

### **3. Membangkitkan Kesadaran, Pengetahuan, dan Minat Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa narasumber, masyarakat Desa Kambangan tidak melakukan kegiatan pengelolaan sampah secara benar. Mayoritas masyarakat menggunakan sistem pembakaran untuk menyelesaikan pengelolaan sampah, selain itu juga banyak yang hanya dibuang begitu saja di TPA, sungai, parit-parit, irigasi sawah, bahkan tepi jalan maupun tepi persawahan. Perilaku masyarakat tersebut memiliki dampak negatif yang sangat signifikan dibuktikan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami pandemi DBD dan cikungunya di wilayah Desa Kambangan. Menurut data desa Kambangan hampir 80% anak-anak dan remaja di Desa Kambangan terjangkit DBD dan cikungunya, tidak hanya menasar kepada remaja maupun anak-anak saja tetapi juga beberapa orang dewasa dan lansia juga ikut terjangkit. Hal inilah salah satu yang melatar belakangi terbentuknya bank sampah di Desa Kambangan.

Kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah yang minim juga menjadi alasan pentingnya kehadiran bank sampah di Desa Kambangan. Ini adalah tanggungjawab seluruh kelompok penggerak untuk terus mengedukasi masyarakat. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat harus melalui beberapa proses secara bertahap sampai mencapai tujuan pengetahuan yang diinginkan. Untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, Tim penggerak komunitas bank sampah sumber menggunakan 3 tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual (Hastuti, 2020). Pada tahap penyadaran tim penggerak komunitas bank sampah sumber melakukan sosialisasi tentang pengolahan sampah, dampak sampah, dan konsep pengolahan sampah menggunakan media bank sampah. Sosialisasi awal tim penggerak komunitas bank sampah sumber melakukan sosialisasi dengan menumpang kegiatan atau pertemuan di PKK, KWT, maupun posyandu. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat paham mengenai dasar awal pengolahan sampah.



Selanjutnya pada tahap transformasi kemampuan tim penggerak komunitas bank sampah sumber melaksanakan pelatihan mengenai tata cara daur ulang sampah, hal tersebut bertujuan untuk mengasah kreativitas dan kemampuan masyarakat untuk mendaur ulang sampah menjadi barang-barang yang lebih berguna. Tahap terakhir yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual dilaksanakan tim penggerak komunitas bank sampah sumber dengan pelayanan pengumpulan, penimbangan, pencatatan, pemilahan, penjualan, dan pendampingan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar lebih baik lagi tentang tata cara pengolahan sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tim penggerak komunitas bank sampah sumber, melalui dari tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, mereka berhasil mengajak kurang lebih sekitar 60 anggota perwakilan dari masing-masing RT yang berminat yang terdiri dari 1-3 orang per RT. Anggota tersebut tersebar di kurang lebih 7 RW dan 34 RT, antara lain RW 1 meliputi RT 1 sampai RT 4, RW 2 terdiri dari RT 5, 6, 13, dan 14, RW 3 terdiri dari RT 7 sampai 12, RW 4 terdiri dari RT 19,20, 21, dan 24, RW 5 terdiri dari RT 17, 18, 22, dan 23, RW meliputi RT 16, 25, 26, 27, 28, dan 29, dan RW 7 yang terdiri dari RT 30 sampai RT 34.

#### **4. Memetakan Potensi**

##### **a. Potensi Fisik**

Potensi fisik yang dimaksud disini adalah potensi yang berupa fisik seperti fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pengelolaan sampah. Pemetaan potensi fisik ini dilakukan oleh komunitas bank sampah sumber guna mempermudah mengetahui ketersediaan TPS (Tempat Pembuangan Sementara), TPS3R (Tempat Pembuangan Sampah *Reduce, Resue, Recycle*), TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu), TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Potensi-potensi fisik yang dimiliki beberapa RW di Desa Kambangan yakni sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Potensi Fisik Fasilitas Pembuangan Sampah**

No	RW	Potensi fisik			
		TPS	TPS3R	TPST	TPA
1.	RW 1	1	-	-	-
2.	RW 2	2	1	-	1
3.	RW 3	2	-	-	-
4.	RW 4	2	-	-	-
5.	RW 5	1	-	-	-
6.	RW 6	1	-	-	-
7.	RW 7	1	-	-	-

Sumber: Arsip Komunitas Bank Sampah Sumber (2016). Diperoleh pada tanggal 25 Februari 2023

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber mengutip dari UU No 18 tahun 2008 perbedaan TPS, TPS3R, TPST, TPA adalah sebagai berikut:

- 1) TPS (Tempat Pembuangan Sementara) adalah tempat penampungan sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R), hingga TPA. Menurut Normahida, idealnya TPS memiliki luas 200m<sup>2</sup> dan tersedia sarana untuk mengelompokkan sampah menjadi paling sedikit 5 (lima) jenis sampah (sampah organik, non-organik, kertas, B3, dan residu). Namun faktanya di Desa Kambangan yang memiliki TPA rata-rata tidak memiliki sarana pengelompokan sampah. Berikut gambaran ideal TPS dan gambaran kondisi TPS yang dimiliki Desa Kambangan:

**Gambar 3**  
**TPS Ideal Menurut UU No**  
**18 Tahun 2008**



Sumber: Internet

**Gambar 4**  
**Kondisi TPS di Desa**  
**kambangan**



Sumber: Dokumen Pribadi pada tanggal  
25 Februari 2023

- 2) TPS3R (Tempat Pembuangan Sampah *Reduce, Resue, Recycle*) adalah merupakan Fasilitas pengolahan sampah dengan menggunakan teknologi mesin pencacah sampah dan memilah sampah berdasarkan jenisnya kemudian mengolahnya menjadi bahan yang dapat di daur ulang atau dikomposkan. Metode ini adalah solusi dalam mengatasi persoalan sampah dan dampak yang ditimbulkan akibat sampah yang dapat dikurangi dan juga dapat menghasilkan produk-produk bernilai ekonomis dari sampah yang diolah. Di Desa Kambangan sendiri hanya memiliki 1 TPST yakni di wilayah RW 2 dimana disana basis awal atau *basecame* awal dari bank sampah yakni di belakang kantor desa. Disana terjadi proses pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Selain itu disana juga terdapat 1 fasilitas mesin pencacah sampah sehingga dapat mempermudah pendaur ulangan sampah. Sampah-sampah dipilah untuk diolah kembali, terutama sampah organik yang pada awal mula berdirinya komunitas bank sampah sumber hanya dibuat sebagai produk *eco-enzyme* atau pupuk cair. Sisa sampah anorganik kemudian dibuang ke TPA. Namun semakin berkembangnya waktu komunitas bank sampah sumber memiliki beberapa jenis produk daur ulang sampah seperti sampah anorganik diolah menjadi *ecobrick*, aneka kreasi sampah (tas belanja, tikar, tas, sandal, sepatu, topi, vas bunga, bunga mitasi, hiasan dinding, *frame* foto, dompet, tempat pensil, gaun

karnaval dan lain-lain), dan sampah organik diolah menjadi *eco-enzyme* dan magot.

- 3) TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. TPST memiliki system proses sampah yang lebih kompleks dibandingkan dengan TPST 3R, TPST mengelola sampah pada pemrosesan akhir sampah sehingga aman untuk dikembalikan ke media lingkungan.
- 4) TPA (Tempat Pembuangan Akhir) merupakan tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Perbedaan signifikan antara TPST dengan TPA adalah dalam kebijakan sistem pengelolaan sampahnya. TPST melakukan berbagai kegiatan pengolahan sampah seperti kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah, sedangkan TPA melakukan pengurugan dengan metode *landfill* yang dikembangkan menjadi *controlled landfill* dan *sanitary landfill*. Berdasarkan UU No. 18/2008 pada pasal 44 dan 45, sistem *controlled landfill* merupakan peningkatan dari *open dumping* (tempat penimbunan sampah terbuka). Untuk mengurangi potensi gangguan lingkungan yang ditimbulkan, sampah ditimbun dengan lapisan tanah setiap tujuh hari. Dalam operasionalnya, untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan dan kestabilan permukaan TPA, maka dilakukan juga perataan dan pemadatan sampah. Sedangkan sistem *sanitary landfill* merupakan sarana pengurugan sampah ke lingkungan yang disiapkan dan dioperasikan secara sistematis. Ada proses penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurugan dan penutupan sampah setiap hari. Penutupan sel sampah dengan tanah penutup juga dilakukan setiap hari.

## **b. Potensi Sampah dan Volume Sampah**

Pada dasarnya setiap manusia akan menghasilkan sampah, hal tersebut akan berbanding lurus dengan naiknya laju pertumbuhan manusia pada setiap tahunnya dengan jumlah atau volume sampah. Berikut pemetaan potensi dan volume sampah yang dilakukan oleh komunitas bank sampah  
Sumber:

**Tabel 11**

**Potensi Sampah dan Volume Sampah Desa Kambangan Tahun 2017-2019**

No	RW	Tahun	Volume Sampah (Kg/Hari)	Sisa Makanan	Kayu/Ranting	Kertas/Karton	Plastik	Logam	Kaca	lainnya
1.	RW 1	2017	23407.80	13218.38	1460.65	2200.33	5634.26	131.08	18.26	27.50
		2018	23490.00	13264.80	1465.78	2208.06	5654.04	131.54	18.32	27.60
		2019	23631.60	13344.76	1474.61	2221.37	5688.13	132.34	18.43	27.77
2.	RW 2	2017	23806.80	13443.70	1485.54	2237.84	5730.30	133.32	18.57	27.97
		2018	23870.40	13479.61	1489.51	2243.82	5745.61	133.67	18.62	28.05
		2019	24417.58	13247.57	14254.05	2217.31	5923.60	165.23	10.78	22.54
3.	RW 3	2017	23480.06	13782.22	14269.77	2257.48	5138.63	165.81	11.22	24.97
		2018	23821.74	12687.21	1426.40	2284.77	5759.40	166.81	28.73	21.85
		2019	25802.02	13488.62	1481.28	2217.75	5983.38	168.05	11.07	28.62
4.	RW 4	2017	22371.20	13241.74	1407.36	2297.14	5472.59	168.50	13.83	27.53
		2018	23581.10	12773.29	147.52	2249.00	5588.13	161.07	15.91	28.41
		2019	24072.06	13679.77	1408.73	2261.60	5730.30	132.24	14.77	27.92
5.	RW 5	2017	23587.92	13520.40	1467.08	2280.80	5345.01	153.56	17.75	25.48
		2018	23144.70	13087.45	1431.77	2270.40	5480.77	148.77	17.14	27.61
		2019	23405.02	13901.59	1425.35	217.77	5903.03	146.65	11.21	23.74
6.	RW 6	2017	23173.04	13784.26	1432.20	2247.97	5674.04	145.78	17.64	27.32
		2018	22840.42	13254.67	1454.04	2288.05	5689.13	144.61	16.51	27.31
		2019	23651.50	13269.77	1488.13	2290.54	5730.42	148.54	17.78	27.48
7.	RW 7	2017	23480.06	13256.47	1430.30	2274.93	5745.58	163.08	14.39	24.77
		2018	23523.74	13281.28	1445.61	2261.85	5791.41	167.54	16.22	27.75
		2019	25319.30	13447.16	1480.12	2288.06	5875.78	172.41	11.27	27.14

Sumber: Dokumen Komunitas Bank Sampah Sumber, 2019. Diperoleh tanggal 27 Februari 2023

### c. Potensi Masyarakat

Untuk membangun Bank Sampah perlu adanya peran masyarakat. Bank Sampah Kecamatan sumber melakukan beberapa hal untuk membangun kesadaran dan minat masyarakat. Rencana tahunan guna perkembangan bank sampah dan nasabah dengan mengadakan seperti pelatihan dan *workshop* mengenai pengelolaan sampah, pelatihan dan *workshop* mengenai daur ulang sampah, mengadakan perlombaan pada hari-hari penting (ulang tahun bank sampah, hari sampah, dan hari kemerdekaan Indonesia). Agar rencana tahunan berjalan dengan lancar, bank sampah sumber juga menyiapkan agenda untuk meningkatkan peran masyarakat antara lain sosialisai atau mengadakan pemateri tentang pengelolaan sampah, Sosialisasi atau mengadakan pemateri tentang daur ulang sampah, kunjungan ke bank sampah lain, melakukan evaluasi bank sampah 1 bulan sekali, melakaukan kegiatan pembudayaan karakter peduli lingkungan (kerja bakti lingkungan, penanaman tanaman produktif, dan mengelola sampah organik dan anorganik).

### d. Potensi Kemitraan

Pelaksanaan pengelolaan persampahan sangat dipengaruhi komponen-komponen yang mendukung yaitu aspek teknis, kelembagaan, hukum atau peraturan, pembiayaan maupun peran serta masyarakat (Kodoatie, 2003). Setelah berjalannya bank sampah, sistem operasional bank sampah membutuhkan mitra kerja sama. Mitra tersebut berfungsi untuk menjual kembali sampah atau hasil daur ulang sampah yang telah diolah. Perencanaan bank sampah sumber yang direncanakan di Desa Kambangan bekerja sama dengan beberapa mitra, yakni DLH Kecamatan, DLH Kota, Pemerintah Desa, PKK, KWT, vendor-vendor atau EO (*Event Organizer*) event UMKM, Pengepul, dan lain-lain.

Dari sini dapat kita lihat bahwa terdapat modal sosial dalam kegiatan komunitas bank sampah sumber yang berupa jaringan (*networks*), dan kepercayaan sosial (*social trust*). Modal sosial sebagai institusi sosial melibatkan jaringan (*networks*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang

mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama (Putnam, 1995). Jaringan-jaringan kerjasama antar manusia terwujud dari infrastruktur dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Apabila tidak ada saling percaya antar jaringan maka tidak akan timbul kerjasama. Jaringan memiliki nilai dan kontak sosial yang dapat mempengaruhi produktivitas di komunitas bank sampah itu sendiri.

## **B. Implementasi Perencanaan Bank Sampah Sember**

### **1. Terbentuknya Bank Sampah Sember**

Salah satu upaya Pemerintah Desa Kambangan untuk menanamkan kesadaran pilah sampah dari rumah yaitu dengan membentuk Bank Sampah. Bank Sampah ini diberi nama Bank Sampah “Sampah Berkah” atau biasa disebut “Sember”. Persoalan sampah saat ini menjadi masalah yang serius di tengah masyarakat. Di Kabupaten Tegal, tempat pembuangan akhir (TPA) sampah sudah *overload* atau melebihi ambang batas. Keberadaan bank sampah menurut kepala Desa Kambangan dapat menjadi solusi untuk mengatasi persoalan sampah terutama di wilayah Desa Kambangan dan secara umum bagi Kabupaten Tegal.

Bank sampah sumber resmi dibentuk pada tahun 2016 berlandaskan Surat Keputusan Pembentukan Bank Sampah Berkah nomor 5 tahun 2016 yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Kambangan. Selanjutnya sejak Tanggal 11 November 2018, Bank Sampah SAMBER resmi tercatat di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tegal.

Kelompok sasaran pada kebijakan pengelolaan sampah di Desa Kambangan yaitu masyarakat Desa Kambangan sendiri. Banyaknya jumlah penduduk di Desa Kambangan memunculkan perilaku masyarakat yang beragam dalam mengatasi pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Kesadaran dan kepedulian masyarakat tergolong masih kurang dan *mindset* dari masyarakat yang masih menerapkan sistem kumpul, angkut, dan buang. Diperlukan membangun kerjasama baik antara semua pihak untuk membangun perilaku masyarakat yang sadar dalam pengelolaan sampah.



Melalui bank sampah sumber, pemerintah desa berupaya membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat Desa Kambangan dalam mengelola sampah.

Bank Sampah Sumber memiliki strategi khusus untuk membangun kesadaran masyarakat melalui *trust*, jaringan, dan norma-norma. Dalam rangka membangun kepercayaan (*trust*) masyarakat, Bank Sampah Sumber melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga desa lain seperti PKK, Posyandu, KWT, dan karang taruna. Selain itu, bank sampah sumber juga berupaya membangun kesadaran intelektual masyarakat melalui sosialisasi-sosialisasi baik secara *face to face* maupun melalui forum seminar atau pelatihan. Sosialisai dilakukan disamping untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Kambangan, juga dimanfaatkan sebagai langkah untuk membentuk jaringan. Saat ini Bank Sampah Sumber berhasil menjaring 60 anggota yang tersebar di 34 Rt dan 7 Rw di Desa Kambangan. Hal tersebut membuktikan bahwa Bank Sampah Sumber mampu membangun jaringan antar masyarakat di wilayah Desa Kambangan. Selain *trust* dan jaringan juga harus dibarengi dengan norma-norma agar kegiatan berjalan dengan semestinya. Norma-norma dibentuk sebagai pondasi dalam rangka menjalankan kegiatan Di Bank Sampah Sumber.

Bank Sampah Sumber memiliki tata aturan yang dituangkan dalam norma-norma tertulis maupun tidak tertulis. Norma tertulis tertuang dalam AD/ART seperti melakukan pemilahan sampah dari rumah, mengikuti kegiatan-kegiatan bank sampah dan lain-lain. Sedangkan norma tidak tertulis dilaksanakan atas dasar kesepakatan, kebiasaan, kesadaran dan kepedulian bersama. Contoh norma-norma tidak tertulis berdasarkan hasil wawancara antara lain menjaga komunikasi, saling menghargai, saling membantu, silaturahmi ke rumah-rumah anggota secara bergantian, dan lain-lain. Norma ini dibentuk sebagai pedoman, standart, serta kendali bagi seluruh anggota dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di bank sampah sumber dan juga agar tercipta solidaritas yang semakin kuat di dalam bank sampah sumber. Dengan semangat dahn konsistensinya, pada tahun 2021

Bank Sampah Berkah Desa Kambangan berhasil meraih juara 1 lomba video pengelolaan sampah desa, yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tegal. Prestasi ini cukup membanggakan ditengah jatuh banggunya kegiatan operasional Bank Sampah Sumber ditengah maraknya pandemi Covid 19 saat itu.

## **2. Adanya Rancangan Kegiatan**

Setiap organisasi atau kelompok yang baik pasti melakukan perencanaan kegiatan seperti kegiatan perencanaan mingguan, bulanan maupun tahunan. Proses perencanaan ini nantinya akan menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Perencanaan sebagai proses penentuan bagaimana sistem manajemen (organisasi) akan mencapai atau merealisasikan tujuannya dan sebagai pengembangan program aksi (tindakan) sistematis yang diarahkan pada tercapainya tujuan bisnis yang disepakati melalui proses analisis, evaluasi dan pemilihan di antara peluang-peluang yang diramalkan akan muncul (Certo, 1997).

Fungsi perencanaan bagaikan lokomotif pada kereta api yang menggandeng fungsi-fungsi manajemen lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, perencanaan merupakan dasar dari fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi perencanaan melekat pada fungsi pengorganisasian, penyusunan personalia, penggerakan dan pengawasan. Jadi fungsi perencanaan sangat menentukan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya ditentukan oleh ketepatan dalam membuat perencanaan. Sebelum melaksanakan aktivitas organisasi, terlebih dahulu manajer memutuskan tentang apa yang harus dilaksanakan, bagaimana melakukannya, kapan dilakukan dan siapa yang melakukannya.

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka perencanaan itu merupakan penentuan sasaran yang ingin dicapai, metode, waktu yang tepat dan orang yang bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan demikian, perencanaan adalah suatu kegiatan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan sasaran, metode, waktu, dan orang yang tepat yang dilakukan dalam suatu organisasi atau kelompok.

Demikian juga dilakukan oleh bank sampah sumber. Mereka membuat rancangan kegiatan yang kemudian dimusyawarahkan dan disepakati bersama. Berikut rancangan kegiatan dari bank sampah sumber:

1) Kegiatan Pembuatan *Ecobrick*

*Ecobrick* adalah sebuah inovasi visioner yang dikembangkan sebagai solusi pengolahan limbah plastik. Diambil dari dua kata pembentuknya, *eco* dan *brick*, secara sederhana didefinisikan sebagai bata ramah lingkungan. *Ecobrick* sendiri diciptakan oleh Rusel Maier seorang seniman dari Kanada di Filipina. Sangat populer di dunia saat ini dan juga sering dikenal dengan nama-nama seperti *Bottle Brick* atau *Ecoladrillo*. Dikembangkan dari material plastik atau sampah plastik, *Ecobrick* ini memiliki sifat dasar dari plastik tersebut yaitu kuat, anti air, dan awet (Putra, 2010).

Kegiatan pembuatan *ecobrick* dilakukan seminggu sekali pada hari sabtu sore pukul 15.00 WIB atau 16.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Pemilihan hari dan waktu ini sudah diatur dan disepakati bersama anggota, mengingat di Tegal sabtu sore sudah mau masuk waktu *weekend*, sehingga tidak mengganggu aktivitas pokok anggota. Kegiatan ini biasa dilakukan di *basecam* komunitas SAMBER maupun di aula atau taman desa agar tercipta suasana yang tidak membosankan. Kegiatan ini dipimpin dan diajari langsung oleh Sutemi atau Ardian dan pegiat-pegiat *ecobrick* dari daerah lain untuk *sharing-sharing* cara pembuatan *ecobrick* yang bermacam-macam.

2) Pembuatan Aneka Kreasi Sampah

Bank sampah berkah juga melakukan pengelolaan sampah anorganik. Pengelolaan sampah anorganik dilakukan komunitas SAMBER dengan membuat produk-produk daur ulang yang bernilai jual seperti tas, sandal, sepatu, topi, vas bunga, bunga mitasi, hiasan dinding, frame foto, gaun karnaval dan lain-lain. Kegiatan pembuatan aneka kreasi sampah dilakukan pada minggu pagi pukul 08.00 WIB sampai selesai di aula pendopo kantor Desa Kambangan. Pelatihan ini diisi dan diajari oleh Kusriati dan Dwik juga semua pengurus dan

anggota komunitas SAMBER. Menurut Kusriati, dirinya hanya koordinator, semua berhak menjadi pengajar dalam kegiatan ini karena menurutnya sejatinya forum ini adalah sebagai forum belajar bersama dan bertukar keahlian.

### 3) Pembuatan *Eco Enzyme*

*Eco Enzyme* adalah pengolahan *enzyme* dari sampah organik yang biasanya dibuang dengan menggunakan wadah yang sedikit longgar karena sampah organik akan menimbulkan gas *methane*. *Eco Enzyme* adalah cairan alami serbaguna yang merupakan hasil fermentasi dari gula, sisa kulit buah atau sayuran segar dan juga air. *Eco enzyme* merupakan hasil olahan limbah dapur yang di fermentasi menggunakan gula coklat, gula merah/gula tebu dan air. Komunitas SAMBER memanfaatkan sampah organik rumah tangga berupa kulit buah-buahan, seperti kulit jeruk, papaya, pisang berupa sisa makanan akan diolah menjadi *eco enzyme*.

Kegiatan ini merupakan kegiatan mandiri bank sampah sumber sekaligus juga kegiatan kolaborasi dengan KWT (Kelompok Wanita Tani) Desa Kambangan. Secara mandiri kegiatan pembuatan *eco enzyme* dilakukan pada minggu pagi pukul 09.30 WIB di markas bank sampah sumber dan secara kolaborasi dilakukan setiap 2 (dua) minggu sekali pada hari Jumat pukul 08.00 WIB di markas KWT. Penanggungjawab kegiatan ini adalah shela bekerjasama dengan aktivis KWT setempat.

### 4) Sembako Murah

Sembako murah ini merupakan kegiatan pendukung dari pemerintah Desa Kambangan bekerjasama dengan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Sembako murah diadakan menjelang puasa bulan ramadhan ataupun menjelang hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Kegiatan ini merupakan kegiatan kolaborasi dengan BUMDes Kambangan sehingga penanggungjawab dari kegiatan ini bukan dari anggota bank sampah sumber melainkan dari pihak BUMDes. Kolaborasi dilakukan dengan pembagian kuota atau kupon sembako

kepada anggota bank sampah sumber yang kurang mampu dengan syarat anggota tersebut memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) bank sampah sumber. Setiap 1 KTA atau 1 KK (Kepala Keluarga) maksimal dijatah 2 paket sembako oleh BUMDes.

5) Tabungan Minyak Jelantah (Mijel)

Tabungan Mijel merupakan kegiatan menabung atau mengumpulkan minyak jelantah yang dilakukan oleh seluruh anggota bank sampah sumber. Tim humas, promosi, dan kerjasama komunitas SAMBER melakukan kerjasama dengan pengepul minyak jelantah dan yayasan rumah yatim kutub atau RSIK (Rumah Sosial Kutub) dalam menjalankan program ini. Sebagian tabungan Mijel dijual kepada pengepul dan sebagian Mijel didonasikan ke RSIK.

Kegiatan tabungan Mijel tidak memiliki jadwal khusus dalam menabung Mijel. Anggota bank sampah sumber bebas menyetorkan Mijel pada hari apa saja dan kapan saja selama pukul 08.00-15.30 WIB. Mijel dapat dikumpulkan di markas bank sampah kemudian diserahkan kepada Da'ono atau anggota yang piket atau sedang berada di markas, dan di balai desa dengan diserahkan kepada Normahida.

6) Tabungan Uang

Tabungan uang ini merupakan salah satu program sekunder sebagai media daya tarik untuk masyarakat Desa Kambangan. Menurut Normahida program ini dapat dikatakan tidak terkait langsung maupun terkait langsung dalam pengelolaan sampah. Tabungan uang diambilkan potongan hasil penjualan produk-produk dari masyarakat anggota komunitas SAMBER. Berdasarkan hasil wawancara bersama Agustina selaku bendahara komunitas, sistem tabungan akan dipotong ketika ada penjualan sehingga tidak rutin setiap minggu atau bulan menabung, dan yang akan di potong adalah anggota yang hasil karyanya laku terjual. Namun apabila ada anggota yang ingin menabung tanpa menunggu hasil penjualan maka diperbolehkan. Sistem ini dilakukan sebagai sebuah trik untuk menambah semangat daya kreatifitas dan daya saing dalam membuat hasil karya dari bahan

sampah dan mampu bersaing dengan teman-teman anggota lain sehingga hasil karyanya dapat diminati dan dibeli oleh para customer.

#### 7) Tabungan Emas

Tabungan emas ini juga merupakan salah satu program sekunder sebagai media daya tarik untuk masyarakat Desa Kambangan. Kegiatan ini bekerjasama dengan salah satu pegadaian di dekat wilayah Desa Kambangan. Menurut hasil wawancara dengan salah satu petugas pegadaian tersebut menuturkan bahwa tabungan emas pegadaian adalah layanan penitipan saldo emas yang memudahkan masyarakat untuk berinvestasi emas. Tabungan emas menjadi salah satu instrumen investasi yang cukup diminati oleh masyarakat. Menginvestasikan uang dengan emas batangan diyakini mampu menjaga nilai mata uang dari inflasi karena harga emas batangan yang cenderung terus mengalami kenaikan. Selain itu, menyimpan uang dalam bentuk emas memang relatif mudah dilakukan. Itulah mengapa emas menjadi salah satu pilihan tempat menabung yang digemari di kalangan masyarakat.

Menurut Agustina, tabungan emas ini sifatnya tidak wajib. Program ini hanya sebagai fasilitator apabila ada anggota dari komunitas SAMBER yang berminat untuk berinvestasi atau menabung emas karena di pegadaian tersebut pembelian emas dapat dilakukan dengan menggunakan sistem cicil sehingga dapat meringankan masyarakat atau anggota jika ada yang ingin membeli emas. Kegiatan ini dilakukan kapan saja dengan syarat menghubungi pihak pegadaian terlebih dahulu untuk menjemput tabungan ke Desa Kambangan.

### **3. Terbentuknya Kesadaran Pengetahuan dan Minat Masyarakat**

Program bank sampah mampu memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Kepopuleran bank sampah ini tentu tidak jauh dari peran bank sampah sendiri dalam mewujudkan kesejahteraan

masyarakat. Dengan pola pengelolaan bank sampah secara disiplin dapat memberikan dampak yang luar biasa. Dengan adanya bank sampah sumber di Desa Kambangan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memilah, menyimpan dan menimbang sampah yang bernilai ekonomis di bank sampah. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa masyarakat menyatakan bahwa kesadaran akan pentingnya memperlakukan sampah dengan baik muncul sejak adanya sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus-pengurus bank sampah sumber. Rohana salah satu masyarakat Desa Kambangan menyampaikan bahwa:

“Setelah ada sosialisasi dari bank sampah kami jadi tau harus apa mas, karena sebelum kita sangat mengeluhkan sampah yang berlimpah tapi bingung tidak tau mau dibagaimanakan biar sampah hilang dari situ. Tapi pas ada sosialisasi jadi sedikit terarah lah mau digimana sampah itu biar berkurang. Ya jadi nambah ilmu lah mas oh ternyata sampah bisa diolah, oh jadi gini cara mengolah sampah dan lain-lain” (Wawancara, 2 Mei 2023).

Rohana mengatakan bahwa bank sampah terus berupaya melakukan sosialisasi-sosialisasi terkait sampah kepada masyarakat Desa Kambangan. Dengan adanya sosialisasi-sosialisasi tersebut perlahan wawasan masyarakat mengenai sampah mulai bertambah. Awalnya masyarakat banyak yang tidak mengetahui bagaimana cara mengurangi sampah, namun setelah adanya sosialisasi dari bank sampah masyarakat mendapat ilmu baru bahwa sampah-sampah organik maupun nonorganik dapat diolah dan dimanfaatkan dan juga memiliki nilai jual. Dari sosialisasi tersebut juga menurut narasumber lain yakni Hanik juga mengatakan bahwa setelah adanya bank sampah sumber, masyarakat menjadi tahu bahwa sampah juga memiliki nilai jual jika diolah dengan baik. Dari situ menurutnya, masyarakat mulai melirik sampah dan melakukan pemilahan dan pengolahan sampah dengan baik. Pada akhirnya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di bank sampah sumber semakin meningkat.

Kesadaran masyarakat juga dapat ditinjau dari aktivitas pada bank sampah sumber. Dimana program-program kegiatan bank sampah yang terus berjalan dengan konsisten meskipun pernah fakum sementara akibat pandemi covid-19. Namun pada tahun 2021 mulai diaktifkan kembali.

Artinya dapat dilihat disini bahwa partisipasi masyarakat terhadap bank sampah sumber cukup baik. Barr (2007) yang menyatakan bahwa individu dengan akses yang lebih baik terhadap fasilitas pengolahan sampah akan cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan pengolahan sampah. Seseorang dengan pengetahuan terhadap masalah sampah lebih memungkinkan untuk berminat partisipasi, hal ini sesuai dengan penelitian Grodzinska-Jurczak (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan terhadap pengetahuan masalah persampahan yang terjadi akan menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa sebagai sumber permasalahan tersebut masyarakat perlu terlibat dalam usaha penyelesaiannya.

Bank sampah sumber juga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat karena dapat menghindarkan masyarakat dari paparan bakteri dan penyakit yang di akibatkan oleh tumpukan sampah yang tidak dapat dikelola secara baik dan benar. Keberadaan bank sampah sumber secara perlahan dapat mengubah stigma masyarakat agar memaknai sampah sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai sekaligus mengurangi jumlah sampah nasional. Bank sampah memberikan wadah bagi masyarakat untuk memanfaatkan sampah dari rumah tangga dan sampah yang nonorganik untuk dapat diolah sehingga menjadi suatu produk yang dapat dijual dipasaran. Hal ini tentu berpengaruh pada ekonomi warga, yaitu dapat meningkatkan pendapatan terutama bagi ibu rumah tangga serta lingkungan yang berdampak positif yang berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat. Hadirnya bank sampah sumber di tengah-tengah masyarakat Desa Kambangan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar ekosistem sekitar terus terjaga.



## **BAB V**

### **DAMPAK PEMBANGUNAN BANK SAMPAH SAMBER**

#### **A. Dampak Ekonomi**

##### **1. Munculnya Usaha-Usaha Kecil**

###### **a. Usaha Seni dan Kreasi Sampah *Non organik***

Sampah merupakan bagian dari masalah lingkungan. Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah adalah pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) merupakan satu penanganan sampah yang komprehensif dan terintegrasi. Bank sampah merupakan satu program pengelolaan sampah dengan konsep pengurangan sampah yang dibuang ke TPA melalui kegiatan 3R dengan berbasis masyarakat. Menurut Ulfah dkk (2016), program bank sampah merupakan satu kegiatan yang efektif dalam pengelolaan dan pemilahan sampah organik dan anorganik.

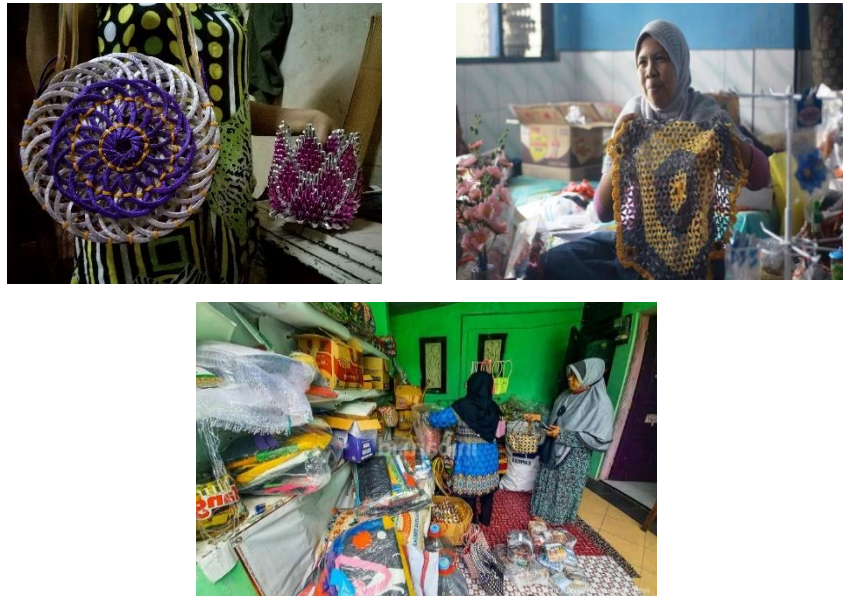
Bank sampah sumber juga melakukan pengelolaan sampah dan pemilahan sampah organik dan anorganik. Pengelolaan sampah anorganik dilakukan komunitas SAMBER dengan membuat produk-produk daur ulang yang bernilai jual seperti tas, sandal, sepatu, topi, vas bunga, bunga mitasi, hiasan dinding, *frame* foto, gaun karnaval dan lain-lain. Kegiatan pembuatan aneka kreasi sampah biasanya dilakukan pada minggu pagi pukul 08.00 WIB sampai selesai di aula pendopo kantor Desa Kambangan. Pelatihan ini biasanya diisi dan diajari oleh Kusriati dan Dwik juga semua pengurus dan anggota komunitas SAMBER. Menurut Kusriati, dirinya hanya koordinator pembantu, semua berhak menjadi pengajar dalam kegiatan ini karena menurutnya sejatinya forum ini adalah sebagai forum belajar bersama dan bertukar keahlian.

Sudah banyak hasil karya yang dihasilkan oleh anggota komunitas SAMBER diantaranya tas, sandal, sepatu, topi, vas bunga, bunga mitasi, hiasan dinding, *frame* foto, dompet, tempat pensil, gaun karnaval dan lain-lain. Produk-produk ini sering dibawa ke bazar ataupun pameran-pameran untuk dikenalkan maupun dijual. Menurut Dwik, produk daur ulang yang sering laku dipasaran adalah tas belanja dan dompet. Para anggota juga

menerima pesanan pembuatan gaun daur ulang untuk acara-acara karnaval. Sepeti pada saat hari jadi Kota Tegal, menurut Dwik mereka kebanjiran orderan. Menurut Maryatun salah satu anggota SAMBER mengatakan bahwa ia mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan aneka kreasi sampah karena memanfaatkan waktu luang, menambah teman dan ilmu, juga sebagai penambah sumber ekonomi keluarganya. Ia mengaku hasil karya dia dan teman-teman pernah mendapatkan omset sampai Rp. 12.000.000,- dalam satu kali event pameran yang mereka ikuti. Tentu hal tersebut menjadi semangat Maryatun untuk semakin berkarya dan mengasah kreatifitasnya.

### Gambar 5

#### Hasil Aneka Kreasi Sampah Anggota Bank Sampah Samber



Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 2 april 2023

Anggun salah satu anggota bank sampah sumber kini juga sudah secara mandiri membuat kerajinan dari bahan daur ulang sampah. Bahkan ia juga mempunyai gerai kecil dirumahnya yang digunakan untuk jual beli barang-barang hasil dari kreasinya. anggun mengatakan bahwa:

“Nyong awale memang seneng gawe-gawe kadang saking kain perca ngono tak gawe-gawe sembarang. Semenjak ana pelatihan ning komunitas bank sampah ya nyong melu dasare nyong seneng

gawe-gawe sih. Kanca-kancane nyong, ibu-ibu arisan sekolahe TK ne anake juga pada seneng tuku barang sampaha nyong jare lucu-lucu dadie tambah semangat o nyong ya tak gawe rega-rega ngonok oh lumayan” (wawancara, 2 April 2023).

Anggun mengatakan bahwa pada dasarnya ia memang hobi menyalurkan kreativitasnya menggunakan barang-barang bekas seperti kain perca yang disulapnya menjadi kotak pensil, baju barbie, dan lain-lain. Setelah adanya bank sampah sumber dan banyak pelatihan-pelatihan disana, ia menjadi semakin tertarik dan semangat untuk mengasah kreativitasnya. Ia sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh bank sampah terkhusus pada materi pengolahan sampah nonorganik. Dari hasil belajarnya di bank sampah sumber, ia sudah menghasilkan beberapa produk seperti dompet, bando, bros, bingkai dan lain-lain. Hasil kerajinannya tersebut ia jual kepada ibu-ibu wali murid TK dimana anaknya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Anggun mematok harga barang-barang kerajinannya kisaran harga berikut:

**Tabel 12**  
**Daftar Harga Produk Kerajinan Tangan Anggun**

No	Produk	Harga
1	Dompet	Rp 25.000
2	Tempat Pensil	Rp 20.000
6	Tas Sekolah	Rp 100.000
7	Tas Selempang	Rp 60.000
8	Tas Laptop	Rp 50.000
9	Tas Belanja	Rp 40.000
10	Tas GoodDay	Rp 30.000
11	Tas Downy	Rp 50.000
12	Tas tempat pensil	Rp 8.000
13	Tempat Tissue	Rp 25.000
14	Telapak Meja Kecil	Rp 50.000
15	Telapak Meja Besar	Rp 100.000
16	Vas + Bunga	Rp 35.000
17	Soft case Laptop	Rp 50.000
18	Tikar	Rp 200.000
20	Baju Karnaval	Rp 400.000

Sumber: Wawancara Anggun (2 april 2023).

Selain membuat aneka kreasi berupa tas, sandal, sepatu, topi, vas bunga, bunga mitasi, hiasan dinding, *frame* foto, dompet, tempat pensil, gaun karnaval dan lain-lain. Anggota juga aktif membuat *ecobrick*. *Ecobrick* adalah sebuah inovasi visioner yang dikembangkan sebagai solusi pengolahan limbah plastik. Diambil dari dua kata pembentuknya, *eco* dan *brick*, secara sederhana didefinisikan sebagai bata ramah lingkungan. *Ecobrick* sendiri diciptakan oleh Rusel Maier seorang seniman dari Kanada di Filipina. Sangat populer di dunia saat ini dan juga sering dikenal dengan nama-nama seperti *Bottle Brick* atau *Ecoladrillo*. Dikembangkan dari material plastik atau sampah plastik, *Ecobrick* ini memiliki sifat dasar dari plastik tersebut yaitu kuat, anti air, dan awet (Putra, 2010).

Kegiatan pembuatan *ecobrick* biasanya dilakukan seminggu sekali pada hari sabtu sore pukul 15.00 WIB atau 16.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Pemilihan hari dan waktu ini sudah diatur dan disepakati bersama anggota, mengingat di Tegal sabtu sore sudah mau masuk waktu *weekend*, sehingga tidak mengganggu aktivitas pokok anggota. Kegiatan ini biasa dilakukan di *basecam* komunitas SAMBER maupun di aula atau taman desa agar tercipta suasana yang tidak membosankan. Kegiatan ini dipimpin dan diajari langsung oleh Sutemi atau Ardian. Mereka tidak jarang juga mengajak pegiat *ecobrick* dari daerah lain untuk sharing-sharing cara pembuatan *ecobrick* yang bermacam-macam.

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan *ecobrick* adalah botol plastik, sampah plastik ataupun kertas, dan kayu sebagai media pendorong. Berikut langkah-langkah pembuatan *ecobrick* menurut Sutemi:

- a) Cuci dan sterilkan semua elemen plastik maupun perlengkapan menggunakan sabun anti bakteri. Pensterilan elemen-elemen plastik sangat diperlukan untuk menghilangkan bakteri yang melekat.
- b) Keringkan semuanya menggunakan lap bersih.
- c) Masukkan sampah plastik yang ke dalam botol tersebut. Jika sampah plastik berukuran besar, potong menggunakan gunting.

- d) Padatkan sampah plastik menggunakan ujung kayu ke seluruh ruangan botol. Jangan sampai kempes atau mengeluarkan bunyi jika ditekan dari luar.
- e) Tutup botol tersebut dan satu buah *ecobrick* sudah jadi.

Menurut Sutemi, manfaat utama dari pembuatan ini tentu datang dari aspek pengelolaan limbah plastik. Dimana dibanding membuang membakar atau menimbun sisa-sisa plastik yang berpotensi menjadi faktor pencemaran alam, sehingga kita dapat memanfaatkan sisa-sisa plastik tersebut menjadi material pembentuk *ecobrick*. Selain mengakomodasi pengelolaan limbah plastik, inovasi limbah yang satu ini juga memiliki berbagai manfaat lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama Sutemi, manfaat tersebut bisa ditinjau dari sisi fungsional dan sisi ekonomis. Dari sisi fungsional, manfaat *ecobrick* sering menjadi material dasar dalam memproduksi sebuah barang. Mulai dari pembuatan furnitur, perabotan indoor, hingga material pembentuk sebuah bangunan semisal dinding sebuah ruang. Meskipun sederhana bentuknya, *ecobrick* benar-benar dapat menjadi material substitusi bangunan seperti batu bata merah atau batako. Dari sisi ekonomi, selain dapat mengirit biaya pembuatan produk-produk yang disebutkan sebelumnya, *ecobrick* bisa dijual ke pasaran. Saat ini, *ecobrick* banyak dijual ke platform-platform jual beli online. Bahkan, sejumlah bank Sampah di beberapa wilayah di Indonesia pun bersedia membeli *ecobrick* dengan sejumlah uang tunai.

**Gambar 6**  
**Contoh Hasil *Ecobrick***



Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 2 april 2023.

Seperti yang telah dilakukan oleh komunitas SAMBER ini, biasanya anggota membuat bentuk-bentuk *ecobrick* menjadi tempat duduk, meja, maupun tugu atau gapura. Hasil produk tersebut biasanya Sutemi posting di platform pribadi miliknya seperti *facebook*, maupun akun *shopeeseller* miliknya. Hal tersebut dilakukan untuk membantu mempromosikan hasil *ecobrick* dari komunitas SAMBER dan dapat membantu penjualan selain melalui pameran-pameran. Untuk kedepannya Sutemi, Ardian, dan anggota lain memiliki misi untuk membuat rumah apung untuk dijual ke pasaran, namun *projeck* ini masih dalam tahap perencanaan dan baru tereksekusi 20%. Menurutny Ardian, produk ini akan menjadi *projeck* yang panjang karena harus melalui tahap-tahap perakitan dan pengujian yang matang.

## **2. *Usaha Eco Enzym***

Selain hasil kreasi sampah nonorganik yang bernilai jual tinggi. Bank sampah sumber juga mengolah sampah organik. Sampah organik mereka dapatkan dari sampah sisa-sisa dapur. Sampah tersebut kemudian diolah menjadi *eco enzym*. *Eco Enzyme* di perkenalkan oleh Dr. Rosukon Poompanyong merupakan pendiri Asoosiasi Pertanian Organik Thailand. Gagasan Proyek ini adalah untuk mengolah *enzyme* dari sampah organik yang biasanya dibuang dengan menggunakan wadah yang sedikit longgar

karena sampah organik akan menimbulkan gas *methane*. *Eco Enzyme* adalah cairan alami serbaguna yang merupakan hasil fermentasi dari gula, sisa kulit buah atau sayuran segar dan juga air. *Eco enzyme* merupakan hasil olahan limbah dapur yang di fermentasi menggunakan gula coklat, gula merah/gula tebu dan air.

Komunitas SAMBER memanfaatkan sampah organik rumah tangga berupa kulit buah-buahan, seperti kulit jeruk, papaya, pisang berupa sisa makanan akan diolah menjadi *Eco Enzyme*. Limbah dapur yang di olah dapat berupa buah, kulit buah dan sayuran yang warnanya coklat gelap dan memiliki aroma fermentasi asam manis yang kuat. Menurut hasil wawancara bersama Shella, saat pembuatan *eco enzyme*, sejak dihari pertama sudah melepaskan gas ozon (O<sub>3</sub>). *Ozon* dapat mengurangi karbondioksida di atmosfer yang memerangkap panas di awan, jadi akan mengurangi efek rumah kaca dan *global warming*. Selanjunya enzim akan mengubah ammonia menjadi nitrat (NO<sub>3</sub>) dan mengubah CO<sub>2</sub> menjadi karbonat CO<sub>3</sub> yang bermanfaat bagi tanaman.

Shella menjelaskan bahwa membuat *eco enzyme* banyak manfaatnya seperti *pertama*, hemat karena *eco enzyme* dapat digunakan sebagai bahan pembersih rumah tangga. *Kedua*, alami karena mengurangi polusi gas *methane* yang dikelurakan oleh sampah yang dibuang dan dapat memerangkap 21 kali lebih banyak panas dari CO<sub>2</sub> yang memperburuk pemanasan global. *Ketiga*, *air purify* yaitu membersihkan udara dari racun polusi dan meghilangkan Bau. Shella juga menjelaskan formula untuk membuat *eco enzyme* yaitu sis kulit buah : gula : air = 3:1:10. Contoh ukuran takarannya adalah 900 gram kulit buah > 300 gram gula : 3000 ml air atau 300 g ramkulit buah : 100 gram gula dan 1 liter air.

Heri salah satu informan sekaligus koordinator pengelolaan sub bidang pupuk dan maggot menjelaskan proses pembuatan *eco enzyme* sebagai berikut:

- 1) Persiapan bahan dan peralatan seperti ember atau botol sebagai penampung.
- 2) Persiapkan gula, boleh gula putih ataupun gula merah.

- 3) Bahan utama berupa sisa-sisa dapur kulit buah seperti jeruk, apel, lemon, pisang, pir, semangka, sayur-sayuran dan lain-lain.
- 4) Jika ada gunakan kulit buah yang segar sehingga mengeluarkan aroma wangi.
- 5) Lalu timbang terlebih dahulu sesuai komposisi.
- 6) Tuang semua bahan ke dalam wadah dapat berupa ember beserta tutupnya. Gunakan wadah yang ruangnya longgar yang mengembang karena wadah akan terisi gas, maka wadah dapat dibuka secara berkala untuk melepaskan gas.
- 7) Langkah selanjutnya masukkan gula dan air sekaligus kedalam wadah.
- 8) Tutup dan letakkan di tempat yang tidak langsung terkena matahari artinya diudara sejuk.
- 9) Ditunggu kurang lebih 3 bulan, sehingga harus di tulis label tanggal pembuatan untuk mengetahui tanggal panen. Kemudian cek seminggu sekali. Pada minggu pertama akan banyak gas yang dihasilkan.
- 10) Terdapat lapisan putih muncul di permukaan larutan dan jika cacing muncul, maka tambahkan gula segenggam, lalu aduk rata dan tutup kembali
- 11) Waktu tunggu sekitar tiga bulan bulan, setelah tiga bulan kemudian saring *eco enzyme*. Gunakan kain saringan untuk menyaring *eco enzyme*.
- 12) Sisa atau residu dapat di gunakan kembali namun ditandai tanggalnya dengan tambahkan sisa kulit buah segar atau dapat digunakan sebagai pupuk. Jika dipanen lebih lama maka akan menghasilkan magot.

**Gambar 7**  
**Kegiatan Pembuatan *Eco Enzyme***





Sumber: Dokumen bank Sampah Samber. Diperoleh pada tanggal 5 April 2023

Menurut Heri, selain proses pembuatan *eco enzyme* mudah, untuk memperoleh bahan baku juga mudah yaitu kulit buah yang di konsumsi rumah tangga. Adapun manfaat yang dihasilkan dari cairan Eco Enzyme antara lain, sebagai hand sanitaizer, sebagai pupuk organik, sabun pencuci piring , sabun mencuci baju, sampho pembersih furniture, obat kumur dan jika disimpan lebih lama akan menjadi magot yang bisa digunakan sebagai pakan ikan ataupun unggas. *Eco enzyme* dapat menghemat pengeluaran ibu-ibu rumah tangga. *Eco enzyme* yang di panen dapat dikemas di botol dan dapat dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Shela, *output* kegiatan ini adalah masyarakat dapat memahami cara membuat *eco enzyme* beserta manfaatnya. Masyarakat juga dapat mempraktekkannya secara mandiri. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sampah organik rumah tangga sehingga bernilai ekonomi dan dapat menjadi sumber penghasilan tambahan.

Komunitas SAMBER juga memfasilitasi sarana pemasaran hasil produk *eco enzyme*. Anggota diperbolehkan membuat *eco enzyme* secara mandiri di rumah kemudian hasilnya boleh dijual sendiri ataupun dititipkan ke lapak milik komunitas, diperbolehkan juga hanya menyerahkan sampah organik ke *basecame* komunitas SAMBER, ataupun diperbolehkan membuat *eco enzyme* secara bersama-sama di *basecame* komunitas SAMBER setiap jumat-minggu pagi, karena setiap hari tersebut ada petugas yang *stay* membuat *eco enzyme*. Kemudian hasil penjualan *eco enzyme* yang

pembuatannya dilakukan di *baseceme* secara bersama, maka penghasilan akan dibagi dua ataupun dipotong 5% untuk kas komunitas.

### Gambar 8

#### *Eco Enzym* Buatan Suprapti



Sumber: Dokumen Pribadi diambil pada tanggal 18 Mei 2023.

Selain melakukan pengolahan dan penjualan melalui bank sampah sumber. Ada beberapa anggota yang juga aktif mengolah sampah di rumah dan memperjual belikannya secara pribadi. Seperti yang dilakukan oleh Suprapti. Suprapti mengatakan bahwa:

“Maksudnya selain dari sisa sampah dapur saya sendiri, saya kan jualan sayur mayur mas ya belanja lah dirumah kan kadang ada kol-kol busuk, sawi lah, onclang, seledri, tomat sisa-sisa yang udah ngga layak jual gitu kita buat *eco enzym*. Ndilalaha bapane (penyebutan untuk suaminya) wong tani oh ya dadi ari mau njualin itu gampang gitu ya masio ora akeh ya mas palingan pada tuku kanggo sak galengan tok ngono pada dicampuri banyu maning terus disemprot-semprotke ning dasar tanaman e, ya katane ya efek e lumayan gitu tanamane pada seger lah” (wawancara, 18 Mei 2023).

Setelah mendapatkan ilmu dari bank sampah sumber, Suprapti juga kemudian aktif mengolah sampah sisa dapur dan sisa dagang untuk dijadikan *eco enzym*. Suprapti dan suaminya bekerjasama membuat *eco enzym* dan kemudian memasarkannya kepada teman-teman suami Suprapti yang notabene adalah seorang petani. *Eco enzym* buatannya biasa dijual Rp. 15.000,- sampai Rp. 20.000,- per liter. Meskipun belum mampu memproduksi dengan skala besar karena bahan baku yang sedikit, namun

Suprapti merasa terbantu. Apalagi kini ia dan suami jarang mengeluarkan uang untuk membeli pupuk yang harganya melambung tinggi dan sulit di dapat. Dengan kemampuannya, ia tidak lagi bergantung pada pembelian pupuk dan bisa menciptakan pupuk versi mereka sendiri yakni berbentuk *eco enzym*.

### **3. Adanya Sistem Tabungan**

Bank sampah sumber juga memiliki beberapa program tabungan yang mana dapat membantu perekonomian masyarakat anytara lain:

#### **a. Tabungan Minyak Jelantah (Mijel)**

Tabungan minyak jelantah merupakan salah satu pendukung pemasukan bagi para anggota komunitas apabila sedang tidak ada pameran atau produk hasil kerajinanya belum laku terjual. Tim humas, promosi, dan kerjasama komunitas SAMBER terus berupaya untuk membantu perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan sampah atau bahan-bahan bekas. Salah satunya adalah program tabungan minyak jelantah ini. Tim humas, promosi, dan kerjasama komunitas SAMBER melakukan kerjasama dengan pengepul minyak jelantah dalam menjalankan program ini. Pengepul yang dipilih adalah pengepul yang memiliki jaringan luas dengan pabrik, salah satunya Supriyanto. Supriyanto merupakan salah satu pengepul terbesar di wilayah Kecamatan Lebaksiu. Ia memiliki kerjasama dengan pabrik aromaterapi dan juga pabrik biodiesel. Minyak jelantah ini biasanya akan diolah lagi oleh pabrik menjadi aroma terapi maupun bahan *biodiesel*.

Minyak jelantah dari anggota komunitas SAMBER akan di beli dan dihargai Rp. 6.000,-/liter oleh komunitas SAMBER kemudian di setor ke pengepul dengan harga Rp. 6.500,-/liter. Komunitas mengambil untung Rp. 500,-/liter sebagai pemasukan kas. Menurut Maryanto, harga akan berubah-berubah menyesuaikan harga pasaran atau harga dari pengepul maupun pabrik. Meskipun begitu menurut Maryanto, komunitas tetap akan mengambil untung Rp. 500,-/liter meskipun

harga minyak jelantah mengalami kenaikan ataupun penurunan, agar tidak memberatkan para anggota dari komunitas SAMBER.

Berdasarkan wawancara bersama anggota komunitas SAMBER seperti Maryatun, Dewi, Endang, Margono, Sulastri, dan Rumisih, program ini sangat membantu perekonomian mereka terkhusus Margono dan Rumisih yang sudah berusia sepuh. Setiap dua minggu biasa mereka menghasilkan kurang lebih 1 jerigen atau setara 7 liter sampai 18 liter minyak jelantah. Jika dihargai Rp. 6.000,-/liter maka mereka akan mendapat pemasukan tambahan Rp. 42.000,- sampai Rp. 100.000,- per dua minggu. tidak jarang mereka berinisiatif untuk meminta atau membeli minyak jelantah milik warga non anggota komunitas ataupun masyarakat atau pedagang gorengan daerah tetangga dengan harga murah sehingga tidak jarang mereka dapat mengumpulkan hingga 50 liter lebih perbulannya. Tentu menurut Endang ini sangat lumayan, apalagi yang diperbolehkan mengikuti program ini atau menjual minyak jelantah ke komunitas SAMBER hanya anggota-anggota dari komunitas saja.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Masriah:

“Kita juga anug lo mas kerjasama sama anak-anak yatim, ya bukan kerjasama apa si kaya ya kita sosial lah membantu meringankan beban mereka kan kebetulan mereka menerima donasi berupa mijel, jadi sebagian mijel kita donasikan kesana. Mereka itu anug punya chanel lah istilah e ada donatur mereka itu orang dalamnya pabrik daur ulang minyak juga tapi saya tidak tau pabrik apa dimana, intinya mijel itu mereka jual ke orang itu terus hasilnya uangnya ya buat operasional anak-anak yatim. Ya setidaknya kita turut adil membantu anak yatim lah ya” (Wawancara, 18 Mei 2023).

Selain bekerjasama dengan pengepul yang bekerjasama dengan pabrik *biodiesel*. Bank sampah sumber juga bekerja sama dengan RSIK (Rumah Sosial Kutub) atau mereka biasa menyebutnya dengan yayasan rumah yatim kutub. Sebagian mijel diberikan secara cuma-cuma kepada

yayasan rumah yatim kutub. Yayasan rumah yatim kutub memang menerima bantuan atau donasi berupa mijel karena mereka juga ada kerjasama dengan para pengepul. Hasil dari donasi mijel akan yayasan rumah yatim kutub jual kepada pengepul, selanjutnya dana hasil penjualannya akan dimanfaatkan untuk kebutuhan anak-anak yatim ditempatnya.

#### **b. Tabungan Uang**

Tabungan uang ini merupakan salah satu program sekunder sebagai media daya tarik untuk masarakat Desa Kambangan. Menurut Normahida program ini dapat dikatakan tidak terkait langsung maupun terkait langsung dalam pengelolaan sampah. Hal ini karena tabungan ini biasa diambilkan potongan dari hasil penjualan produk-produk dari masyarakat anggota komunitas SAMBER. Koordinator sub bagian pengelolaan biasanya akan mendata hasil produktifitas para anggota. Hasil dari produk-produk yang dibuat oleh masyarakat kemudian akan di pasarkan melalui pameran-pameran baik di Kota Tegal maupun di luar Kota Tegal. Hasil dari penjualan ini kemudian di data produk siapa yang terjual maka akan di potong 15% untuk tabungan si pembuat dan 5% untuk kas komunitas. Jika Pembuat produk yang laku dilakukan secara berkelompok maka dikenakan potongan tabungan sebesar 50% kemudian dibagi atas nama jumlah anggota yang mengerjakan. Misal 1 karya berupa tas, terjual dengan harga Rp. 700.000,- dikerjakan oleh 3 orang, maka 50% dari Rp. 700.000,- atau sekitar Rp. 350.000,- akan dibagi 3 sehingga masing-masing orang menabung sebesar ±Rp. 116.000,-. Sisa penjualan setelah dipotong kas dan tabungan akan masuk ke dalam kantong pribadi si pembuat kerajinan. Hal ini tidak akan tertukar karena setiap hasil produk kerajinan akan diberi tanda, setiap pengrajin memiliki bentuk tanda masing-masing dan memiliki ciri khas masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Agustina selaku bendahara komunitas, sistem tabungan akan dipotong ketika ada penjualan sehingga tidak rutin setiap minggu atau bulan menabung, dan

yang akan di potong adalah anggota yang hasil karyanya laku terjual. Namun apabila ada anggota yang ingin menabung tanpa menunggu hasil penjualan maka diperbolehkan. Sistem ini dilakukan sebagai sebuah trik untuk menambah semangat daya kreatifitas dan daya saing dalam membuat hasil karya dari bahan sampah dan mampu bersaing dengan teman-teman anggota lain sehingga hasil karyanya dapat diminati dan dibeli oleh para customer.

**c. Tabungan Emas**

Tabungan emas ini juga merupakan salah satu program sekunder sebagai media daya tarik untuk masarakat Desa Kambangan. Kegiatan ini bekerjasama dengan salah satu pegadaian di dekat wilayah Desa Kambangan. Menurut hasil wawancara dengan salah satu petugas pegadaian tersebut menuturkan bahwa tabungan emas pegadaian adalah layanan penitipan saldo emas yang memudahkan masyarakat untuk berinvestasi emas. Tabungan emas menjadi salah satu instrumen investasi yang cukup diminati oleh masyarakat. Menginvestasikan uang dengan emas batangan diyakini mampu menjaga nilai mata uang dari inflasi karena harga emas batangan yang cenderung terus mengalami kenaikan. Selain itu, menyimpan uang dalam bentuk emas memang relatif mudah dilakukan. Itulah mengapa emas menjadi salah satu pilihan tempat menabung yang digemari di kalangan masyarakat.

Menurut petugas pegadaian yang bekerjasama dengan komunitas SAMBER, jika membeli emas batangan secara langsung, harganya memang cukup mahal. Oleh karena itu, hadir sistem investasi emas dari Pegadaian, yakni tabungan emas. Tabungan emas pegadaian adalah layanan jual beli emas dengan cara membeli emas dalam bentuk logam mulia 24 karat lewat fasilitas selayaknya nasabah menabung. Jadi, melalui produk ini, nasabah bisa menyicil untuk investasi di emas batangan 24 karat. Nasabah dalam hal ini anggota komunitas SAMBER bisa setor uang tunai untuk ditabung di tabungan emas Pegadaian dalam jumlah berapapun. Nantinya, uang yang terkumpul akan dikonversikan ke dalam gram emas batangan sesuai dengan harga emas 24 karat yang

berlaku saat itu. Saldo uang yang terkumpul di rekening nasabah selanjutnya bisa dicairkan dalam bentuk uang tunai atau dalam bentuk emas batangan fisik, tentunya dengan harga emas logam mulia 24k yang berlaku saat akan mencairkan uang.

Di tabungan emas Pegadaian nasabah bisa berinvestasi dengan modal yang relatif terjangkau. Karena, nasabah bisa mulai menabung emas minimal 0,01 gram hingga maksimal 100 gram per harinya. Harga tabungan emas per gramnya tergantung pada pilihan emas seperti emas antam per 1 gram seharga Rp. 120.000,-, emas UBS Rp. 60.000,-/1gram, emas UBS Disney Rp. 110.000,-/1gram, dan emas galery24 Rp. 50.000,-/1gram.

Menurut Agustina, tabungan emas ini sifatnya tidak wajib. Program ini hanya sebagai fasilitator apabila ada anggota dari komunitas SAMBER yang berminat untuk berinvestasi atau menabung emas. Agar masyarakat tidak gampang tertipu dengan tawaran-tawaran investasi-investasi bodong yang sedang marak, maka pengurus komunitas SAMBER berinisiatif menyetujui tawaran kerjasama yang diajukan oleh pegadaian kepada komunitas ini dalam rangka untuk melindungi masyarakat dari tipuan investasi bodong ataupun arisan-arisan bodong. Penyetujuan ini tentu juga banyak pertimbangan mengingat tabungan atau menabung dengan pihak ke dua atau pihak ke tiga memiliki resiko yang cukup tinggi namun kita menilai kredibilitas pegadaian dan tim dari pegadaian yang dirasa mampu memberikan jaminan bila ada kerugian maka kami beranikan diri untuk bekerjasama dengan pegadaian.

Tidak disangka ada beberapa anggota yang tertarik dengan kerjasama ini dan mengikuti program tabungan emas ini. Ada beberapa anggota yang rutin menabung dan hasilnya lumayan sehingga ini juga menarik anggota lain untuk ikut menabung, sehingga sampai saat ini kerjasama ini masih berlanjut. Seperti Warsiti yang mengatakan bahwa:

“saya tertarik karena memang untuk mendapatkan uang tambahan agar tidak bergantung pada suami dan uangnya pun bisa diambil kapan aja mas, sapa ngarti ada keperluan mendadak

bisa saya ambil sewaktu-waktu, ya walaupun hasilnya gak banyak mas. Sekarang tabungan emas saya ya lumayanlah kalo dirupiahkan setengah juta ya ana, ya ora ake ya mas tapi kan lumayan maksude mereka juga menerima misale tabungan emas e diminta dalam bentuk uang kan boleh ya kaya tadi saya bilang boleh diambil kapan saja juga” (Wawancara, 16 Mei 2023).

Warsiti mengatakan bahwa dengan adanya tabungan emas ini ia merasa terbantu. Warsiti bisa membeli emas dengan harga lebih murah. Untuk pembelian dan penjualan emasnyapun dapat dilakukan disatu tempat yang sama atau dalam hal ini dipegadaian yang bekerjasama dengan bank sampah sumber. Ia percaya dengan perogram yang ditawarkan pegadaian karena dia sendiri sudah pernah melakukan pembelian dan penarikan emas dalam bentuk uang saat sedang membutuhkan. Menurutnya prosesnya cepat dan mudah. Sehingga dia terus tertarik untuk menabung emas sebagai tambahan untuk membantu suami atau perekonomian keluarga. Apabila dikemudian hari ada hal-hal *urgent*, Warsiti bisa mencairkannya dengan mudah.

Agustina mengklaim bahwa sistem pengelolaan tabungan emas sepenuhnya diserahkan kepada tim pegadaian dengan syarat harus ada akad yang jelas dengan nasabah dalam hal ini anggota komunitas SAMBER. Komunitas SAMBER tidak memotong tabungan atau ikut campur dalam pengelolaan tabungan krena menurut Agustina, komunitas hanya sebagai fasilitator pembantu.

## **B. Dampak Sosial**

Dampak sosial keberadaan Bank Sampah Sumber cukup signifikan. Dampak sosial keberadaan Bank Sampah Sumber salah satunya dapat dilihat dari ada tidaknya pengaruh dan dorongan terhadap warga sekitar (pada tingkat rumah tangga) untuk melakukan pemilahan sampah, walaupun perubahan pola perilaku tersebut tidaklah mudah karena berkaitan dengan cara perubahan kultur dan cara pandang. Perubahan perilaku masyarakat dalam menangani sampah rumah tangganya dilihat dari perilaku masyarakat sebelum dan sesudah adanya bank sampah di wilayah Desa Kambangan.



Salah satu manfaat sosial adanya bank sampah yaitu mampu melibatkan masyarakat dengan adanya penyerapan tenaga kerja. Selain itu juga muncul dampak-dampak sosial lain seperti:

### **1. Terbangunnya Relasi Antar Kelompok Pengelola Bank Sampah**

Kehadiran bank sampah perlu dipahami sebagai terbukanya ruang yang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi membantu pemerintah dalam mengelola sampah secara terpadu. Menurut Singhirunnusorn dkk (2017), perubahan cara berpikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah di sumbernya melalui partisipasi warga harus diintegrasikan ke dalam proyek bank sampah yang berbasis masyarakat.

Dengan model pengelolaan bank sampah secara terpadu seperti ini, maka hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana para aktor dan agen berperan dalam memberdayakan masyarakat, merubah cara berpikir dan pola hidup masyarakat untuk melihat sampah sebagai bagian dari masalah sosial yang perlu ditanggulangi, serta bagaimana mengelola sampah dan bank sampah yang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan ekonomi keluarga.

Bank sampah, dapat dikatakan sebagai sebuah struktur sosial yang terbentuk dari tindakan-tindakan yang berulang-ulang (*repetisi*) dari agen-agen individual. Ada agen-agen yang bertindak terus menerus dan mempengaruhi terbentuknya sebuah bank sampah. Menurut Giddens, struktur dapat sebagai medium dan sekaligus sebagai hasil (*outcome*) dari tindakan-tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang (*recursively*). Agen dan struktur ini saling berhubungan dan ber-dialektika meski tidak bisa dipahami secara terpisah. Dalam pandangan Giddens, struktur memiliki sifat membatasi (*constraining*) sekaligus juga membuka kemungkinan (*enabling*) bagi tindakan agen (Giddens, 2011).

Dalam sebuah bank sampah, banyak agen yang berperan mulai dari pendirian bank sampah hingga berjalannya operasional bank sampah. Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, data yang ditemukan adanya jaringan, kepercayaan, dan norma-norma di

dalam komunitas SAMBER. Bentuk jaringan yang ada di komunitas SAMBER adalah adanya upaya untuk menjaring kerjasama dengan komunitas-komunitas dan stakeholder-stakeholder lain. Seperti KWK (kelompok tani wanita) dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga) di Desa Kambangan, para pengepul sampah, pemerintah Desa Kambangan, kader-kader kesehatan Desa Kambangan dan Dinas kesehatan di Kecamatan Lebaksiu, dan DLH Kabupaten Tegal. Selain adanya jaringan, tingkat kepercayaan *stakeholder* lain terhadap komunitas SAMBER terlihat kuat. Hal ini dibuktikan dengan tercatatnya komunitas SAMBER secara resmi di DLH Kabupaten Tegal. Ini menurut penulis adalah komunitas SAMBER dianggap layak dan mumpuni dalam menjalankan programnya, dimana tidak mudah mendapat pengakuan resmi dari DLH mengingat DLH pasti juga mempunyai kriteria-kriteria khusus untuk menilai dan meresmikan sebuah komunitas bank sampah.

Bank sampah SAMBER juga menjalin hubungan dengan bank sampah-bank sampah lain seperti Bank Sampah Dewi Shinta, Bank Sampah Mawar Biru, Bank Sampah Resik Barokah, Bank Sampah Mekar Jaya, dan Bank Sampah Marga Jaya Rindang. Beberapa kali bank sampah sumber melakukan *study* banding ke bank sampah-bank sampah tersebut. Hal ini bank sampah sumber lakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengelolaan bank sampah dan tata cara pengembangan program-program dan kegiatan bank sampah agar tetap eksis dan *sustainable*. Terutama Bank Sampah Mawar Biru yang menjadi role model bagi bank sampah sumber karena kegiatan-kegiatan dan prestasinya yang lebih unggul di Kota Tegal dibanding bank sampah-bank sampah lain. Normahida mengatakan:

“Bank Sampah Mawar Biru itu jadi panutan banget lah buat kita mas. Apalagi dia kaya sering menang kalau ada lomba-lomba kreasi gitu, jadi kami beberapa kali mencoba belajarlah gimana sih cara buat produknya bisa sampe menang gitu, ibarate belajar langkah-langkah e lah. Dia kan juga pernah jadi nominasi kalpataru dan dapet penghargaan dari kalpataru” (Wawancara, 16 Mei 2023).

Normahida mengatakan bahwa Bank Sampah Mawar Biru menjadi bank sampah percontohan untuk bank sampah sumber karena prestasinya yang lebih unggul daripada bank sampah-bank sampah lain. Banyak produk-produk kreasi dari Bank Sampah Mawar Biru yang mendapatkan penghargaan. Menurutnya meskipun hasil kreasinya sama yakni ecobrik, tas dari plastik, tempat minuman, bunga, tempat tisu, tetapi mereka bisa membuatnya dengan teknik yang baik dan selalu mengikuti model atau trend pasar sehingga hasil produknya banyak diminati dipasaran. Bahkan Bank Sampah Mawar Biru juga pernah mendapatkan penghargaan dari kalpataru. Hal tersebut membuat bank sampah sumber ingin terus belajar dengan Bank Sampah Mawar Biru baik dari segi manajemen, kegiatan, teknik-teknik pengolahan sampah, dan lain-lain agar dapat berkembang seperti Bank Sampah Mawar Biru.

## **2. Terjalinnnya Hubungan Sosial Antara Masyarakat Dengan Pengelola Bank Sampah Sumber**

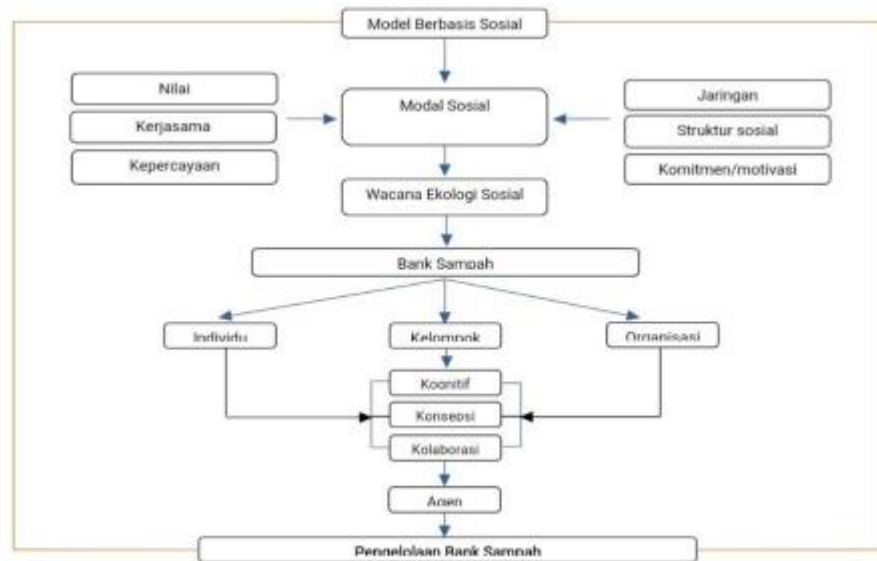
Pengelolaan dan pengolahan sampah di Desa Kambangan yang diinisiasi oleh keberadaan bank sampah dalam lingkup ini model pengembangan berbasis sosial didasarkan dari realita modal sosial pengelolaan bank sampah di Desa Kambangan. Model pengembangan bank sampah berbasis sosial dimaksudkan sebagai terobosan yang dapat memberi daya dukung bank sampah dalam pengelolaan sampah, diantaranya menempatkan pihak pengelola bank sampah sejalan dengan posisi sosial di masyarakat untuk mendapatkan status, efisiensi dan kekuatan modal sosial. Penulisan ini ingin mendeskripsikan mengenai kekuatan berbasis modal sosial sebagai penguatan dan masukan mendasar dalam pengembangan pengelolaan dan pengolahan bank sampah di Desa Kambangan sebagai salah satu strategi pengolahan oleh bank sampah yang tepat guna.

Bank sampah pada model berbasis sosial merupakan aktifitas bank sampah yang dilakukan oleh masyarakat yang bergerak secara individu, kelompok maupun institusional (organisasi), dimana penguatan bank sampah berbasis sosial terletak pada kerja kognitif, konsepsi, serta kolaboratif aktif antara masyarakat dan institusi yang menghubungkan

antara kepentingan bank sampah oleh institusi. Partisipasi aktif dalam bentuk kolaboratif antara institusi dan masyarakat dilakukan melalui proses aktif agen untuk menguatkan keberadaan pengelolaan bank sampah yang tepat sasaran dan berkelanjutan (Kutanegara, 2014).

Relasi antara agen dalam kancah pengelolaan dan pengolahan oleh bank sampah di Desa Kambangan secara umum dapat dilihat sebagai usaha yang melibatkan konstruksi modal sosial sebagai kelanjutan model pengembangan berbasis kultural dalam pengelolaan sampah oleh bank sampah yang secara teoritikal memiliki implikasi signifikan di luar pengelolaan sampah secara teknis. Pola korelasional antar model pengembangan menguatkan usaha pengelolaan dan pengolahan sampah selain model berbasis material sampah dengan memberikan penekanan terhadap dimensi kognitif, konsepsi dan sosial masyarakat dalam melakukan tata cara pengelolaan dan pengolahan sampah. Secara ringkas model pengembangan bank sampah berbasis sosial ini dapat dilihat pada Gambar berikut:

**Tabel 13**  
**Model Pengembangan Berbasis Sosial**



Sumber: Kutanegara (2014).

Gambar di atas menjelaskan bahwa Model pengembangan bank sampah berkelanjutan berbasis sosial adalah model yang ditawarkan sebagai alternatif cara, pemahaman mengenai ide, konsep dan praktik serta tata kelola bank sampah dengan menggunakan modal sosial yang hadir dan berkembang dalam masyarakat. Untuk menggali lebih lanjut terkait kemauan dan kemampuan masyarakat dalam memahami wacana kebersihan dan sampah, serta mengelola sampah dan lingkungan diperlukan adanya pendekatan terhadap modal sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan terhadap modal sosial tersebut dilakukan terhadap nilai, kerjasama, kepercayaan, jaringan, struktur sosial, serta komitmen dan motivasi yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat menentukan wacana ekologi yang sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat di lingkungan tersebut, yang dapat menggerakkan pertumbuhan bank sampah.

Adanya bank sampah sumber tidak hanya memiliki tujuan ekonomi bagi nasabah atau anggotanya. Akan tetapi juga memiliki dampak sosial dan lingkungan. Adapun dampak sosial masyarakat yang ditimbulkan dengan adanya bank sampah sumber tidak adalah saling membantu antara anggota dengan bank sampah sumber maupun antar nasabah. Dengan adanya Bank Sampah masyarakat menjadi lebih sering bertemu dan bisa saling mengenal lebih dalam dengan masyarakat maupun anggota dan pengurus bank sampah sumber lainnya. Inilah yang membuat adanya jalinan ikatan sosial dan interaksi lebih erat antar masyarakat sehingga timbul rasa untuk saling tolong menolong.

### **Gambar 9**

#### **Tong Sampah Perbantuan dari Bank Sampah Sumber**



Sumber: Dokumen Pribadi. diambil pada tanggal 5 mei 2023

Adanya bank sampah juga diakui sebagian besar masyarakat telah memberikan perbaikan dalam pelayanan sampah yaitu karena bank sampah sumber memberikan fasilitas tempat sampah untuk memudahkan pemilahan sampah bagi warga. Dengan hal ini masyarakat menjadi merasa dekat dengan bank sampah karena bank sampah sumber mampu mengayomi masyarakat dengan salah satunya memfasilitasi masyarakat dengan tempat sampah yang untuk mempermudah pemilahan sampah. Seperti pada gambar di atas, tong- tong sampah tersebut diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat namun dengan catatan tidak boleh dijual atau dihilangkan. Apabila hilang maka masyarakat wajib mengganti dengan jenis tong sampah yang serupa.

### **3. Munculnya Kepercayaan (*Trust*)**

Kehidupan sosial bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari adanya rasa saling percaya yang terjalin dimasyarakat atau oleh Putnam disebut dengan kepercayaan atau *trust*. Rasa percaya adalah adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama Putnam mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai sikap saling mempercayai di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. (Putnam, 2002)

Kepercayaan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat maupun kelompok sosial, karena pada dasarnya setiap manusia membutuhkan Kepercayaan . Adanya kelompok-kelompok sosial yang ada dan terbentuk di masyarakat berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat masih akan ada dan bertahan apabila dalam suatu kelompok sosial ditemukan adanya rasa saling percaya diantara setiap anggota-anggotanya.

Adanya bank sampah sumber juga menciptakan kepercayaan baik antar anggota, antar pengurus, antar anggota dengan pengurus dan

sebaliknya, maupun dengan masyarakat lain. Adanya kepercayaan di bank sampah sumber ini melahirkan adanya kesadaran kolektif diantara mereka. Kesadaran tersebut terlihat dari tindakan masyarakat dalam memperlakukan sampah. Selain itu tanggungjawab masyarakat akan sampah dan kebersihan lingkungan juga meningkat karena masyarakat sudah paham betul dampak dari adanya sampah. Hubungan sesama anggota bank sampah sumber selama ini menjadi baik-baik saja karena masing-masing anggota maupun masyarakat mempunyai tujuan yang sama yakni membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat. Hubungan sesama anggota bank sampah sumber terjalin dengan sangat erat dikarenakan berlandaskan kekerabatan dan kekeluargaan, meskipun berbeda RT, RW, ataupun agama.

### **C. Dampak Lingkungan**

#### **1. Kebersihan Lingkungan**

Dengan berdirinya Bank Sampah sangat membantu masyarakat Desa Kambangan karena Bank Sampah dapat dijadikan sebagai solusi agar pemukiman masyarakat Desa menjadi bersih untuk mencapai lingkungan yang nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka masyarakat menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Juriah :

“Ndisit sedurunge ana bank sampah desa Kambangan ini kumuh mas, apalagi di sepanjang sungai, dulu itu sungai nya penuh dengan sampah warga apalagi kalo pas kemarau sunagi itu kan kering, baune ra enak terus banyak lalat beterbangan, makane dulu Kambangan kena wabah chikungunya ya merga desane kumuh. Tapi alhamdulillah dengan adanya bank sampah sangat membantu sekali terutama masalah kebersihan sedikit demi sedikit sampahnya berkurang dengan berkurangnya sampah, kaline wis madan bersih pasare ya bersih makane saiki lingkungane jauh dari berbagai penyakit sing disebabkan sampah” (wawancara, 18 Mei 2023).

Sebelum adanya bank sampah, desa Kambangan pernah terjadi pandemi cikungunya ayng disebabkan karena lingkungan yang tergolong kumuh, kondisi karena banyaknya sampah yang berserakan disepanjang sungan dan sekitar pasar. Karena kondisi lingkungan yang kumuh di Kambangan membuat perkembang biakan nyamuk chikungunya berkembang pesat yang menyebabkan terjadinya pandemi. Dari pengalaman itu para kager penggerak dengan pemerintah Desa berinisiasi untuk membuat badan pengelola sampah

melalui bank sampah Sumber. Dari segi lingkungan Bank Sampah mempunyai kontribusi yang cukup tinggi. Dengan adanya Bank Sampah, masalah lingkungan seperti sampah yang berserakan dimana-mana dapat teratasi, bank sampah sumber juga membantu mengurangi volume sampah dari masyarakat yang akan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA). Sebagai pengelolaan sampah alternatif, penerapan konsep bank sampah sumber memiliki banyak manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

## **2. Pengurangan Volume Sampah**

Dampak lain dari adanya bank sampah sumber bagi lingkungan adalah mengurangi jumlah sampah di lingkungan masyarakat terkhusus pada wilayah Desa Kambangan. Selain pengurangan kuantitas sampah secara nyata, pendirian bank sampah sumber ini juga mampu mengurangi emisi karbon ke udara karena berat sampah yang dibakar berkurang. Hal ini disampaikan oleh Da'ono dalam wawancara bersama peneliti yang mengatakan bahwa semenjak adanya bank sampah, perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah berubah. Jika dahulu banyak masyarakat yang ingin mengurangi sampah dengan cara membakar sampah, sekarang sudah jarang masyarakat Desa Kambangan yang melakukan pembakaran sampah. Tentunya ini menurutnya juga dapat mengurangi dampak polusi udara bagi lingkungan. Hal ini membuat Desa Kambangan menjadi bebas dari tumpukan sampah dan lingkungan menjadi lebih asri dan sejuk.

Sebelum ada bank sampah, truk pengangkut sampah dari DLH mengangkut sampah didatangkan setiap tiga hari sekali menuju TPA . setelah adanya bank sampah kini truk sampah hanya didatangkan setiap dua minggu sekali. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dampak adanya bank sampah sangat mengurangi jumlah sampah yang cukup signifikan.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai modal sosial yang ada di dalam pengelolaan sampah di bank sampah Sumber penulis menyimpulkannya sebagai berikut:

1. Komunitas bank sampah sumber atau sampah berkah merupakan salah satu komunitas berbasis pengolahan sampah residu yang berdiri tahun 2016 di Desa Kambangan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Tercatat secara resmi di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tegal pada tahun 2018. Pendiriannya dilatarbelakangi oleh terjadinya pandemi covid-19 dan DBD yang dialami masyarakat setempat pada tahun 2018 akibat pembuangan sampah sembarangan. Komunitas bank sampah sumber memiliki 60 anggota yang tersebar di 7 RW dan 34 RT di Desa Kambangan.
2. Perencanaan yang dilakukan dalam rangka pengelolaan komunitas bank sampah sumber adalah membentuk kelompok penggerak, membuat rancangan kegiatan dan anggaran kerja, membangkitkan kesadaran, pengetahuan dan minat masyarakat, serta memetakan potensi fisik berupa sarana prasarana, potensi timbulan atau volume sampah, potensi masyarakat, serta potensi kemitraan.
3. Rencana kegiatan dari komunitas bank sampah sumber adalah kegiatan sosialisasi dan edukasi, pemilahan sampah, serta kegiatan pengolahan sampah. Dalam menjalankan rencana kerjanya, seiring dengan perkembangan zaman komunitas bank sampah sumber terus melakukan beberapa evaluasi sehingga terdapat beberapa perbedaan pada pelaksanaan kegiatan kerja yang berkembang. Kegiatan kerja yang dilaksanakan lebih banyak dan variatif diantaranya yakni, pembuatan *ecobrick*, pembuatan aneka kreasi sampah, pembuatan *eco enzyme*, sembako murah, tabungan minyak jelantah (mijel), tabungan uang, tabungan emas.
4. Kendala yang dialami oleh komunitas bank sampah sumber yakni partisipasi masyarakat menjadi minim sehingga seringkali berdampak pada kegiatan program yang sepi peminat. Sikap masyarakat yang kurang terbuka dalam

menghadapi perubahan. Adanya pro dan kontra mengenai keberhasilan dan kegagalan program serta dampak program terhadap proses pembangunan ekonomi sosial dan kelingkungan di daerah yang bersangkutan yang dianggap kurang signifikan sehingga berpengaruh terhadap minat dan juga pelaksanaan kegiatan. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang program yang sedang berjalan membuat program tidak seratus persen berjalan dan berhasil. Serta Pandemi Covid pada 2020 membuat seluruh kegiatan komunitas bank sampah sumber vacum untuk sementara dikarenakan peraturan pemerintah yang melarang kegiatan perkumpulan masyarakat demi meminimalisir penyebaran virus corona. Hal ini sangat berdampak signifikan sampai sekarang sehingga pada tahun ini komunitas bank sampah kembali lagi memulai kegiatan dari nol, kembali membangunkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk berperan aktif kembali di komunitas bank sampah sumber.

### **C. SARAN**

Dari hasil peneliatain diatas mengenai modal sosial dalam pengelolaan sampah di bank sampah sumber desa Kambangan dalam skripsi ini sekiranya penulis memberikan diantaranya sebagai berikut:

1. Saran untuk Komunitas bank sampah sumber diharapkan agar lebih aktif dan edukatif lagi dalam menarik minat masyarakat. Komunitas bank sampah sumber dapat melakukan sosialisasi, edukasi atau kampanye-kampanye melalui *offline* maupun *online* dengan membuat dan memanfaatkan teknologi seperti sosial media instagram, facebook, tiktok dan lain sebagainya sehingga dapat menarik minat dan memupuk kesadaran masyarakat. Tetap menjalankan semua kegiatan yang sudah dirancang meskipun sedikit partisipan yang bergabung dan *mempost* kegiatan-kegiatan tersebut di media sosial. Dan mengajak pemuda pemudi untuk ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan oleh bank sampah agar ada regenerasi kedepannya.
2. Saran untuk masyarakat agar lebih terbuka terhadap pentingnya kebersihan lingkungan mengingat tragedi pandemi DBD dan cikungunya pernah menjangkit hampir seluruh masyarakat Desa kambangan pada tahun 2014. Hal tersebut harusnya dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahwa kebersihan lingkungan berdampak kepada banyak aspek terkhusus aspek kesehatan.

Adanya bank sampah dan pengelola sampah tidak hanya dibebankan kepada pengurus, melainkan tanggung jawab bersama lapisan masyarakat. Agar lingkungan desa Kambangan senantiasa bersih, sehat, dan asri.

3. Saran bagi pembaca hendaklah tetap mencari referensi lain untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai bank sampah, proses perencanaan, serta kegiatan-kegiatan bank sampah di berbagai wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, F. 2019. *Pengembangan Organisasi: Strategi Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Pertama ed.). Makassar: CV Syakir Media Press.
- Adiyofa, Z., & M. H. Hasmira, (2020). “Modal Sosial Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang”. *Jurnal Perspektif*, 3 (4), 75-92.
- Afifuddin. 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ahmad, Kholid. 2012. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rajawali.
- Amalia, M. 2021. Pengaruh Nilai-Nilai Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Generasi Milenial (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara). **Skripsi**. Sumatera Utara: Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, Arif. 2017. *Meteorologi Dan Klimatologi, Chapter 10 Klasifikasi Iklim (Koppen) BNPB*. 2012. *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana*. Jakarta: BNPB.
- Barin, R., F. Agustina, & Y. S. Pranoto, (2019). “Modal Sosial dalam Komunitas Pedagang Sayuran di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 94.
- Becker, G. 1964. *Human Capital*. New York, Columbia: University Press.
- Bourdieu, P. 1986. *The Forms Of Capital*. In *Handbook Of Theory And Research Forthe Sociology Of Education*. New York: Greenwood

- Bourdieu. 1988. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. Cambridge. Mass: Harvard University Press.
- Coleman, James S. 1989. *Social Capital In Creation Of Human Capital*. University Of Chicago Press.
- Coleman, James S. 1990. *Foundations Of Social Theory*. Cambridge: Harvard. University Press.
- Covey, Stephen R. 2004. *The Seven Habits Of Highly Effective People*. USA: Free Press.
- Creswell, W. J. 2008. *Narrative Research Designs dalam Educational Research* (3 ed.). USA: Pearson Education.
- Dwiningrum, S. I. 2014. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- El Hagggar, Salah. 2007. *Sustainable Industrial Design and Waste Management*. United States of America: Elsevier Academic Press.
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Fathy, R. (2019). “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6 (1), 1-17.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Sosial Virtues And The Creation Of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Terj Rusiani. Jogjakarta: Qalam.
- Giddens, Anthony. 2011. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Handoko, T. Hani. 1984. *Manajemen, Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanifan, L.J. (1916). "The Rural School Community Center". *The Annals Of The American Academy Of Political And Social Science*, 67 (2), 130-138.
- Haryono. 1977. *Pokok-Pokok Strategi Program Nasional KB Bidang Komunikasi Informasi Edukasi Komunikasi Kemasyarakatan*. Jakarta : BKKBN.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital*. Jakarta: MR United Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Horton, B. P. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismawati. 2002. *Budaya dan Kepercayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kodoatie J. R. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumastuti, A., & A. M. Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Kurniati, Y. (2016). "Mengefektifkan Pemisahan Jenis Sampah sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Terpadu di Kota Magelang". *Jurnal Veria Justicia*, 12 (1), 135-150.
- Kusumastuti, Dwi. 2021. Peran Komunikasi Organisasi Sanggar Lingkungan Hidup Di Desa Kreyo Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Sampah Plastik. **Thesis**. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Kutanegara, Pande Made, dkk. 2014. *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lang, Robert E., Dan Steven P. Hornburg. (1998). “*What Is Social Capital And Why Is It Important To Public Policy?*”. *Housing Policy Debate*, 9 (1), 1–16.
- Lawang, Robert. MZ. 2004. *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Mukaromah, H. K. (2021). “Modal Sosial dalam Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan”. *REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 16, 87-88.
- Nugroho, Panji. 2013. *Panduan Membuat Kompos Cair*. Jakarta: Pustaka Baru.
- Nugroho, Riant. 2003. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo.
- Paulus, I. J.T., & R. Slamet Santoso. 2018. Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tegal. Skripsi. Semarang: Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Porter, Steers R.M. 1989. *Employee-Organization. Linkages: The Psychology Of Commitment. Absenteeism And Turnover*. New York: Academic Press
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Putnam, R.D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, Robert D, Leonardi, R. And Nanetti, R.Y. 1993. *Making Democracy. Work : Civic Traditional In Modern Italy*. Princeton NJ : Princenton University Perss.
- Putnam, (1995). “*Bowling Alone: America’s Declining Social Capital*”. *Journal of Democracy*, 6 (1), 65-78.

- Putnam, Robert (1993) “*The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*”. *The American Prospect Journal*, 13 (2), 35-42.
- Putra, H. P., & Yuriandala, Y. (2010). “Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif”. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 2 (1), 21–31.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Raho, B. 2014. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero.
- Rijali, A. (2018). “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 57-59.
- Rofiuddin, A., & I. Ruwaida, (2020). “Modal Sosial Komunitas dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan”. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1 (2), 89-93.
- Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung, Perpustakaan Setia.
- Santoso, T. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.
- Sarji, & A. B. Wibowo, (2022). “Pemberdayaan Modal Sosial berdasarkan Agama untuk Mendukung Etos Kerja Karyawan”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 41-46.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Singhirunnusorn, W., Donlakorn, K., & Kaewhanin, W. (2017). “Household Recycling Behaviours And Attitudes Toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality”. *Journal Of Asian Behavioural Studies*, 2 (5), 17.
- Soedjati. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPm STIE Bandung.



- Solikatun, & N. Juniarsih, (2018). “Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat”. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7 (2), 262-273.
- Solihin, Ismail. 2006. *Pengantar Bisnis: Pengenalan Praktis Dan Studi Kasus*. Jakarta:Kencana.
- Sriyana, S. 2020. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Penerbit Lekeisha.
- Subagyao, R. A. 2021. Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwossari Kecamatan Purwosari Kaabupaten Bojonegoro. **Skripsi**. Surabaya: Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Subekti, S. 2014. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. Jurusan Teknik Lingkungan. **Skripsi**. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Pandanaran.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarno. 2002. *Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta: Rajawali.
- Sutiana, Y. W., dkk, (2020). “Tingkat Keterampilan Dasar Futsal pada Ekstrakurikuler Futsal di Sekolah Nihayatul Amal Purwasari”. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 124-130.
- Syahra, Rusyadi (2003). “Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi”. *Journal Masyarakat Dan Budaya*,5 (1), 27-32.
- Sztompka, P. 1999. *Trust: A Sociological Theory*. Cambridge: University Press.
- Terry, George R. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ulfah, N.A., dkk. (2016). “Studi Efektifitas Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Pengelolaan Sampah Tingkat SMA di Banjarmasin”. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3 (1), 112-119.
- Utami, V. Y. (2020). “Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan”. *Jurnal Unitri*, 10 (1), 13-21.
- Uwerda, B. 2012. *Bank Sampah (Kajian Teori Dan Penerapan) Disertai Penerapan Bank Sampah “Gemah Ripah” di Dusun Badegan Bantul*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Wenger, E. E. 2002. *Cultivating Communities of Practice*. Harvard: Business School Press.
- Widyawan, Y. G. (2020). “Pemberdayaan Modal Sosial berdasarkan Agama untuk Mendukung Etos Kerja Karyawan”. *Jurnal Pembangunan*, 16(3), 23-25.
- Woolcock, M. (1998). “*Social Capital And Economic Development: Toward A Theoretical Synthesis And Policy Framework*”. *Theory And Society Journal*, 27 (1), 151-208.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1.  
Kegiatan Bank Sampah Sumber**



**Lampiran 2**  
**Profil Bank Sampah Sumber**



**Sekretariat Bank Sampah Sumber**



**Armada Pengangkut Sampah**



**TPS Desa Kambangan**



**Lampiran 3**  
**Wawancara dengan Informan**



**Wawancara dengan Ibu Evi Normahida**

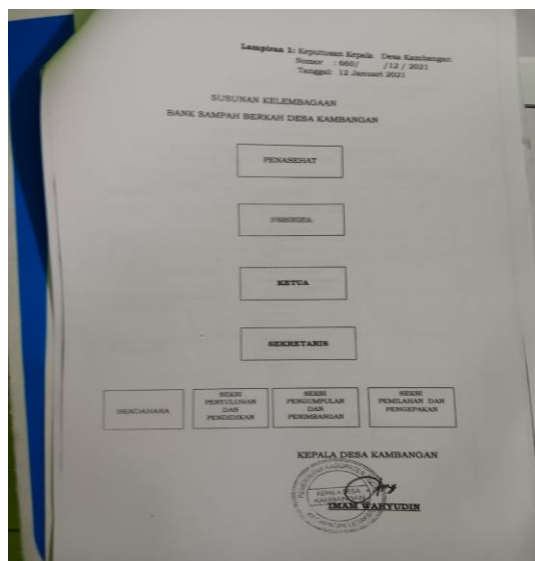
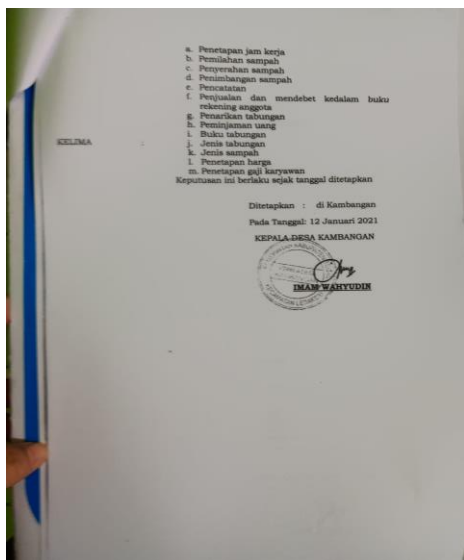
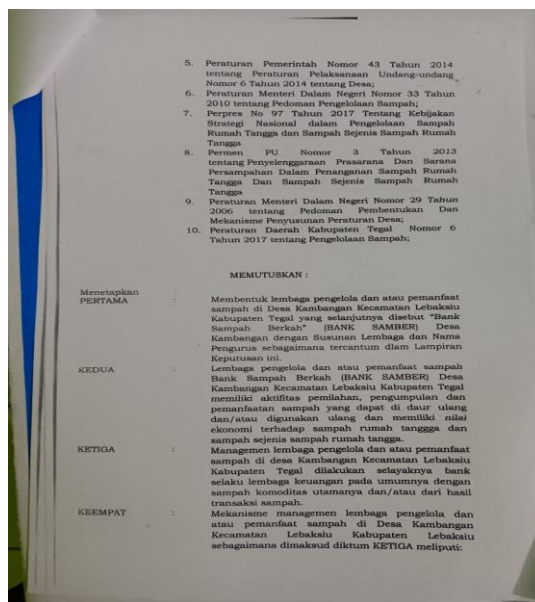
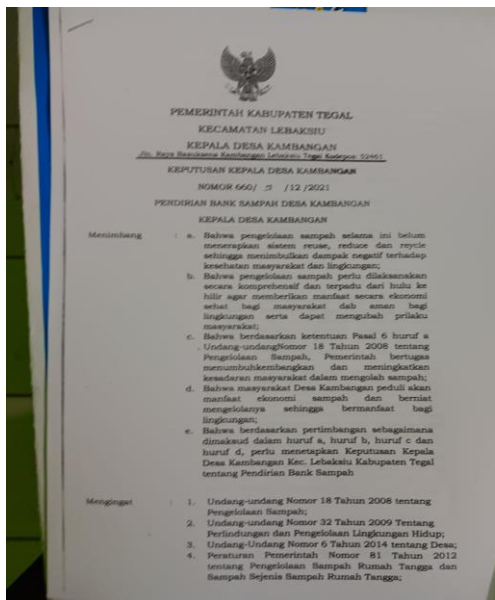


**Wawancara deng Ibu Merry (Bu Lurah)**



**Wawanacara dengan Ibu Iko**

## Lampiran 4. SK Bank Sampah Sumber



## Lampiran 5. Pelatihan-pelatihan di Bank Sampah Samber



Pelatihan Pembuatan Lilin Aromatic dengan Mijel



Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos dari Sampah Organik





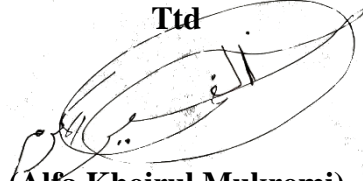
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama : Alfa Khoirul Mukromi
2. Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 30 Juni 1994
3. Alamat : Desa Karangmulya, Rt 02 Rw 04 Kec. Bojong Kab. Tegal
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Jurusan/ Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan :
  - a. SDN Tuwel 01 Bojong Tegal
  - b. Mts Negeri Lebaksiu Tegal  
Mts Salafiyah Pondok Tremas Pacitan
  - c. MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan
8. Pengalaman Organisasi :
  - a. KSMW Walisongo 2016-2018
  - b. PMII Rayon FISIP 2016-2018
9. No. Hp : 082225373440
10. Email : [alfa.khoirul99@gmail.com](mailto:alfa.khoirul99@gmail.com)
11. Instragram : Alvabetgama
12. Moto Hidup : Jadilah Plato yang keluar dari Gua

**Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.**

**Semarang, 25 Juni 2023**

**Ttd**  
  
**(Alfa Khoirul Mukromi)**